

**ANALISIS KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DIFABEL DIFA BIKE – CITY TOUR
AND TRANSPORT YOGYAKARTA DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAMIC
SOCIAL ENTREPRENEURSHIP**

*(Analysis of Difabel Social Entrepreneurship Difa Bike - City Tour and Transport
Yogyakarta from the Perspective of Islamic Social Entrepreneurship)*

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi dari Program Studi Ekonomi Islam



Oleh:

Nidaan Khofiya

19423103

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2023

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nidaan Khofiya
NIM : 19423103
Program Studi : Ekonomi Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : Analisis Kewirausahaan Sosial Difabel Difa Bike -
City Tour and Transport Yogyakarta Ditinjau dari Perspektif *Islamic
Social Entrepreneurship*

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 15 September 2023



Nidaan Khofiya

NOTA DINAS

Yogyakarta, 15 September 2023 M

29 Safar 1444 H

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan nomor: 1105/Dek/60/DAATI/FIAI/VII/2023 tanggal surat: 07 Juli 2023 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Nidaan Khofiya
NIM : 19423103
Jurusan/Program Studi : Studi Islam/Ekonomi Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : Analisis Kewirausahaan Sosial Difabel Difa *Bike - City Tour and Transport* Yogyakarta Ditinjau dari Perspektif *Islamic Social Entrepreneurship*

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dikumpulkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Rakhmawati, S.Stat., MA., M.Sc



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiat@uii.ac.id
W. fiat.uui.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 5 Oktober 2023
Judul Tugas Akhir : Analisis Kewirausahaan Sosial Difabel Difa Bike - City Tour And Transport Yogyakarta Ditinjau dari Perspektif Islamic Social Entrepreneurship
Disusun oleh : NIDAAN KHOFIYA
Nomor Mahasiswa : 19423103

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ekonomi Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Fajar Fandi Atmaja, Lc., M.S.I. (.....)
Penguji I : Fitri Eka Aliyanti, SHI., MA (.....)
Penguji II : Aqida Shohiha, S.E.I., M.E. (.....)
Pembimbing : Rakhmawati, S.Stat, MA (.....)

Yogyakarta, 5 Oktober 2023

Dekan,



Dr. Drs. Asmuni, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, dosen pembimbing skripsi, menerangkan bahwa:

Nama : Nidaan Khofiya

NIM : 19423103

Judul Skripsi : Analisis Kewirausahaan Sosial Difabel Difa *Bike - City Tour and Transport* Yogyakarta Ditinjau dari Perspektif *Islamic Social Entrepreneurship*

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 15 September 2023



Rakhmawati, S.Stat., MA., M.Sc

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin, Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, karunia, dan Rahmat yang tanpa henti dan terus memberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penelitian ini dengan baik. Sholawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk kehidupan dan selalu berharap syafaatnya di hari akhir kemudian. Melalui hasil karya yang telah penulis susun dengan sebaik-baiknya, penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua penulis, yang selalu memberikan dukungan doa, moral, batin, pikiran, dan materi yaitu Ibu penulis Nurelah, S.Pd dan Ayah penulis Oleh Ruhyana, S.Ag, M.Ag yang telah mendidik, menyayangi, dan memberikan contoh yang sangat baik kepada penulis, serta selalu memberikan doa tanpa henti kepada penulis, dan selalu mendukung yang terbaik sehingga penulis bisa berada dititik ini, tiada henti penulis mengucapkan terimakasih selalu mengusahakan yang terbaik untuk penulis.

Terimakasih kepada kedua saudara penulis, Muhammad Mursyidul Umam Ruhyana dan Putri Farhah Aliyah. Melalui dukungan, doa, dan menghibur penulis ketika penulis menyusun tugas akhir ini. Terimakasih atas doa dan dukungannya kepada penulis.

Terimakasih kepada seluruh dosen di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia terutama kepada dosen Program Studi Ekonomi Islam yang telah membimbing dan mendidik serta memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dari awal perkuliahan hingga akhir masa perkuliahan. Terimakasih khususnya kepada Dosen Pembimbing penulis Ibu Rakhmawati, S.Stat., MA., M.Sc. yang selalu membimbing, mengarahkan, memotivasi, serta memberikan banyak saran kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini hingga mencapai sidang. Penulis ucapkan terimakasih atas segala hal yang telah Dosen Pembimbing berikan, semoga segalanya Allah SWT selalu berikan kesehatan, rezeki yang lancar, diberi kemudahan segala hal, dan selalu diberikan keberkahan.

Seluruh teman Fate Keraton yang telah menemani penulis, seluruh teman seperjuangan Ekonomi Islam, dan teman seperjuangan lainnya yang selalu memberikan motivasi, dukungan, bantuan, selalu menjadi tempat penulis mengeluhkan perjuangan menulis tugas akhir ini, yang tanpa henti selalu memberikan bantuannya kepada penulis yakni Ziddan, Ulfia, dan Adzra. Terimakasih khususnya kepada sahabat-sahabat saya yang telah mampu untuk selalu memberikan segala dukungan, doa, motivasi, dan bantuan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Terimakasih kepada diri sendiri yang selalu kuat dalam menghadapi berbagai cobaan dan berbagai perjalanan hidup, selalu sabar, dan tetap menebarkan kebaikan kepada orang lain, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

HALAMAN MOTTO

“Barang siapa yang meniti suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”.

(HR Ahmad)

“Tiada kekayaan yang lebih utama daripada akal. Tiada keadaan lebih menyedihkan daripada kebodohan. Tiada warisan yang lebih baik daripada pendidikan. Dan tiada pembantu yang lebih baik daripada musyawarah”.

(Ali bin Abi Thalib)

“Seperti halnya kereta, ia memiliki jalannya masing – masing walaupun berasal dari stasiun yang sama. Semuanya memiliki waktu tiba yang berbeda sesuai dengan berapa banyak stasiun yang dilaluinya dan apa tujuannya”.

ABSTRAK

ANALISIS KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DIFABEL DIFA *BIKE* – *CITY TOUR AND TRANSPORT* YOGYAKARTA DITINJAU DARI PERSPEKTIF *ISLAMIC SOCIAL ENTREPRENEURSHIP*

NIDAN KHOFIYA

19423103

Kewirausahaan sosial menjadi fenomena menarik karena berbeda dengan wirausaha pada biasanya yang hanya berfokus pada keuntungan dan kepuasan pelanggan, karena kewirausahaan sosial dapat mengatasi permasalahan sosial yang belum terselesaikan, serta dampak luasnya terhadap kehidupan masyarakat. Salah satu kewirausahaan sosial yang berdiri di Indonesia yaitu *Difa Bike – City Tour dan Transport*, yang hadir untuk menyelesaikan permasalahan sosial difabel yang ada di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara terstruktur dengan delapan responden yang terdiri dari, *founder*/direktur, admin, dan enam *driver*/karyawan *Difa Bike*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Difa Bike* sebagai kewirausahaan sosial difabel telah menjalankan beberapa aspek *Islamic Social Entrepreneurship* ke dalam praktik usahanya, seperti aspek Menjangkau masalah sosial, Menghindari ketimpangan sosial dan transaksi haram, Keadilan dan keseimbangan, Kesejahteraan, Kegagalan pemerintah, *Maqashid Syariah*, dan *Ethical Business Principles*. Namun, ada beberapa nilai *Islamic social entrepreneurship* yang belum tercapai meliputi aspek ZISWAF, shalat berjama'ah ke masjid, dan menggunakan lembaga keuangan syariah. Konsep *Islamic Social Entrepreneurship* ini bisa dijalankan *Difa Bike* dengan meningkatkan performa kinerjanya sesuai dengan nilai – nilai yang tergabung dalam *Islamic Social Entrepreneurship*.

Kata kunci: *Difa Bike*, kewirausahaan sosial, *Islamic Social Entrepreneurship*

ABSTRACT

ANALYSIS OF DIFABEL SOCIAL ENTREPRENEURSHIP DIFA BIKE – CITY TOUR AND TRANSPORT YOGYAKARTA FROM THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC SOCIAL ENTREPRENEURSHIP

NIDAAN KHOFIYA

19423103

Social entrepreneurship is an interesting phenomenon because different from the usual entrepreneurs who only focus on profit and customer satisfaction, because social entrepreneurship can solve unresolved social problems, as well as its broad impact on public life. One of the social enterprises established in Indonesia is Difa Bike - City Tour and Transport, which is present to solve social problems of people with disabilities in Yogyakarta. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The data collection technique used observation, documentation, and structured interviews with eight respondents consisting of, founder/director, admin, and six drivers/employees of Difa Bike . The results showed that Difa Bike as a disabled social entrepreneurship has implemented several aspects of Islamic Social Entrepreneurship into its business practices, such as aspects of Reaching social problems, Avoiding social inequality and haram transactions, Justice and balance, Welfare, Government failure, Maqashid Syariah, and Ethical Business Principles. However, there are some Islamic social entrepreneurship values that have not been achieved, including aspects of ZISWAF, praying together to the mosque, and using Islamic financial institutions. The concept of Islamic Social Entrepreneurship can be run by Difa Bike by improving its performance in accordance with the values incorporated in Islamic Social Entrepreneurship.

Keywords: Difa Bike , social entrepreneurship, Islamic Social Entrepreneurship

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

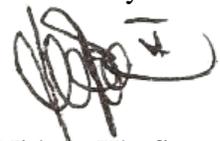
Alhamdulillahirabbil'Alamin, Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, karunia, dan rahmat yang tanpa henti kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penelitian ini dengan baik yang berjudul **“Analisis Kewirausahaan Sosial Difabel Difa Bike - City Tour and Transport Yogyakarta Ditinjau dari Perspektif *Islamic Social Entrepreneurship*”**. Sholawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk kehidupan dan kita selalu berharap syafaatnya di hari akhir kemudian. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Selama pada proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai bantuan di pihak manapun, yang selalu memberikan arahan, motivasi, nasihat, saran, dan kritik bagi penulis. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Fathul Wahid S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menuntut ilmu sebagai mahasiswa di Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Bapak Rheyza Virgiawan, L.c., M.E., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam.
5. Ibu Rakhmawati, S.Stat., MA., M.Sc., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang sangat sabar, selalu membimbing, mengarahkan, memotivasi, memberikan banyak saran kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini, terimakasih atas waktu dan tenaga yang telah diberikan.
6. Segenap Dosen dan Staff Program Studi Ekonomi Islam yang telah memberikan berbagai ilmu serta pengalaman yang bernilai bagi penulis.

7. Kedua Orang Tua yang sangat penulis sayangi dan hormati Bapak Oleh Ruhyana dan Ibu Nurelah, yang selalu mendoakan, mendukung, dan memenuhi kebutuhan.
8. Terimakasih khususnya kepada sahabat-sahabat saya yang telah mampu untuk selalu memberikan segala dukungan, doa, motivasi, dan bantuan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Yogyakarta, 15 September 2023

Penyusun



Nidaan Khofiya

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Telaah Pustaka	9
B. Landasan Teori.....	23
1. Kewirausahaan Sosial.....	23
2. <i>Islamic Social Entrepreneurship</i>	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Desain Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian	35
C. Waktu Penelitian	35
D. Subjek dan Objek Penelitian	35
E. Teknik Penentuan Informan	35
F. Sumber Data.....	36
G. Teknik Pengumpulan Data	37
H. Instrumen Penelitian.....	38
I. Teknik Analisis Data.....	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Gambaran Umum Kewirausahaan Sosial Difabel Difa <i>Bike – City Tour and Transport</i> .43	
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	44
1. Pengelolaan kewirausahaan sosial Difa <i>Bike – City Tour and Transport</i>	45
2. Difa <i>Bike – City Tour and Transport</i> Ditinjau dari Perspektif <i>Islamic Social Entrepreneurship</i>	48
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

Table 1 Data Informan Penelitian	36
Table 2 Identitas Informan	37
Table 3 Pedoman Wawancara.....	38

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan kondisi ekonomi saat ini, kegiatan wirausaha sosial sangat penting untuk mengurangi masalah sosial terutama di negara berkembang seperti Indonesia (Indrawijay & Isnaeni, 2020). Wirausaha sosial dinilai lebih ampuh digunakan di negara berkembang karena mampu membantu masyarakat dengan layanan dengan harga murah namun dapat mengatasi permasalahan sosial yang ada. Kewirausahaan yang didorong oleh rasa kemanusiaan dan sosial menjadi topik pembahasan yang sedang ramai dibahas oleh banyak pelaku ekonomi (Nurfaqih & Fahmi, 2018).

Salah satu permasalahan sosial yang masih ada kini adalah kesempatan bekerja dan berkarya yang belum dapat dirasakan bagi semua orang, karena masih memandang perbedaan suku, agama, bahkan kondisi fisik. Kelompok masyarakat tertentu seperti difabel atau penyandang difabilitas masih sangat sulit untuk diterima di sebagian besar tempat kerja dikarenakan dianggap tidak mampu untuk melakukan suatu pekerjaan. Isu tentang penyandang disabilitas merupakan isu global yang harus menjadi perhatian masyarakat dunia, dalam Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (CRPD), terdapat hak-hak yang dilindungi secara universal dan juga non-diskriminasi, seperti hak hidup, hak berekspresi, hak pendidikan (Pawestri, 2017) untuk penyandang difabilitas. Oleh karena itulah diciptakan Hari Disabilitas Internasional atau *International Day of Persons with Disabilities* yang jatuh pada 3 Desember setiap tahunnya. Secara umum, perayaan ini bertujuan untuk memperjuangkan hak dan kesejahteraan penyandang difabilitas di segala bidang, yang pada awalnya, para penyandang difabilitas tidak mendapat pengakuan baik secara nasional maupun internasional.

Eksistensi kaum difabel tidak lepas dari sejarah panjang pada berbagai kesempatan dalam menuntut hak-hak untuk bisa setara dengan masyarakat pada umumnya, sehingga kehadirannya dapat diakui dan sejajar tanpa adanya tendensi diskriminatif dan ketidakadilan terhadap kalangan masyarakat difabel (Fibrianto, 2018). Dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997

Tentang Penyandang Difabilitas, pada Pasal 14 disebutkan bahwa, “Perusahaan harus mempekerjakan sekurang – kurangnya 1 (satu) orang penyandang cacat (atau istilah barunya yakni Difabilitas) yang memenuhi persyaratan dan kualifikasi pekerjaan yang bersangkutan, untuk setiap 100 (seratus) orang karyawan”. Di tingkat DIY juga sudah terdapat Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Difabilitas. Tetapi, dalam realisasinya masih sangat minim, dengan alasan tidak ada yang sesuai kualifikasi bagi difabel untuk mengisi staf pekerja di perusahaan yang ada (Fibrianto, 2018).

Salah satu solusi dari permasalahan sosial yaitu dengan kewirausahaan sosial. Karena kewirausahaan sosial adalah mode bisnis yang berpusat pada masyarakat dan strategi alami untuk memecahkan masalah ketimpangan ekonomi, konsentrasi kekayaan, perpecahan sosial, dan tidak terkecuali hak mendapatkan pekerjaan untuk difabel. (Nurhadi, 2019) juga menjelaskan dalam literturnya, bahwa gerakan kewirausahaan sosial mampu menciptakan kesempatan kerja yang baru dan memberikan peluang kerja bagi para penyandang difabilitas untuk ikut dilibatkan dalam berbagai kegiatan produktif.

Menurut data Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah difabel mencapai angka 28.137 orang dengan berbagai kualifikasi difabilitas yang berbeda – beda dan masih terkendala terkait penyaluran tenaga kerja difabel pada 2022 (BAPPEDA, 2023). Menurut data sistem wajib lapor pada Kementerian Ketenagakerjaan, penyerapan tenaga kerja penyandang disabilitas hanya sekitar 2.851 atau sekitar 1% yang ditempatkan di sektor formal se-Indonesia (Hutari, 2019). Karena kaum difabel tidak diberdayakan, akhirnya mereka menjadi kurang berkembang karena pandangan masyarakat yang menganggap bahwa kaum difabel tidak mampu. Masalah ketersediaan informasi mengenai lokasi fasilitas umum dan pariwisata ramah disabilitas juga terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta yang harus segera ditangani karena dapat mengancam produktifitas bagi difabel dalam melakukan aktivitas diluar rumah (Jati, 2019). Hal ini juga dialami pada kaum difabel di Yogyakarta yang hendak mendaftarkan diri pada salah satu perusahaan jasa yang bergerak di bidang transportasi darat umum yaitu ojek online. Perusahaan tersebut tidak menerima kaum difabel karena terdapat

persyaratan yang menyebutkan bahwa mereka tidak sesuai dengan kualifikasi (Fibrianto, 2018). Oleh karena itu, perlunya perhatian khusus dan upaya lebih untuk pemberdayaan kaum difabel, mengingat ruang gerak yang mereka miliki saat ini masih minim pekerjaan dan seringnya terjadi penolakan membuat kaum difabel putus asa.

Pemberdayaan kaum difabel merupakan suatu proses untuk mendorong kaum difabel untuk dapat meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan kreatifitas mereka untuk memenuhi kehidupan mereka sendiri. Pemberdayaan yang dimaksud disini tidak selalu hanya berbentuk sosialisasi dan bantuan dari pemerintah saja, tapi juga bisa dengan membuka lapangan pekerjaan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Platform Usaha Sosial atau dikenal dengan PLUS, menyediakan laporan tentang kewirausahaan sosial yang tersebar di Indonesia. Usaha sosial yang disurvei dalam riset ini mewakili sebuah sektor baru yang kuat dan telah menunjukkan potensi mereka dalam menyelesaikan masalah sosial dan lingkungan di Indonesia (Plus, 2023). Sesuai dengan fokus peneliti yang membahas terkait *Social Enterprise* atau Kewirausahaan Sosial dan fokus pada penerima manfaatnya yakni kaum difabel, peneliti menemukan beberapa kewirausahaan sosial yang berada di Yogyakarta. Kewirausahaan tersebut di antaranya Anak Bangsa Cerdas Toys, Difa *Bike – City Tour & Transport*, *Creativeable Project* Yogyakarta (CPY), Es Krim Osiris, dan lainnya.

Jika kewirausahaan sosial difabel kebanyakan merintis usaha barang ataupun makanan, berbeda dengan kewirausahaan sosial difabel Difa *Bike – City Tour & Transport* yang merintis usaha berbentuk jasa, yakni jasa ojek online dan *city tour*. Difa *Bike – City Tour & Transport* juga merupakan platform ojek online difabel pertama dan satu – satunya di dunia yang memberdayakan kaum difabel untuk menjadi driver dan memudahkan kaum difabel lainnya yang ingin menggunakan ojek online sebagai transportasi harian. Oleh karena itulah, peneliti tertarik untuk menganalisis kewirausahaan sosial difabel Difa *Bike – City Tour & Transport* ini.

Jika pada umumnya, orang berlomba – lomba mencari pekerjaan, maka berbeda dengan komunitas difabel di Yogyakarta ini yang berupaya menciptakan

lapangan pekerjaan sendiri untuk masyarakat difabel di Yogyakarta (Fibrianto, 2018). Di tengah hits-nya ojek online sebagai alternatif mengatasi kemacetan lalu lintas, menginspirasi seorang penyandang difabilitas untuk turut serta membuka lapangan pekerjaan di bidang transportasi yang bernama “Difa *Bike* ” dengan tujuan utama memberdayakan penyandang difabilitas sebagai pengemudi sekaligus memberikan aksesibilitas bagi pelanggan yang juga penyandang difabilitas (Hutari, 2019). *Difa Bike – City Tour & Transport* merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dibidang layanan jasa ojek online kendaraan bermotor yang berbasis di Yogyakarta, dimana pengemudi dari ojek online *difaBike* tersebut merupakan penyandang difabilitas. Dengan begitu, adanya *Difa Bike* tersebut bertujuan untuk membantu difabel dalam mendapatkan akses mobilitas dan juga memberikan kesempatan para difabel untuk mendapatkan pekerjaan.

Dengan adanya kewirausahaan sosial *Difa Bike – City Tour and Transport* untuk mengatasi permasalahan sosial difabel, ini merupakan hal yang sangat penting bagi kaum difabel karena akan berdampak pada kesetaraan difabel dan hak-hak yang mereka terima. Yang dilakukan oleh *Difa Bike – City Tour and Transport* sudah sesuai dengan konsep Kewirausahaan Sosial yang mampu mewujudkan kesejahteraan kaum difabel dengan menjangkau permasalahan sosial dan memenuhi kebutuhan masyarakat, menghindari adanya ketimpangan sosial yang sangat jauh, menciptakan keadilan, menjaga keseimbangan lingkungan, dan menciptakan inovasi. *Difa Bike – City Tour and Transport* merupakan inovasi yang memiliki keunggulan, manfaat, kesesuaian yang disesuaikan dengan kebutuhan difabel (Iqbal & Anggraini, 2019).

Sejauh ini, studi yang telah banyak dilakukan terkait Kewirausahaan Sosial dan *Difa Bike – City Tour and Transport* cenderung berfokus pada pemberdayaan, inovasi, dan motivasi. Hal ini nampak dalam beberapa studi terdahulu yang didominasi penelitian dari Indonesia. Studi tentang Kewirausahaan Sosial pada *Difa Bike – City Tour and Transport* yang cenderung berfokus pada pemberdayaan sebagai wadah kreatif untuk mewujudkan kehidupan masyarakat difabel yang sejahtera (Fibrianto, 2018), pemberdayaan ekonomi digital terhadap kesejahteraan penyandang difabilitas (Nopiah & Islami, 2022), dan pemenuhan kebutuhan

difabel khususnya Kewirausahaan Sosial dalam bidang wisata (Elfrida & Noviyanti, 2019). Dari kecenderungan studi yang ada, nampak bahwa pembahasan Kewirausahaan Sosial pada *Difa Bike – City Tour and Transport* belum memperlihatkan aspek islami. Padahal, Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbanyak di dunia, akan tetapi hal ini belum dapat digambarkan melalui penelitian Kewirausahaan Sosial khususnya pada *Difa Bike – City Tour and Transport*.

Kewirausahaan Sosial Islam atau *Islamic Social Entrepreneurship* secara konsep dapat menjadi dasar untuk kewirausahaan sosial yang bertujuan untuk mesejahterakan kelompok masyarakat seperti yang dilakukan *Difa Bike – City Tour and Transport* dalam memberdayakan penyandang difabilitas di Yogyakarta. Salah satu konsep ISE yang sesuai dengan konsep *Difa Bike* berdasarkan penelitian (Mulyaningsih & Ramadani, 2016) menurut salah satu hadist yakni “*Khairunnas anfa'uhum linnas*”, telah meyakinkan bahwa orang yang paling berharga adalah orang yang lebih bermanfaat bagi orang lain dan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba melengkapi penelitian yang ada dengan menawarkan konsep islami dengan menganalisis *Difa Bike – City Tour and Transport* Yogyakarta yang ditinjau dari perspektif *Islamic social entrepreneurship* secara lebih rinci.

Konsep Kewirausahaan Sosial pada *Difa Bike – City Tour and Transport* yang mengutamakan *social value* dan kemanfaatan bersama di masyarakat, sesuai dengan konsep fiqh sosial yang mengutamakan aspek masalah. Kewirausahaan Sosial dengan orientasi implementasi pada nilai-nilai sosial (*social value*) perlu mendapatkan kajian-kajian akademisi terutama bidang ekonomi syariah, karena ekonomi syariah dikenal sebagai ekonomi Rabbani dan Insani yang bertujuan untuk mamajukan kesejahteraan masyarakat (Muhammad, 2020). Sehingga, akademisi dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan untuk menganalisis sisi *Islamic social entrepreneurship* pada Kewirausahaan Sosial swasta/non-lembaga keuangan publik islam tidak seperti yang banyak ditemukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disusun, dapat diketahui rumusan masalah penelitian yang akan dikaji, antara lain:

1. Bagaimana pengelolaan kewirausahaan sosial Difa *Bike – City Tour and Transport*?
2. Bagaimana kesesuaian kegiatan kewirausahaan sosial Difa *Bike – City Tour and Transport* dengan konsep *Islamic social entrepreneurship*?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengelolaan kewirausahaan sosial Difa *Bike – City Tour and Transport*.
2. Menganalisis Difa *Bike – City Tour and Transport* dari perspektif *Islamic social entrepreneurship*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan wawasan keilmuan yang lebih luas mengenai nilai – nilai *Islamic social entrepreneurship*.
 - b. Dapat dijadikan referensi keilmuan dalam pengembangan penelitian di masa depan.
 - c. Memberikan tambahan literatur atau bahan ajar bagi keilmuan yang berkaitan dengan topik pembahasan.
 - d. Meningkatkan pengetahuan diri guna membantu pemberantasan masalah sosial melalui *Islamic social entrepreneurship* yang dapat diimplementasikan baik oleh *public enterprise* maupun *private enterprise*, ataupun lembaga pemerintahan maupun lembaga non pemerintahan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Difa *Bike*

1. Diharapkan dapat memberikan motivasi agar kegiatan pemberdayaan penyandang difabilitas dapat dipertahankan dan ditingkatkan.
 2. Saran dan juga masukan yang bisa dijadikan acuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan menggunakan konsep islami (*Islamic social entrepreneurship*).
- b. Bagi Masyarakat
1. Diharapkan dapat bermanfaat bagi para Difabel dalam hal memperoleh kesempatan yang sama untuk dapat bekerja dan berkarya dengan keterampilan yang mereka miliki.
 2. Diharapkan *Islamic social entrepreneurship* dapat diterapkan pada lembaga apapun selagi masih dalam lingkaran visi misi sosial.

E. Sistematika Penulisan

BAB I merupakan pendahuluan. Bab ini memaparkan latar belakang penelitian yang dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan tinjauan pustaka. Pada bab ini berisi telaah pustaka dari penelitian – penelitian terdahulu dengan landasan teori dari penelitian yang diangkat. Penelitian – penelitian terdahulu berisi informasi tentang penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Bab ini juga disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti agar nantinya bisa digunakan sebagai bahan analisis untuk menjelaskan data yang diperoleh.

BAB III merupakan metode penelitian. Bab berisikan tata cara pelaksanaan penelitian untuk mencari jawaban atas permasalahan penelitian yang telah ditetapkan. Tata cara pelaksanaan penelitian pada bab ini meliputi jenis dan sifat penelitian yaitu menggunakan jenis penelitian lapangan atau penelitian pustaka, pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan hasil dan pembahasan. Pada bab ini akan diuraikan data – data yang telah diperoleh dari sumber data, dilanjutkan dengan proses

analisis dan pembahasan penelitian sehingga dapat memperoleh jawaban atas permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

BAB V merupakan kesimpulan dan saran. Bab ini berisi kesimpulan atau pernyataan singkat dan akurat yang dihasilkan dari hasil pembahasan dan analisis peneliti untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian yang telah disusun. Serta memuat saran yang disampaikan untuk kepentingan pengembangan riset dan studi di masa depan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Belum banyak penelitian yang mengaitkan antara teori *social entrepreneurship* dengan *Difa Bike – City Tour and Transport*, khususnya dalam perspektif islami atau *Islamic social entrepreneurship*. Studi literatur yang sudah banyak ditemukan cenderung berfokus pada pemberdayaan, inovasi, dan motivasi dibentuknya *Difa Bike* sebagai ojek online yang ramah difabilitas dan diperuntukkan mengurangi angka pengangguran yang diciptakan oleh penyandang difabilitas di Yogyakarta. Penelitian yang membahas pemberdayaan yang dilakukan oleh *Difa Bike – City Tour and Transport* antara lain ditulis oleh (Fibrianto, 2018). Penelitian ini berjudul “Difa City Tour dan Transport: Sebagai Wadah Kreatif Untuk Mewujudkan Kehidupan Masyarakat Difabel Sejahtera”. Tujuan penelitiannya adalah menggali lebih dalam mengenai perusahaan “Difa City Tour dan Transport” (DCTT), baik dalam hal relasi sosial sampai kepada pembentukan identitas difabel melalui wadah DCTT sebagai upaya dalam mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat difabel. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi pada Pimpinan dan pegawai DCTT, Dinas Sosial Kota Yogyakarta, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Yogyakarta, Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta, dan Kepolisian Daerah Kota Yogyakarta. Teknik analisis data yang digunakan mencakup empat hal yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil studinya mengungkapkan bahwa *Difa Bike – City Tour and Transport* menjadi tempat dalam berbagi aspirasi, dan saling menimba ilmu, baik dengan forum diskusi dan rapat rutin, maupun aspek pendidikan dengan adanya program pelatihan bahasa asing sebagai fasilitas DCTT untuk para anggotanya yang terdiri dari para penyandang difabilitas khususnya tuna daksa (difabilitas fisik).

Studi lain yang dilakukan oleh (Hutari, 2019) membahas selain pemberdayaan, namun *Difa Bike – City Tour and Transport* juga sebagai inovasi untuk pemberdayaan ekonomi dan aksesibilitas difabel. Penelitian berjudul “*Paratransit Difa Bike As An Innovation Of Economy Empowering and Accessibility for Difabel*” ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang dihasilkan ini berasal dari wawancara, studi lapangan, dokumentasi, dan catatan atau memo resmi lainnya. Namun, wawancara yang dilakukan hanya menggunakan 7 narasumber yang terdiri dari Pimpinan/owner, 3 orang driver, dan 3 orang pelanggan DCTT, sehingga realisasi dari penelitian pemberdayaan ekonomi belum bisa menjadi acuan karena tidak melibatkan responden lebih banyak atau khususnya menggunakan data pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Yogyakarta.

Studi yang sejenis dengan (Hutari, 2019) yakni dilakukan oleh (Iqbal & Anggraini, 2019) namun berfokus pada inovasi yang dilakukan oleh *Difa Bike – City Tour and Transport* dalam bidang transportasi untuk difabilitas di Yogyakarta, bukan tentang pemberdayaan. Penelitian ini berjudul “*Public Service Innovation For Public Transportation to Disabilities by Difa City Tour, Yogyakarta City*” ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan dokumentasi. Hasil studinya mengungkapkan bahwa inovasi pelayanan publik bagi penyandang difabilitas berupa sarana transportasi roda tiga yang didesain khusus sesuai kebutuhan difabilitas dengan tingkat keramahan dan kenyamanan tinggi. Selain itu, sistem dibuat dalam prosedur pelayanan yang berbasis teknologi atau digital, yang memberikan layanan antar jemput dan memobilisasi penyandang difabilitas dalam sebuah sistem yang diciptakan sekaligus menciptakan lapangan pekerjaan bagi penyandang difabilitas.

Selain itu, penelitian berbeda yang membahas pemberdayaan *Difa Bike – City Tour and Transport* namun berfokus pada bidang wisata yakni milik (Elfrida & Noviyanti, 2019) dengan judul “*Difa City Tour dan pemenuhan kebutuhan wisata difabel*”. Sama seperti studi literatur lainnya, metode penelitian yang digunakan oleh (Elfrida & Noviyanti, 2019) yakni dengan pendekatan kualitatif dan memperoleh data melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini

menemukan fakta, bahwa para difabel memiliki cara berbeda dalam mendefinisikan kegiatan wisata. Eksistensi Difa *Bike – City Tour and Transport* dalam organisasi Ojek Difa menunjukkan pentingnya melibatkan pegawai atau penyedia layanan dari kelompok difabel di sektor pariwisata terutama dalam melayani para wisatawan difabel.

Studi literatur yang berbeda juga dimiliki oleh (Alifah & Nurwardani, 2020) yang membahas tentang pemberdayaan difabilitas oleh Difa *Bike – City Tour and Transport* dengan perspektif psikologi. Penelitian ini berjudul “*Overviewing Hardiness Toward Self-Employed People With Diffabilities in Yogyakarta*”. Metode penelitian yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi sama halnya seperti penelitian lainnya. Subjek penelitian ini adalah dua orang difabel dengan difabilitas fisik tuna daksa (polio) dan tuna netra (bawaan lahir), berjenis kelamin laki-laki, berusia berusia sekitar 15-60 tahun (usia produktif), memiliki usaha sendiri selama minimal tiga tahun, dan berdomisili di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling* di mana setiap sampel direkomendasikan oleh orang-orang sebelumnya yang direkomendasikan oleh orang sebelumnya sesuai dengan kriteria subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaum difabel mampu bertahan mempertahankan bisnis mereka dan terus berkembang. Ketangguhan membuat mereka mampu menghadapi situasi sulit dan *hardiness* ini tercermin dalam tiga aspek. Pertama, kontrol. Para difabel memiliki kontrol yang baik dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan strategi *coping* yang tepat dan efektif. Kedua, komitmen. Para difabel juga memiliki komitmen yang kuat yang ditetapkan tentang bagaimana mereka menjalankan dengan totalitas, sungguh-sungguh, tekun, dan penuh cinta. Terakhir, tantangan. Tantangan ini dapat dilihat dari persepsi positif mereka terhadap masalah dan optimisme dalam mengembangkan bisnis mereka secara berkelanjutan.

Penelitian pemberdayaan penyandang difabilitas melalui Difa *Bike – City Tour and Transport* lainnya juga dibahas oleh (Shafira & dkk, 2022). Penelitian berjudul “Upaya Pemberdayaan Penyandang difabilitas Melalui Difa *Bike – City Tour & Transport* Di Yogyakarta” ini bertujuan untuk mengetahui upaya

pemberdayaan bagi penyandang difabilitas melalui Difa *Bike – City Tour & Transport* di Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, triangulasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan bagi penyandang difabilitas melalui Difa *Bike – City Tour & Transport* ini sudah terlaksana dengan baik dan sudah maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya dukungan secara nyata dan apresiasi terhadap motivasi kerja bagi sekelompok penyandang difabilitas yang diberikan oleh Difa *Bike – City Tour & Transport*. Selain itu, upaya yang dilakukan Difa *Bike – City Tour & Transport* juga sudah mampu mengubah penyandang difabilitas dari yang semula tidak berdaya menjadi berdaya.

Studi literatur yang membahas dari sisi berbeda dilakukan oleh (Nopiah & Islami, 2022) yang meneliti terkait peran pemberdayaan ekonomi digital Difa *Bike – City Tour and Transport*. Studi ini berjudul “Peran Pemberdayaan Ekonomi Digital Difa City Tour (Ojek Difa) Terhadap Kesejahteraan Penyandang Disabilitas di Yogyakarta”. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ojek Difabel memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan derajat ekonomi dari pendapatan para pekerja (difabel). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase 27,3% pada pendapatan lebih dari Rp. 1.000.000 dan 45,5% pada kisaran pendapatan lebih dari Rp. 500.000 hingga Rp. 1.000.000 setelah adanya Ojek Difa.

Studi literatur sejenis juga dilakukan oleh (Octastefani & Kusuma, 2017) terkait Difa *Bike – City Tour and Transport* dengan fokus penelitiannya memposisikan difabel sebagai subyek dalam mewujudkan masyarakat inklusif jasa transportasi di Yogyakarta. Penelitian berjudul “*The Rise of Ojek Difa: Positioning Difabel as Subject in Providing Inclusive Public Transportation Service for Yogyakarta*” ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif, dan analisis data pemodelan interaktif Miles dan Huberman. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan

studi pustaka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta dan hubungan antar fenomena yang berkaitan dengan *Difa Bike – City Tour and Transport*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ojek Difa dapat membuka peluang kerja bagi difabel yang memiliki pengalaman sulit mendapatkan pekerjaan baik formal maupun informal. Selain itu, Ojek Difa juga mampu meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi dan membangun kepercayaan bagi para anggotanya. Terbukti bahwa difabel tidak hanya layak menjadi objek pelayanan angkutan umum yang disediakan oleh pemerintah maupun swasta, tetapi juga mampu menjadi subjek yang berperan sebagai penyedia layanan. Meningkatnya popularitas Ojek Difa sesuai dengan kearifan lokal Jawa – *migunani tumrapping liyan* – yang artinya bermanfaat bagi sesama.

Studi literatur yang mendekati topik penelitian peneliti yakni milik (Setiawan, Armina, & Afif, 2022) yang meneliti model kewirausahaan sosial Islam namun objek penelitiannya yakni bisnis keluarga di Kampung Sate Ayam Setono Ponorogo. Penelitian dengan judul “*Model of Islamic Social Entrepreneurship in Family Business*” ini memiliki tujuan untuk menguraikan model pengembangan *Islamic Social Entrepreneurship* (ISE) pada bisnis keluarga. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Model pengembangan ISE yang dimaksud adalah bahwa bisnis keluarga di Kampung Sate Ayam Setono Ponorogo telah menerapkan elemen – elemen penting dalam ISE yang terkait dengan 4 dimensi, yaitu dimensi ekonomi, agama, sosial, dan budaya. Keempat dimensi ini terintegrasi dalam pemenuhan kebutuhan material untuk kehidupan sehari – hari, kebutuhan non – material, seperti ibadah dan tanggung jawab pribadi, komunikasi dan komunitas di antara tetangga dan pengusaha, dan mempertahankan nilai – nilai budaya leluhur yang telah diwariskan kepada mereka. Keaslian penelitian ini adalah perhatiannya pada pengisian jawaban tentang bisnis dan ajaran Islam itu sendiri.

Selain studi literatur milik (Setiawan, Armina, & Afif, 2022), studi literatur yang membahas *Islamic Social Entrepreneurship* atau kewirausahaan sosial Islam juga diteliti oleh (Indrawijay & Isnaeni, 2020). Dengan judul penelitian “*Model*

Kewirausahaan Sosial Islam pada Komunitas Pengusaha Muslim di Kota Jambi”, penelitian ini bertujuan untuk menyusun model kewirausahaan sosial islam pada komunitas pengusaha muslim di Kota Jambi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 orang. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Sequential Exploratory research*, metode analisis menggunakan rentang skor dengan menggunakan Microsoft Excell 2017, dan SWOT analisis. Model ini bertujuan mengakomodir pengembangan pengusaha muslim yang tergabung dalam komunitas di Kota Jambi. Hasil dari penelitian ini menjadi suatu model yang dapat diterapkan untuk penguatan kapasitas komunitas pengusaha muslim di Kota Jambi. Analisis data menunjukkan adanya keinginan kuat pengusaha muslim untuk dapat bersatu dalam suatu wadah organisasi.

Studi literatur sejenis dengan (Setiawan, Armina, & Afif, 2022) dan (Indrawijay & Isnaeni, 2020) yang membahas penerapan *Islamic Social Entrepreneurship* juga dibahas oleh (Wulandari, 2019). Penelitian dengan judul “*Penerapan Islamic Social Entrepreneurship Bagi Penyandang Disabilitas di Tiara Handicraft Surabaya*” ini memiliki objek yang sama dengan fokus peneliti, yakni penyandang difabilitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan wawancara dan dokumentasi untuk pengumpulan datanya. Hasil penelitiannya menunjukkan, kegiatan di Tiara Handicraft sesuai dengan karakteristik *social entrepreneurship* yang dilihat dalam perspektif Islam yaitu *social mission* (menyelesaikan misi sosial), *empowerment* (pemberdayaan), *ethical business principles* (prinsip bisnis sesuai etika), *reinvestment for social mission* (menginvestasikan kembali untuk misi sosial), dan *sustainability* (keberlanjutan).

Studi literatur yang dapat menjadi salah satu acuan untuk penelitian ini yakni dikaji oleh (Fittria, 2018) yang berjudul “*Social Entrepreneurship dalam Perspektif Maqashid Al-Syariah*”. Objek penelitian ini adalah program *Social Entrepreneur Academy* (SEA) Dompot Dhuafa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep *social entrepreneurship* dalam SEA Dompot Dhuafa yang mengutamakan *social value* dan kemanfaatan bersama di masyarakat sesuai dengan konsep fiqh sosial yang mengutamakan aspek maslahat. Selain itu program

social entrepreneurship di Dompet Dhuafa juga sesuai dengan lima pijakan primer (*al-dharuriyyat al-khamsah*) fiqh sosial, yaitu *hifdz al-din* (menjaga agama), *hifdz an-nafs* (menjaga jiwa), *hifdz al-aql* (menjaga akal), *hifdz al-mal* (menjaga harta), dan *hifdz al-nasl* (menjaga keturunan). Lima hal tersebut memiliki tujuan untuk merealisasikan kemaslahatan publik, baik primer (*dharuri*), sekunder (*tahsini*), maupun komplementer (*takmili*). Sedangkan masalah atau kesejahteraan merupakan inti dari tujuan Islam bagi manusia.

Studi literatur yang juga membahas maqashid syariah dan kewirausahaan sosial di Indonesia juga dikaji oleh (Jaelani, 2019). Penelitian berjudul “*Maqashid Syariah dan Pengembangan Kewirausahaan Berkelanjutan di Indonesia*” ini bertujuan untuk mengeksplorasi relasi maqashid syari’ah dan kewirausahaan, serta pengembangan kewirausahaan berkelanjutan di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan analisis konten sebagai kelanjutan dari beberapa studi kewirausahaan yang didasarkan pada model dan teori yang sudah ada sebelumnya tentang relasi kewirausahaan dengan agama, spiritualitas, dan maqashid syari’ah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa maqashid syari’ah atau tujuan-tujuan dari ketentuan Allah berintikan mashlahah memberikan kerangka konseptual dan nilai etis dalam pengembangan kewirausahaan sosial dan keberlanjutan yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Sama dengan studi literatur sebelumnya, kajian ini juga berfokus pada tujuan syari’ah untuk mempromosikan kesejahteraan seluruh umat manusia, yang terletak pada pemeliharaan atas agama (*hifdz al-din*), jiwa manusia (*hifdz al-nafs*), akal atau kecerdasan (*hifdz al-‘aql*), keturunan atau nasab (*hifdz al-nasl*), dan harta atau kekayaan (*hifdz al-mal*).

Selain itu, studi literatur yang dapat menjadi acuan juga telah dikaji oleh (Abdullah & Hoetoro, 2011) yang meneliti Kewirausahaan Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Usaha Kecil dan Usaha Menengah dalam Perspektif Islam di Malaysia. Penelitian berjudul “*Social Entrepreneurship as an Instrument to Empowering Small and Medium Enterprises: An Islamic Perspective*” ini, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis data. Tujuan penelitian ini adalah meninjau kewirausahaan sosial Islam yang diusulkan sebagai

model dalam memberdayakan UKM untuk beroperasi dalam masyarakat Muslim di Malaysia. Pada dasarnya, model ini memanfaatkan modal sosial Islam dan kerjasama antar pengusaha Muslim yang sangat banyak ditemukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Tujuan utama UKM untuk beroperasi dalam kewirausahaan sosial Islam adalah menghasilkan pekerjaan dan nilai bagi masyarakat, bukan untuk keuntungan pemegang saham. Konsekuensinya, setiap pengusaha Muslim dan agen pendukung terkait harus mengubah visi lama mereka menjadi visi baru bahwa mereka harus bekerja lebih produktif dan berbagi kontribusi mereka tidak hanya untuk kepentingan mereka sendiri tetapi juga untuk kemajuan umat .

Studi literatur sejenis juga dilakukan oleh (Fauzan, 2014) yang membahas keterkaitan kewirausahaan dengan religiusitas dalam perspektif Islam. Studi yang berjudul “Hubungan religiusitas dan Kewirausahaan : Sebuah Kajian Empiris Dalam Perspektif Islam” ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis data. Studi ini menjelaskan kewirausahaan dengan mengembangkan konsep kewirausahaan melalui perspektif religiusitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas menjadi faktor – faktor yang dapat mempengaruhi kinerja. Dalam konteks kewirausahaan, agama akan mempengaruhi sikap dan perilaku wirausaha melalui penciptaan nilai, menjalankan kegiatan bisnis dengan lebih menekankan pada moral dan etika bisnis. Walaupun studi ini tidak berkaitan secara langsung dengan penelitian peneliti, namun dapat menjadi salah satu referensi untuk analisis data peneliti.

Studi literatur sejenis (Fauzan, 2014) yang dapat dijadikan acuan diteliti oleh (Hasibuan & Nawawi, 2023) yang membahas kewirausahaan sosial dalam perspektif ekonomi Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami perspektif masalah keuangan Islam yang dipandang sebagai ekonomi Rabbani dan usaha manusia untuk mendorong bantuan pemerintah ummat dalam usaha bisnis sosial. Penelitian ini menggunakan metode *literatur review*, yaitu dengan mengumpulkan beberapa konsep dan disusun dari variabel-variabel penelitian yang kemudian digabungkan menjadi suatu kajian ilmu baru. Hasil penelitian ini menunjukkan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* melihat

usaha bisnis sosial sebagai jenis usaha yang layak menangani masalah sosial dan sesuai dengan target ekonomi Islam yang berisi tentang latihan mu'amalah dalam Islam. Terdapat 4 poin penting dari hasil penelitian ini yang menunjukkan kewirausahaan sosial menurut ekonomi Islam. 4 poin ini yaitu menjangkau masalah sosial, membantu mengatasi kebutuhan di daerah setempat, pemberdayaan yang dirasakan masyarakat sekitar (dan masyarakat luas), dan tidak adanya riba serta penyimpangan di dalamnya.

Studi literatur dengan pembahasan yang sama juga diteliti oleh (Muhammad, 2020) dengan judul “*Social Entrepreneurship Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat Berdasarkan Prinsip – prinsip Ekonomi Syariah*”. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji tentang *social entrepreneurship* dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam memakmurkan masyarakat. Penelitian ini menggunakan kajian literatur review yang berisi teori-teori, temuan dan bahan penelitian – penelitian terdahulu sebagai dasar dalam penyusunannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *social entrepreneurship* dalam ekonomi syariah diwujudkan dengan 3 prinsip fundamental dalam ekonomi syariah yaitu *tauhid* (keesaan), *khilafah* (perwakilan) dan *‘adalah* (adil).

Studi literatur *Islamic Social Entrepreneurship* di Malaysia juga telah diteliti oleh (Muin, Abdullah, & Bahari, 2015), dengan judul “*Model On Social Entrepreneurship: Identify The Research Gap Based On Islamic Perspective*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi isu-isu dan kesenjangan penelitian berdasarkan perspektif Islam dari model yang ada dan untuk mengembangkan konsep kewirausahaan sosial Islam menurut perspektif Islam dan Maqasid Syari'ah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dan analisis komparatif dari 11 model kewirausahaan sosial yang ada di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 11 model kewirausahaan sosial yang ada telah dianalisis dan menunjukkan bahwa model kewirausahaan sosial yang ada di Malaysia tidak menekankan pada perspektif Islam. Karena kewirausahaan sosial Islam yang berlandaskan pada Al Quran dan As-Sunnah perlu mengimplementasikan Maqashid Syariy'ah (menjaga agama, jiwa, akal,

keturunan, dan harta) ke dalam praktik nyata guna mencapai Al-falah (mencari berkah keridhaan Allah SWT di dunia dan akhirat).

Penelitian lanjutan yang dilakukan oleh Abdullah dan Bahari ini masih berfokus pada *Islamic Social Entrepreneurship* di Malaysia, dengan judul “*Model of Islamic Social Entrepreneurship: A Study on Successful Muslim Social Entrepreneur in Malaysia*” (Boulven & dkk, 2018). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan Model Kewirausahaan Sosial Islam berdasarkan pengusaha sosial Muslim yang sukses di Malaysia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur, analisis isi, dan wawancara dengan 14 partisipan yang terdiri dari 9 wirausahawan sosial muslim yang sukses dan 5 pakar dengan latar belakang akademisi agama yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian ini juga berlandaskan pada Al-Quran dan As-Sunnah dan mengimplementasikan Maqashid Syari'ah (memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kewirausahaan sosial Islam merupakan kontribusi utama yang dapat menjadi pedoman bagi wirausahawan sosial Muslim yang sukses.

Studi literatur dari Malaysia juga datang dari (Ikhsan & Jamaludin, 2022) yang membahas nilai – nilai kewirausahaan sosial Islam berdasarkan aplikasi dan pengalaman Akademi Bakat ABS. Penelitian ini berjudul “*Islamic Social Entrepreneurship Values: Application And An Experience of Akademi Bakat ABS*”. Tujuan utama penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai kewirausahaan sosial Islami pada kepribadian siswa selama mereka berada di sekolah seperti membantu dan bekerja sama dengan teman sebayanya saat mengerjakan tugas. Penelitian ini mengidentifikasi penerapan bagaimana Akademi Bakat ABS memupuk jati diri siswanya dengan enam nilai kewirausahaan (yaitu kecerdasan sosial, integritas, altruisme, kreatif dan inovatif, diplomasi, dan kebenaran). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa siswa mengaplikasikan nilai – nilai kewirausahaan sosial Islam seperti *Ta'awanu alal birri wattaqwa* (Kerja Sama Islam), *Amar ma'ruf nahi munkar* (memerintahkan yang baik dan melarang yang buruk), *Fastabiqul khairat* (berlomba dalam berbuat kebaikan), dan *Maslahah ummat* (kepentingan umum).

Studi literatur (Molla & dkk, 2019) juga datang dari Malaysia dan Bangladesh, yang berjudul “*Islamic and Social Entrepreneurships for Social Justice: A Policy and Structural Framework for Social Enterprise Economics*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengedepankan ekonomi usaha sosial (sektor ketiga) untuk penelitian dalam konteks fungsi efektif ekonomi modern yang memastikan kesejahteraan masyarakat di negara berkembang khususnya Malaysia dan Bangladesh. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kewirausahaan Islam sebagai pendekatan yang sangat cocok dan efektif untuk memperluas dan mengutamakan ekonomi perusahaan sosial, terutama di negara-negara berkembang. Menurut (Molla & dkk, 2019), bangsa dan masyarakat yang tertarik untuk memperluas, mengembangkan, dan mengutamakan ekonomi perusahaan sosial mereka dapat mempromosikan model ini dengan menyetujui pencarian keuntungan yang wajar tetapi menempatkan pertimbangan etis dan kepentingan masyarakat di atas segalanya.

Studi literatur yang membahas *Islamic Social Entrepreneurship* dari luar negeri juga dibahas oleh (Drisi, Angade, & Abousaid, 2017) yang berasal dari Maroko. Penelitian berjudul “*Islamic finance a lever for the growth of social entrepreneurship*” ini berfokus pada keterkaitan antara keuangan Islam dengan kewirausahaan sosial, yang menghasilkan kewirausahaan sosial Islam. Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif deskriptif, dengan pendekatan literatur review. Hasil penelitian ini menghasilkan 3 konsep kewirausahaan sosial dalam sumber pembiayaannya. 3 konsep ini yaitu berbagi resiko proyek wirausaha, berbagi potensi keuntungan yang diperoleh, dan yang terakhir yakni berbagi tanggung jawab manajemen melalui penerapan tata kelola partisipatif yang ditunjukkan oleh keuangan Islam sebagai pendekatan baru untuk mendukung wirausahaan sosial. Di antara banyak produk yang berupaya membiayai perilaku wirausaha sosial baru – baru ini, menurut (Drisi, Angade, & Abousaid, 2017) keuangan Islam menyediakan teknik keuangan bagi wirausahawan keuangan yang mirip dengan produk pembiayaan tradisional seperti Mudharabah atau Musyarakah. Walaupun tidak berkaitan langsung dengan penelitian peneliti,

namun studi literatur ini dapat menjadi salah satu referensi yang membahas *Social Entrepreneurship* dari sisi keuangan Islam.

Selain itu juga terdapat studi literatur yang dikaji oleh (Ilhan & Nisanci, 2020) dari negara Turki, dengan judul “*Entrepreneurship as a Social and Economic Activity in The Islamic Economy: A Descriptive Analysis*”. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif, karena mengandung nilai-nilai dasar yang dibangun oleh agama Islam. Hasil penelitian berdasarkan tema yang telah ditentukan oleh (Ilhan & Nisanci, 2020) seperti i) pasokan, keuangan, dan akuntansi ii) produksi dan jasa iii) pemasaran iv) sumber daya manusia v) penelitian dan pengembangan vi) tanggung jawab sosial vii) konsumsi, tabungan, dan investasi, disimpulkan bahwa Islam memiliki beberapa prinsip yang mengikat terkait kewirausahaan terkait semua tema tersebut. Menurut (Ilhan & Nisanci, 2020), pengusaha muslim harus mengadopsi rahmat dan berkah Allah sebagai tujuan utama di dunia ini, dan tidak boleh melakukan kegiatan kewirausahaan hanya untuk keuntungan individu; harus menjauhi hal-hal yang dilarang dalam Islam dan dianggap haram; sadar akan tanggung jawab sosial dan lingkungannya, harus mengenyampingkan pendekatan egois dan menumpuk, dan melakukan semua aktivitasnya dengan cara yang sah dan halal menurut prinsip Islam; harus mengadopsi keadilan sebagai prinsip semua hubungan manusia, dan melakukan kegiatan kewirausahaan untuk kepentingan seluruh alam semesta dalam kerangka prinsip kejujuran dan etika.

Studi literatur *social entrepreneurship* lainnya juga diteliti oleh (Safei, 2021) yang meneliti kewirausahaan sosial dari lingkup masyarakat Islam di Indonesia. Penelitian ini berjudul “*The formula of Islamic community development in Indonesia through the social entrepreneurship approach*”, memiliki tujuan untuk menganalisis pentingnya pendekatan kewirausahaan sosial di tengah-tengah masyarakat Islam yang ada di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset kepustakaan dengan menggunakan literatur dalam berbagai bentuk, yang diposisikan setara tergantung ketersambungan dengan topik utama penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mengembangkan ekosistem kewirausahaan sosial yang mengedepankan inovasi dan kolaborasi

merupakan salah satu solusi yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Islam Indonesia. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik wirausaha yang dijalankan masyarakat Islam menjadi bagian dari tanggung jawab sosial, di mana keseluruhan praktiknya harus dibingkai oleh nilai-nilai Islam yang lebih mengedepankan dimensi sosial kemanusiaan daripada semata-mata berorientasi pada keuntungan personal yang bersifat finansial.

Studi literatur sejenis namun berfokus pada model pemasaran yang dilakukan kewirausahaan sosial Islam diteliti oleh (Ishak, 2022). Penelitian ini berjudul “Model Pemasaran Pada Perusahaan Sosial Islam (*Islamic Social Enterprise*)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pemasaran model dalam usaha sosial Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka atau literature review. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua elemen model pemasaran dapat diterapkan pada usaha sosial Islam. Selain itu, studi ini juga menyoroti beberapa ruang untuk menemukan cara mempertahankan ISE dengan menerapkan elemen pemasaran yang tepat.

Selain itu, studi literatur yang dapat menjadi acuan dalam penelitian ini adalah (Solikhah & Marjayanti, 2021) yang meneliti kewirausahaan sosial perspektif kanvas model bisnis dan ekonomi syariah. Studi ini berjudul “*Social Entrepreneurship, Nila Satria Banyumas Cooperative, Canvas Perspective on Islamic Business and Economic Models*”. Studi ini memberikan gambaran model kewirausahaan sosial pada koperasi Nira Satria berdasarkan kanvas model bisnis konteks keIndonesiaan dan prinsip ekonomi syariah. Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif dengan sumber data literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa poin, diantaranya yakni Model Koperasi Nira Satria adalah community based social enterprise, penerima manfaatnya adalah anggota Koperasi Nira Satria, dikelola oleh relawan yang berasal dari anggota koperasi (petani gula) dan LSM, dan Skema kepemilikan dan kontrolnya yaitu kolektif dan demokratis. Walaupun studi ini tidak berhubungan langsung dengan penelitian peneliti, namun studi ini dapat menjadi salah satu referensi dalam penelitian yang berkaitan dengan kewirausahaan sosial dengan konsep ekonomi syariah/Islam.

Studi literatur yang berfokus membahas pengelolaan atau *managing* kewirausahaan sosial yang menjadi acuan dalam penelitian ini yakni studi milik (Sholeh & dkk, 2020) yang berjudul “Manajemen Kewirausahaan Sosial Suatu Alternatif Pada PAC GP Ansor Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang”. Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterlibatan PAC GP Ansor Cipondoh dalam kewirausahaan sosial dan untuk mengetahui bagaimana menjalankan manajemen kewirausahaan sosial pada PAC GP Ansor Cipondoh. Hasil yang didapatkan dari studi ini yakni keterlibatan PAC GP Ansor Cipondoh dalam kewirausahaan sosial dilakukan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersentuhan langsung dengan kebutuhan para pengurus, anggota, serta masyarakat sekitar. Adapun kegiatan kewirausahaan sosial yang dilaksanakan adalah pengadaan seragam dan alat – alat kebutuhan usaha, kegiatan sosial seperti pemberdayaan ataupun pelatihan, pembagian yang jelas dari hasil pekerjaan, serta pengaduan untuk masyarakat yang berkesinambungan.

Terakhir, studi literatur yang dapat menjadi acuan dalam penelitian peneliti yakni dikaji oleh (Nurfaqih & Fahmi, 2018). Penelitian ini berjudul “*Social Entrepreneurship* (Kewirausahaan Sosial) dalam Perspektif Ekonomi Islam”. Penelitian ini menggunakan metode literatur review, yaitu dengan mengumpulkan beberapa konsep yang disusun dari variabel-variabel penelitian yang kemudian digabungkan menjadi suatu kajian ilmu baru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menambah referensi kajian *Social Entrepreneurship* dalam perspektif Ekonomi Islam. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa peran dan tujuan adanya kegiatan *social entrepreneurs* dalam ekonomi itu sesuai dengan adanya tuntunan proses tujuan bermuamalah dalam ekonomi Islam, seperti: menjangkau permasalahan sosial, turut membantu dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat, menghindari adanya ketimpangan sosial yang sangat jauh, menciptakan keadilan dan menjaga keseimbangan lingkungan, serta menghindari adanya unsur riba dan ketidakjelasan.

Dari berbagai studi literatur terdahulu, nampak bahwa belum ada penelitian yang melihat *social enterprise* Difa Bike – City Tour and Transport dari perspektif islami atau yang dikenal dengan konsep *Islamic Social*

Entrepreneurship. Padahal, studi literatur yang membahas *Islamic Social Entrepreneurship* sudah banyak dikaji baik di dalam negeri maupun internasional. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba melengkapi kekurangan studi yang ada dengan tetap fokus pada *Difa Bike – City Tour and Transport* namun dengan pandangan ekonomi islam yakni perspektif *Islamic Social Entrepreneurship*. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan, Armina, & Afif, 2022) yang membahas implementasi konsep ISE pada bisnis keluarga, (Indrawijay & Isnaeni, 2020) yang meneliti konsep ISE pada kewirausahaan sosial milik komunitas di Kota Jambi, dan (Fitria, 2018; Nurfaqih & Fahmi, 2018) yang membahas *Social Entrepreneurship* dari sisi islami. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Dengan tujuan untuk menganalisis *Difa Bike – City Tour and Transport* dalam perspektif *Islamic social entrepreneurship*.

B. Landasan Teori

1. Kewirausahaan Sosial

Kewirausahaan sosial atau *Social entrepreneurship* merupakan gabungan dari dua kata, terdiri dari kata *social* dan *entrepreneurship* yang diambil dari bahasa Inggris. *Social* memiliki pengertian sebagai sesuatu yang bersifat kemasyarakatan, sedangkan *entrepreneurship* memiliki pengertian sebagai kewirausahaan yang dilakukan dengan pemanfaatan sumber daya. Dari pengertian tersebut dapat diambil definisi sederhana dari *social entrepreneurship*, yaitu kegiatan pemanfaatan sumber daya secara optimal untuk melakukan kegiatan kewirausahaan dengan dilandasi adanya sikap memperhatikan kondisi sosial lingkungan (Nurfaqih & Fahmi, 2018). Kewirausahaan sosial mulai dikenal secara global ketika Muhammad Yunus mendapatkan hadiah Nobel perdamaian tahun 2006, karena Wirausaha sosial melihat masalah sebagai peluang untuk membentuk sebuah model bisnis baru yang bermanfaat bagi pemberdayaan masyarakat sekitar (Indrawijay & Isnaeni, 2020). Kajian kewirausahaan sosial juga akhir – akhir ini banyak

dibahas secara lebih detail, terlebih dari negara – negara berkembang seperti Indonesia dan Malaysia.

Kewirausahaan sosial adalah aktivitas yang menggabungkan pendekatan bisnis dan kesejahteraan sosial (Nurhadi, 2019). Kewirausahaan sosial atau *Social entrepreneurship* merupakan penerapan pendekatan yang praktis, inovatif, dan berkelanjutan untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya masyarakat kelas ekonomi bawah atau sekelompok masyarakat yang terpinggirkan. Karena kewirausahaan sosial bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah ekonomi dan sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Dalam penelitian (Molla & dkk, 2019) menyebutkan bahwa kewirausahaan sosial dimaksudkan untuk beroperasi di sektor pinggiran ekonomi untuk memenuhi persyaratan minimum yang belum terpenuhi untuk kesejahteraan sosial. Namun, setelah kewirausahaan sosial dijalankan, ditemukan potensi sistem ekonomi yang sangat layak dan efektif untuk pertumbuhan ekonomi dan pembangunan dengan keadilan sosial.

Menurut (Solikhah & Marjayanti, 2021) kewirausahaan sosial merupakan upaya membangun usaha yang berangkat dari motivasi pemecahan masalah masyarakat, dengan cara melibatkan masyarakat sendiri sebagai pelaku usaha. Tujuan dari kewirausahaan sosial sendiri adalah menjadikan masyarakat mampu berdaya untuk memenuhi kebutuhannya dengan kemampuan sendiri. Dengan mengukur keberhasilan kewirausahaan sosial bukan dari perbandingan jumlah keuntungan yang diperoleh, namun dari keberhasilan implementasi nilai-nilai sosial yang telah dilakukan (Muhammad, 2020).

Kewirausahaan sosial menitikberatkan usahanya dengan melibatkan masyarakat dan memberdayakan masyarakat kurang mampu secara finansial maupun keterampilan untuk menggerakkan usahanya agar menghasilkan keuntungan, dan kemudian hasil usaha atau keuntungannya dikembalikan kembali ke masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya. Melalui metode tersebut, kewirausahaan sosial bukan hanya mampu menciptakan banyak lapangan kerja, tetapi juga menciptakan *multiplier effect* untuk menggerakkan roda perekonomian, dan menciptakan kesejahteraan sosial (Sholeh & dkk,

2020). Kewirausahaan sosial biasa disebut sebagai kewirausahaan yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat bukan sekadar memaksimalkan keuntungan pribadi karena hasil yang ingin dicapai bukan keuntungan materi atau kepuasan pelanggan, melainkan bagaimana gagasan yang diajukan dapat memberikan dampak baik bagi masyarakat.

Menurut (Nurhadi, 2019) wirausahawan sosial berfokus pada kondisi dimana sektor sosial yang seharusnya berjalan belum bekerja dengan maksimal, dan memecahkan permasalahan tersebut dengan cara mengubah sistem, menawarkan solusi, dan mengajak masyarakat untuk melakukan inovasi baru dalam menghadapi permasalahan mereka. Dengan kata lain, wirausahawan sosial adalah orang – orang yang melibatkan komunitas masyarakat setempat untuk terlibat dan melakukan perubahan bagi kehidupan mereka. Karena wirausahawan sosial memiliki ide-ide baru, dan mendedikasikan kehidupan mereka untuk melakukan perubahan pada kondisi sosial mereka. Mereka memiliki pandangan yang jauh ke depan, dengan tujuan akhir yang jelas, berfokus pada implementasi praktis untuk mewujudkan visi mereka untuk menyelesaikan masalah sosial yang belum terselesaikan. Dengan kewirausahaan sosial, ini mampu mendorong munculnya inovasi dan kreasi gerakan masyarakat, terutama pada persoalan-persoalan yang belum secara tuntas tertangani oleh pihak pemerintah.

Kewirausahaan sosial telah menjadi fenomena baru di suatu negara dalam rangka mengurangi masalah sosial, mengentaskan masyarakat miskin, serta mengurangi ketimpangan ekonomi dan sosial. Kewirausahaan Sosial adalah salah satu fenomena di dunia yang menarik banyak peneliti, bisnis profesional, pembuat kebijakan, dan organisasi nirlaba (Mulyaningsih & Ramadani, 2016). Berkembangnya minat di bidang sosial kewirausahaan dalam skala global juga dipengaruhi oleh banyak tindakan sosial yang luar biasa seperti Grammen Bank yang dibuat oleh Muhammad Yunus. Pada tahun 2006 Muhammad Yunus telah diakui secara global setelah Nobel Komite memberikan penghargaan kepadanya atas karyanya dalam konsep pinjaman mikro untuk orang miskin dalam memperoleh kesejahteraan yang lebih baik.

Kewirausahaan sosial merupakan salah satu cabang ekonomi yang dapat membantu dalam pengentasan kemiskinan dan mampu meningkatkan status ekonomi negara (Muin, Abdullah, & Bahari, 2015).

Menurut (Drisi, Angade, & Abousaid, 2017) kewirausahaan sosial selain sebagai solusi baru untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat diselesaikan oleh publik maupun pasar, terutama didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan seperti meringankan beban ekonomi informal yang membatasi orang serta membantu beberapa kelompok sosial, seperti wanita dan pemuda untuk emansipasi. Lebih dari itu, bahkan bisa memberikan bantuan keuangan untuk proyek-proyek pembangunan besar tertentu. Karena Kewirausahaan sosial adalah bisnis yang secara signifikan dipengaruhi oleh motif masyarakat bukan semata-mata didorong oleh ekonomi (Boulven & dkk, 2018). Kewirausahaan sosial merupakan salah satu cabang ekonomi yang dapat mengentaskan kemiskinan dan mampu meningkatkan status ekonomi negara, dari perspektif lain seperti amal, pemberdayaan, filantropi, serta layanan sosial lainnya. Karena kewirausahaan sosial merupakan keterlibatan inisiatif individu dan organisasi dalam kegiatan kewirausahaan untuk tujuan sosial (Realita, Anggoro, & Aditama, 2021).

Kegiatan *social entrepreneurship*/kewirausahaan sosial dianggap dapat menjadi salah satu alternatif dalam pemecahan masalah perekonomian sosial (Nurfaqih & Fahmi, 2018). Karena kewirausahaan sosial yang berpusat pada kesejahteraan masyarakat (sektor ketiga), yang menampilkan koperasi dan usaha sosial nirlaba atas nama yayasan, perwalian/waqaf, bisnis sosial, dan usaha serupa, telah muncul sebagai strategi tambahan untuk memenuhi persyaratan minimum yang belum terpenuhi untuk mencapai kesejahteraan sosial (Molla & dkk, 2019). (Napsiah, 2019) juga berpendapat bahwa kewirausahaan sosial di era 4.0 merupakan hal yang penting karena bukan hanya untuk ekonomi tetapi juga pada nilai sosial yang dipertahankan.

Karena tujuan utama berdirinya kewirausahaan sosial tentu bukan hanya berfokus pada keuntungan semata, tetapi juga penyelesaian masalah sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Jika usaha biasa mengukur keberhasilan

dari kinerja keuangannya (keuntungan ataupun pendapatan) maka Kewirausahaan Sosial mengukur keberhasilannya dari manfaat yang dirasakan masyarakat (Fittria, 2018). Kesuksesan aktifitas Kewirausahaan Sosial salah satunya ditentukan oleh faktor sumber daya manusia yang ada didalamnya (Realita, Anggoro, & Aditama, 2021). Karena tujuan pokok Kewirausahaan Sosial adalah memberdayakan, bukan keuntungan semata. Usaha secara umum mengukur kesuksesan dari kemampuan keuangannya (profit atau pemasukan) berbeda dengan Kewirausahaan Sosial yang mengukur keberhasilannya dari kemanfaatan masyarakat (Muhammad, 2020).

Kewirausahaan sosial ini menjadi hal yang penting bagi negara – negara berkembang, khususnya Indonesia karena dapat menyelesaikan permasalahan sosial ekonomi yang belum terselesaikan. *Social entrepreneurship* adalah istilah baru di Indonesia, ini merupakan konsep yang menggabungkan pemberdayaan sosial dan ilmu kewirausahaan (Fittria, 2018). Namun, pembangunan dan juga pasar cenderung dilakukan untuk pengejaran ekonomi semata, sehingga nilai sosial sering kali tidak diperhatikan. Tidak heran pembangunan yang berorientasi ekonomi seringkali mendapat penolakan karena alih-alih mensejahterakan namun justru memarjinalkan sebagian penduduk karena dianggap mereduksi potensi lokal (Napsiah, 2019). Kewirausahaan sosial sebagai solusi dengan pemanfaatan perilaku kewirausahaan yang lebih berorientasi pada pencapaian tujuan sosial yang tidak mengutamakan perolehan laba, atau laba yang diperoleh dimanfaatkan untuk kepentingan sosial (Utomo, 2014).

Kewirausahaan sosial telah menjadi fenomena baru di negara Malaysia untuk mengurangi masalah sosial dan memberantas komunitas kemiskinan. Menurut angka-angka dari pengusaha perusahaan terkenal, menyatakan bahwa sudah saatnya bagi pengusaha untuk menerapkan kewirausahaan sosial Islam dalam praktik konsep bisnis saat ini melalui kewirausahaan sosial (Indrawijay & Isnaeni, 2020). Hal yang membedakan antara kewirausahaan tradisional dengan kewirausahaan sosial adalah, kewirausahaan tradisional cenderung berfokus pada keuntungan materi dan kepuasan pelanggan.

Sedangkan kewirausahaan sosial selain berfokus pada keuntungan, tetapi memiliki misi lain untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. *Social entrepreneurship* ketika memperoleh keuntungan atas kegiatan ekonomi, maka kekayaan tersebut digunakan untuk membantu masyarakat ataupun komunitas dalam pemberdayaan (Muhammad, 2020). Ini yang menjadikan kewirausahaan sosial atau *social entrepreneurship* menjadi unik.

(Thayib & Hamid, 2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa, kewirausahaan sosial merupakan salah satu proses pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang akan mempengaruhi kondisi sosial. Melalui pemberian gaji atau upah yang dilakukan kepada pekerja yang dilakukan oleh lembaga perusahaan merupakan aspek ekonomi, sedangkan adanya peningkatan pendapatan yang dapat mengubah perilaku dan gaya hidup masyarakat menjadi aspek lain yang dapat diperhatikan dari segi sosial.

Pengertian sederhana dari *entrepreneur* adalah seseorang yang mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan *entrepreneurship* untuk melakukan perubahan sosial (*social change*) terutama meliputi bidang kesejahteraan (*welfare*), pendidikan (*education*) dan kesehatan (*healthcare*) (Cukier & Trenholm, 2011). Menurut (Nurhadi, 2019) kewirausahaan sosial mampu menciptakan kesempatan kerja yang baru dan memberikan peluang kerja bagi para penyandang difabilitas untuk ikut dilibatkan dalam berbagai kegiatan produktif.

Salah satu kewirausahaan sosial yang berdiri di Yogyakarta yaitu Difa *Bike City Tour dan Transport (DCTT)*. Difa *Bike City Tour dan Transport* merealisasikan konsep *social entrepreneurship* untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang ada di Yogyakarta. Permasalahan sosial yang diyakini dapat diatasi dengan adanya Difa *Bike City Tour dan Transport* atau DCTT ini adalah kemudahan untuk kaum difabilitas mendapatkan pekerjaan dan kemudahan dalam bidang transportasi. Jika dilihat dari data jumlah pekerja difabel di Yogyakarta terbilang masih sangat minim penyandang

difabilitas terlibat di dunia industri, baik industri barang maupun industri jasa (Fibrianto, 2018).

2. *Islamic Social Entrepreneurship*

Kewirausahaan dalam Islam menjadi bagian penting dari ekonomi Islam (Mulyaningsih & Ramadani, 2016), tidak terkecuali kewirausahaan sosial atau *social entrepreneurship*. *Islamic Social Enterprise (ISE)* adalah mode bisnis yang berpusat pada masyarakat dan strategi alami untuk memecahkan masalah ketimpangan ekonomi, konsentrasi kekayaan, dan perpecahan sosial (Listyadewi & dkk, 2022). *Islamic social entrepreneurship* merupakan *social entrepreneurship* yang dibahas dalam perspektif Islam (Wulandari, 2019). Kewirausahaan sosial Islam adalah salah satu kegiatan muamalat yang menjadi kewajiban (*fardu kifayah*) bagi masyarakat. Implementasi kewirausahaan sosial Islam sangat penting karena menumbuhkan hubungan positif antara manusia dan penciptanya Allah SWT (*hablum-minallah*), sesama manusia (*hablum-minannas*), dan manusia dengan alam (Indrawijay & Isnaeni, 2020).

Prinsip *Islamic Social Enterprise* adalah perhitungan komprehensif dari produksi, konsumsi, pertukaran, dan hubungan sosial yang diatur oleh prinsip dan semangat *interest-free Islamic Principle* (Realita, Anggoro, & Aditama, 2021). Menurut penelitian (Ishak, 2022), *Islamic social enterprise (ISE)* dipandang sebagai salah satu pilar dari ekonomi Islam. Karena *Islamic social enterprise* sebagai salah satu entitas berbasis Islam yang memperoleh pendanaan dari sumber amal Islam (wakaf, sedekah, hibah, dan *qardh*) dan menyalurkannya ke berbagai bentuk bisnis dengan tujuan untuk mempertahankan kontribusi kepada yang membutuhkan dalam jangka panjang, sementara pada saat yang sama berkontribusi juga kepada pelanggan. Dana *Islamic social enterprise* dapat berasal dari donasi moneter (lembaga) maupun nonmoneter (non-lembaga/pribadi).

(Mulyaningsih & Ramadani, 2016) dalam penelitiannya menggambarkan kerangka konsep *Islamic Social Enterprise*. Ada 3 pemikiran dasar *Islamic Social Enterprise* dalam kesejahteraan sosial, yakni komitmen *fardhu kifayah*

karena mereka yang membutuhkan adalah tanggung jawab wajib bagi masyarakat untuk menciptakan kesejahteraan sosial dengan penuh perhatian; yang kedua yakni model ZISWAF atau Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf yang merupakan pendanaan publik Islam yang digunakan untuk memecahkan masalah sosial dan ekonomi; dan yang terakhir yaitu kegagalan pasar atau kegagalan pemerintah, ini dimaksudkan karena *social enterprise* bergerak untuk mengatasi masalah sosial yang terjadi di masyarakat sebagai konsekuensi dari kebijakan sosial yang tidak mampu dipecahkan oleh pemerintah.

Social entrepreneurship dalam perspektif ekonomi islam kajian (Hasibuan & Nawawi, 2023) juga menyebutkan 4 hal karakteristik *social entrepreneurship* yang sesuai dengan ekonomi islam, yaitu menjangkau masalah sosial; membantu mengatasi kebutuhan daerah setempat; membantu ekuitas dan mengikuti keseimbangan alam; serta tidak terlibat dalam transaksi riba dan penyimpangan lainnya. (Muin & dkk, 2015; Boulven & dkk, 2018) menjelaskan dalam penelitiannya, kewirausahaan sosial Islam yang berlandaskan pada Al Quran dan As-Sunnah perlu mengimplementasikan konsep Maqashid Syariyah (menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta) ke dalam praktiknya guna mencapai Al-falah (mencari berkah) dan keridhaan Allah SWT di dunia dan akhirat). Pengukuran dalam *Islamic Social Entrepreneurship* dapat dilihat dari dimensi *Islamic accountability* melalui aspek *accountability for what* yang terdiri dari *accountability for input*, *accountability for output*, dan *accountability for procedural*, dengan mempertimbangkan sisi sosial dan ekonomi dalam organisasi Islam (Listyadewi & dkk, 2022).

Social entrepreneurship merupakan bentuk dan pelaksanaan yang sesuai dengan perilaku kebajikan-kebajikan yang diperintahkan dalam Islam, seperti halnya kebajikan untuk membantu orang lain yang membutuhkan dengan memberikannya bantuan namun tidak berupaya untuk mengambil kesempatan dalam kesempatan, dengan tidak mengambil keuntungan sama sekali dalam bantuan tersebut (Ikhlas) (Nurfaqih & Fahmi, 2018). (Indrawijay & Isnaeni,

2020) menyebutkan, ada beberapa faktor yang mendorong wirausaha sosial Muslim dapat berhasil melaksanakan aktivitas kewirausahaan sosial di kalangan umat Islam, yaitu berniat untuk mencari berkah dari Allah SWT di dunia dan akhirat ini, untuk memenuhi kebutuhan tujuan dan visi sosial masyarakat, kesadaran iman dan kesalehan (taqwa) yang tinggi dalam diri mereka sendiri, membantu menyelesaikan masalah sosial masyarakat, menjadi agen perubahan untuk ekonomi sosial, membantu pemuda mendapatkan keterampilan kewirausahaan sosial, meningkatkan kerjasama jaringan dengan praktisi bisnis sosial, memantau kinerja kaum muda, dan memahami tujuan dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat.

(Realita, Anggoro, & Aditama, 2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa, *Social Entrepreneurship* dalam konteks keislaman merupakan tindakan kolektif dari individu, organisasi dan negara, termaktub dalam ajaran agama berupa bagian dari rukun islam, bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan sosial dan memperbaiki kesejahteraan sosial. *Islamic Social Entrepreneurship* berperan pada masyarakat dalam beberapa bentuk, seperti mengakomodasi donatur untuk memberikan sumbangan dan menawarkan barang serta jasa yang terjangkau kepada kelompok masyarakat tertentu, termasuk melayani masyarakat setempat dengan menciptakan kesempatan kerja. Melalui pola seperti ini, *Islamic Social Entrepreneurship* dapat berkontribusi dalam memberikan dampak sosial bagi masyarakat terutama bagi kelompok muslim yang kurang beruntung (Listyadewi & dkk, 2022).

Islamic Social Enterprise secara operasional merupakan profesi untuk misi, secara intelektual dan operasional lebih unggul dan lebih efisien untuk memperluas dan mengarusutamakan ekonomi usaha sosial yang berpusat pada masyarakat secara efektif ke menjamin pembangunan yang merata dan berkeadilan sosial (Molla & dkk, 2019). Ciri – ciri kewirausahaan sosial dalam perspektif ekonomi islam (*Islamic Social Entrepreneurship*) menurut (Nurfaqih & Fahmi, 2018) ini terbagi menjadi 5, yaitu: Dapat mensejahterakan masyarakat (ummat) dengan melakukan pemerataan terhadap materi/ harta dengan adanya rasa keadilan.; Rasa tanggung jawab

yang tinggi dalam melihat adanya masalah sosial yang terjadi pada lingkungannya, sehingga menimbulkan suatu inisiatif atau inovasi terbaru untuk mampu menyelesaikan permasalahan tersebut.; Saling membantu antar masyarakat dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya; Menjaga keseimbangan ekosistem dan lingkungan dalam pengoptimalan sumberdaya bagi segala bentuk produksi kewirausahaan untuk misi sosial.; Dan tidak melakukan tindakan pengambilan keuntungan diatas keraguan dan penderitaan orang lain serta menyulitkan pihak lain (seperti riba dan lainnya).

Social entrepreneurship dalam ekonomi syariah atau yang biasa dikenal dengan sebutan *Islamic social entrepreneurship* sampai kepada kajian etika bisnis syariah. Menurut (Muhammad, 2020), terdapat 6 prinsip etika bisnis syariah yang dapat dikaji dalam *social entrepreneurship* berupa: 1) Melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan etika bisnis syariah; 2) Menjunjung tinggi rasa keadilan sosial; 3) Melaksanakan analisis dan pemberdayaan gagasan-gagasan baru untuk meningkatkan kreatifitas masyarakat; 4) Menjadikan lingkungan kondusif dan penjagaan lingkungan; 5) Penerapan tujuan sosial pada aktivitas kewirausahaan; 6) Pemantauan kembali mengenai rancang bangun ilmu ekonomi sebagai ilmu bebas nilai.

(Listyadewi & dkk, 2022) menyebutkan, *Islamic Social Entrepreneurship* harus berdasarkan al-Qur'an, al-Hadist, serta menggunakan Maqashid Syariah dalam praktiknya untuk mencapai al-Falah. Selain itu, dibutuhkan aspek pendukung lainnya meliputi: 1) konsep Islam yaitu Tauhid (Rukun iman, Rukun Islam, dan Ihsan); 2) konsep tolong menolong dalam memecahkan permasalahan sosial yaitu keadilan dan kesejahteraan; dan 3) konsep pendistribusian kekayaan yaitu Zakat dan Wakaf. Karena konsep *Islamic Social Entrepreneurship* merupakan penggabungan tujuan kewirausahaan sosial dan nilai dalam Islam yang terdiri dari tujuan islami sosial, tujuan islami ekonomi, serta prinsip dan nilai-nilai Islam.

(Wulandari, 2019) juga menjelaskan karakteristik kewirausahaan sosial dari perspektif Islam dalam penelitiannya, yaitu: karakteristik kewirausahaan sosial dari perspektif Islam: Adanya *social mission/impact* yaitu

menyelesaikan permasalahan sosial dengan kegiatan berkelanjutan dan memberikan dampak baik untuk penerima manfaat; *Empowerment* sebagai pemberdayaan, penerima manfaat menjadi berdaya atau mampu dari segi ekonomi, segi ilmu, dan peningkatan keterampilan; *Ethical business principles*, yakni menerapkan etika dalam berbisnis agar bisnis yang dijalankan dapat diterima baik oleh masyarakat. Etika bisnis dalam Islam yang bersumber dari Rasulullah saw yaitu seperti jujur dalam berbisnis, menolong atau memberi manfaat kepada orang lain, tidak menunda-nunda memberi upah kepada karyawan, komoditi yang dijual adalah barang yang suci dan halal, dan bisnis yang dilakukan dengan suka rela tanpa ada paksaan; *Reinvestment for social mission*, dalam Islam yaitu menyisihkan sebagian harta yang digunakan untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Islam menghendaki kesejahteraan di antara umatnya sehingga Islam mengajarkan kepada umatnya untuk bisa berbagi kepada yang membutuhkan baik dalam bentuk zakat, infak, maupun sedekah; *Sustainability*, keberlanjutan dari aspek finansial dan juga sumber daya manusia.

Menurut penelitian (Indrawijay & Isnaeni, 2020), sudah saatnya bagi pengusaha untuk menerapkan kewirausahaan sosial Islam dalam praktik konsep bisnis jihad saat ini melalui kewirausahaan sosial dan kewirausahaan bisnis. Pengusaha bisnis adalah individu atau kelompok yang sering dibahas dalam Al Qur'an, terutama dalam konteks bisnis. Pengusaha sosial adalah pengusaha yang memiliki aktivitas kewirausahaan dalam bisnis dan telah berhasil tidak mendapatkan keuntungan sebagai hasil dari kegiatan sebagai bentuk tujuan dibuatnya kewirausahaan sosial untuk membantu masalah sosial yang ada. Namun faktanya, masih sedikit sekali hasil kajian yang tersedia berkaitan dengan pembahasan *Islamic Social Entrepreneurship* di Indonesia, meskipun telah disadari besarnya potensi dan kontribusi *Islamic Social Entrepreneurship* sendiri dalam penyelesaian permasalahan sosial ekonomi masyarakat di Indonesia (Realita, Anggoro, & Aditama, 2021).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu dengan metode kualitatif yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah – masalah sosial. Dengan tujuan mendapatkan akses informasi dari narasumber atau pihak yang terlibat dan memberikan informasi terkait pengelolaan atau cara kerja kewirausahaan sosial *Difa Bike – City Tour and Transport*. Realita di lapangan dicantumkan berdasarkan apa yang diperoleh di lapangan sehingga memberikan bukti keaslian yang nyata dalam sebuah penelitian (Slamet, 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan mencantumkan fakta dan data seadanya sebagaimana realita di lapangan (Nawawi, 1992). Serta menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data untuk menganalisis *Difa Bike – City Tour and Transport* dari perspektif *Islamic Social Entrepreneurship*. Keabsahan data penelitian yang sudah dikumpulkan dapat dicapai dengan menggunakan teknik triangulasi data. Menurut (Sugiyono, 2015) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, observasi, maupun dokumen lainnya.

Dalam penelitian ini akan lebih mengacu pada sektor informasi yang diberikan oleh narasumber *Difa Bike* untuk pemenuhan data penelitian. Mekanisme dalam penelitian ini ialah peneliti mendeskripsikan hasil temuan berupa data yang kemudian dianalisis sesuai dengan perspektif *Islamic social entrepreneurship* yang digunakan oleh peneliti.

Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta karena perusahaan industri jasa ini baru ada satu – satunya dan pertama kali di Indonesia, yaitu terdapat di Yogyakarta (Fibrianto, 2018). Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini yaitu gambaran deskriptif mengenai tinjauan kewirausahaan social difabel Difa *Bike – City Tour and Transport* Yogyakarta berdasarkan perspektif *Islamic social entrepreneurship*. Maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan data yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Jl. Krajan, RT.05/RW.35, Krajan, Sidoluhur, Kec. Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta yang bertepatan dengan lokasi kantor dari Difa *Bike – City Tour and Transport*.

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara bertahap, mulai dari pengajuan judul dan pembuatan proposal, seminar proposal, kemudian dilanjutkan dengan penelitian dan pencarian data, dan tahap akhir adalah menyimpulkan data hasil serta penyusunan laporan. Semua tahapan tersebut dilaksanakan peneliti dalam kurun waktu bulan Juni 2023 hingga September 2023.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kewirausahaan sosial Difa *Bike – City Tour and Transport*, sedangkan objek penelitian ini adalah *Islamic social entrepreneurship*.

E. Teknik Penentuan Informan

Informan termasuk subjek dalam penelitian ini, dari informan data penelitian dapat diperoleh, memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai permasalahan penelitian sehingga memberikan informasi yang bermanfaat.

Informan juga berfungsi sebagai pemberi umpan balik terhadap data penelitian (Bungin, 2010).

Dalam penelitian ini informan yang dipilih adalah para pelaku yang terkait langsung dengan subjek penelitian yakni pihak internal Difa *Bike - City Tour and Transport*. Adapun kriteria informan penelitian yang peneliti anggap mampu dan mengetahui permasalahan ini, dengan ciri - ciri sebagai berikut:

1. Berada di daerah yang diteliti
2. Mengetahui kejadian/permasalahan
3. Bisa berargumentasi dengan baik
4. Merasakan dampak dari kejadian/permasalahan
5. Terlibat langsung dengan permasalahan

Untuk memudahkan dalam pencarian data dan informasi, serta untuk lebih jelasnya tentang informan dalam penelitian ini maka dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Table 1 Data Informan Penelitian

No	Keterangan	Jumlah Informan
1	Direktur/ <i>Founder</i> Difa <i>Bike - City Tour and Transport</i>	1 orang
2	Admin Difa <i>Bike - City Tour and Transport</i>	1 orang
3	Karyawan/ <i>Driver</i> Difa <i>Bike - City Tour and Transport</i>	6 orang
Jumlah		8 orang

F. Sumber Data

Sumber data utama pada penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini diambil dari data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti. Data primer diperoleh dari kegiatan wawancara bersama informan terpilih pada lokasi penelitian yakni direktur/*founder*, admin, dan karyawan Difa *Bike – City Tour and Transport* Yogyakarta yang terdiri dari delapan informan, yakni:

Table 2 Identitas Informan

No	Nama Lengkap Informan	Usia	Jabatan	Lama Bekerja
1	Triyono, S.Pt	41 Tahun	Direktur/ <i>Founder</i>	8 Tahun
2	Puji Santoso	48 Tahun	Admin	8 Tahun
3	Duniantok	45 Tahun	Karyawan/ <i>Driver</i>	4 Tahun
4	Sugeng Rahayu	57 Tahun	Karyawan/ <i>Driver</i>	8 Tahun
5	Tomi Syafi'i	38 Tahun	Karyawan/ <i>Driver</i>	8 Tahun
6	Susanto	41 Tahun	Karyawan/ <i>Driver</i>	7 Tahun
7	Didin Puji Indarto	42 Tahun	Karyawan/ <i>Driver</i>	6 Tahun
8	Joko Purwanto	33 Tahun	Karyawan/ <i>Driver</i>	1 Bulan

b. Data Sekunder

Untuk data sekunder, peneliti akan peroleh dari berbagai literatur yang ada seperti buku – buku, jurnal, internet, dan kepustakaan lainnya yang berhubungan dengan pembahasan kewirausahaan social, *Islamic social entrepreneurship*, dan Difa *Bike – City Tour and Transport*.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan berbarengan dengan wawancara, untuk mengetahui kegiatan dan aktivitas Difa *Bike – City Tour and Transport*. Untuk mengoptimalkan proses ini, wawancara dilakukan dengan

menggunakan recorder atau alat perekam suara lainnya yang kemudian hasil wawancara akan ditranslasi.

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan menelusuri data – data historis (Bungin, 2015). Mengumpulkan data dengan cara dokumentasi dapat dilakukan dengan cara melihat dokumen, jurnal, maupun laporan yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian (Wulandari, 2019). Peneliti menggunakan dokumen, jurnal, maupun laporan yang berhubungan dengan *Islamic social entrepreneurship* dan *Difa Bike – City Tour and Transport*.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Recorder

Recorder digunakan untuk merekam suara ketika wawancara sedang berlangsung.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi kendaraan atau inventaris yang digunakan pada Kewirausahaan Sosial *Difa Bike – City Tour and Transport*, dokumentasi wawancara bersama narasumber, dan daftar narasumber.

c. Wawancara

Pengambilan data primer menggunakan wawancara sebagai salah satu teknik pengambilan datanya, oleh karena itu peneliti membuat kompilasi poin – poin penting yang ditanyakan kepada narasumber dengan mengikuti pedoman wawancara sebagai berikut:

Table 3 Pedoman Wawancara

ASPEK	PERTANYAAN
-------	------------

Menjangkau masalah sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah dengan berdirinya Difa <i>Bike</i> ini menyelesaikan masalah sosial difabel yang belum terselesaikan sebelumnya? 2. Bagaimana cara kerja kewirausahaan sosial Difa <i>Bike</i> mulai dari <i>hire driver</i>, mengelola aplikasi, pengelolaan keuangan, membuat kendaraan khusus, hingga pembagian hasil dengan <i>driver</i>?
Menghindari ketimpangan sosial dan Transaksi haram (riba)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara kewirausahaan sosial Difa <i>Bike</i> menghindari ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat? 2. Apakah Difa <i>Bike</i> memberikan pinjaman kepada anggota/karyawan dan harus mengembalikan hutangnya melebihi hutang pokok yang dipinjam? 3. Terkait lembaga keuangan bank / non-bank yang digunakan Difa <i>Bike</i> , apakah syariah atau tidak?
Keadilan dan keseimbangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah setiap difabel di Yogyakarta memiliki hak akses yang sama untuk bergabung dalam kewirausahaan sosial Difa <i>Bike</i> ini? Bagaimana sistem akses yang dijalankan tersebut untuk dapat bergabung? 2. Apakah karyawan difabel Difa <i>Bike</i> sudah terberdayakan dengan baik? Apa saja kegiatan yang dijalankan Difa <i>Bike</i> untuk mencapai hal tersebut?

Kesejahteraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. (Segi Ekonomi) Apakah selama ini kebutuhan anda telah terpenuhi dengan adanya kewirausahaan sosial Difa <i>Bike</i> ? 2. (Segi Sosial) Apakah anda merasa peningkatan pendapatan yang terjadi semenjak adanya Difa <i>Bike</i> merubah keadaan anda menjadi lebih sejahtera?
Model ZISWAF dan kegagalan pemerintah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Difa <i>Bike</i> menggunakan dana filantropi islam seperti ZISWAF sebagai sumber dananya? 2. Apakah sebelum berdirinya Difa <i>Bike</i> pemerintah pernah memberikan pemberdayaan untuk kaum difabel?
Maqashid Syariah	<ol style="list-style-type: none"> 1. (Agama) Apakah kewirausahaan sosial Difa <i>Bike</i> melakukan kegiatan – kegiatan keagamaan islam? Seperti kajian, ngaji bareng, dan sholat berjamaah? 2. (Akal) Apakah kewirausahaan sosial Difa <i>Bike</i> mengadakan pelatihan atau pemberdayaan untuk anggota / karyawan / masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengetahuan? 3. (Jiwa) Apakah kewirausahaan sosial Difa <i>Bike</i> memberikan jaminan kesehatan sebagai bentuk perlindungan jiwa kepada anggota / karyawan? 4. (Harta) Apa kegiatan yang dilakukan Difa <i>Bike</i> sebagai bentuk pemeliharaan harta Difa <i>Bike</i> ? Apakah ada hukuman untuk Anggota yang melakukan pencurian, dan hal – hal yang dilarang lainnya?

	(Keturunan) Apakah dengan adanya kewirausahaan sosial Difa <i>Bike</i> dapat menjamin perekonomian anda dan keluarga di masa depan?
Ethical Business Principles	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kewirausahaan sosial Difa <i>Bike</i> ini telah memenuhi peraturan yang ditetapkan oleh Pemerintah dalam PP No. 55 tahun 2012 tentang Kendaraan dan PP No. 74 tahun 2014 tentang Angkutan Jalan? Apa saja contohnya? 2. Apakah Difa <i>Bike</i> pernah menunda untuk memberikan gaji / upah karyawan? Jika pernah, apa alasannya? 3. Apakah kewirausahaan sosial Difa <i>Bike</i> bekerja sama dengan pihak ketiga/ asuransi yang dapat berfungsi menerima resiko atas pelanggan dan driver serta kendaraannya apabila terjadi hal – hal yang tidak diinginkan?
Islamic social entrepreneurship	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda pernah mendengar <i>Islamic social entrepreneurship</i>? Apa yang anda ketahui tentang <i>Islamic social entrepreneurship</i>? 2. Selama menjalankan wirausaha ini, apa nilai / konsep / <i>value</i> yang dipegang oleh Difa <i>Bike</i> ? 3. Apakah kewirausahaan sosial Difa <i>Bike</i> memiliki arah untuk menjadi kewirausahaan sosial Islam (<i>Islamic social entrepreneurship</i>)? Jika iya bagaimana upaya yang telah dilakukan?

I. Teknik Analisis Data

Tahapan analisis data yang dilakukan oleh peneliti setelah pengumpulan data yaitu melalui 3 tahapan penting, yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, memilah, memfokuskan, dan transformasi data kasar yang dihasilkan di lapangan untuk dikompilasi dan dianalisis oleh peneliti.

b. Penyajian Data

Penyajian data yang dilakukan adalah hasil data yang sudah direduksi dan akhirnya dianalisis oleh peneliti, untuk kemudian dijelaskan pada pembahasan penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti dengan tujuan mendapatkan hasil analisis dan interpretasi data secara ringkas dan lengkap. Penarikan kesimpulan ini dijabarkan sama seperti analisis yang telah dilakukan oleh peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kewirausahaan Sosial Difabel *Difa Bike – City Tour and Transport*

Menurut (Elfrida & Noviyanti, 2019) dalam penelitiannya, berbagai sektor tampak mengabaikan keberadaan difabel, termasuk industri pariwisata. Mayoritas destinasi wisata belum menyediakan fasilitas yang aksesibel bagi difabel. Layanan transportasi juga kurang mengakomodasi kebutuhan mobilitas difabel. Fasilitas umum dan ketersediaan ruang publik serta pariwisata adalah hak bagi setiap orang termasuk penyandang difabilitas (Jati, 2019). (Hutari, 2019; Alifah & Nurwardani, 2020) juga mengemukakan, kelompok difabel dapat dikatakan sebagai kelompok marjinal yang rentan terhadap diskriminasi, salah satu bentuk diskriminasinya adalah dalam proses mencari pekerjaan. Padahal Indonesia memiliki 28,05 juta penyandang difabilitas (2023), jumlahnya lebih dari sepuluh persen total penduduk di Indonesia. Dengan 28.137 penyandang difabilitas berada di Yogyakarta (BAPPEDA, 2023).

Di Indonesia, kebutuhan dukungan untuk difabilitas sangat belum terpenuhi, salah satunya fasilitas aksesibilitas fisik dan ketersediaan informasi mengenai pelayanan fasilitas umum ramah difabilitas (Jati, 2019). Namun, lain halnya dengan *Difa Bike – City Tour and Transport* yang menyediakan akses layanan transportasi publik bagi para difabel dan masyarakat umum lainnya (Octastefani & Kusuma, 2017). Meskipun *Difa Bike - City Tour and Transport* terinspirasi dari kehadiran bisnis *start up* Go-jek dan Grab, *Difa Bike* memiliki keistimewaan dari desain kendaraan, pelaku tenaga kerja, dan layanan yang ditawarkan serta menjadi inovator pertama di dunia yang mengangkat kesejahteraan para penyandang disabilitas di wilayah Yogyakarta (Nopiah & Islami, 2022).

(Hutari, 2019) pada hasil penelitiannya menjelaskan bahwa, ide awal terbentuknya *Difa Bike* digagas oleh Triyono yang merupakan seorang penyandang disabilitas pada tahun 2015, berawal dari penolakan untuk menjadi pengemudi ojek online. Penolakan tersebut tidak didasarkan pada SOP yang tertulis di ojek online. Triyono kemudian menciptakan ide ojek motor atau sepeda motor roda tiga, di mana pengendara dan pelanggannya adalah penyandang difabilitas. *Difa Bike* memiliki sistem operasi yang hampir sama dengan ojek online pada umumnya. Pelanggan dapat menggunakan layanan *Difa Bike* tidak hanya terbatas pada aplikasi tetapi bisa melalui WhatsApp, website atau SMS, dan telepon.

Difa Bike hanya memiliki satu kendaraan pada awalnya, dengan coba-coba dan hibah dari CSR dan donatur lainnya untuk dimodifikasi sesuai kebutuhan pengemudi, akhirnya bertambah menjadi tiga kendaraan dan tiga pengemudi. Untuk mencari dan merekrut pengemudi dilakukan dengan cara mengunjungi kelompok-kelompok penyandang difabilitas. Sosialisasi kepada pelanggan juga sama ketika merekrut pengemudi, yaitu sosialisasi ke organisasi-organisasi penyandang difabilitas yang ada di setiap kabupaten di Yogyakarta.

Hingga pada akhirnya, *Difa Bike* diresmikan pada Hari Disabilitas Internasional yang diadakan di Balai Kota Yogyakarta pada 2015 lalu. Saat ini *Difa Bike* memiliki 25 pengemudi dan 5 orang pengurus (Hutari, 2019). Perusahaan *Difa City Tour* dan *Transport* merupakan sebuah perusahaan industri jasa dari kalangan difabilitas yang bergerak di bidang transportasi darat umum jenis ojek online, yang hanya satu-satunya dimiliki Negara Indonesia dan berada di Yogyakarta. Belum ada perusahaan industri jasa transportasi ojek online dari kalangan difabilitas sebelumnya (Fibrianto, 2018). Ojek difabel ini merupakan satu-satunya ojek yang dikelola dan ditujukan bagi difabel di dunia, dan merupakan sebuah layanan ojek yang dirintis untuk menyediakan sarana transportasi yang nyaman untuk penyandang difabilitas (Shafira & dkk, 2022).

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis kewirausahaan sosial difabel Difa *Bike – City Tour and Transport* ditinjau dari perspektif *Islamic Social Entrepreneurship* ini terdiri dari 8 aspek utama yaitu Menjangkau masalah sosial, Menghindari ketimpangan sosial dan transaksi haram, Keadilan dan keseimbangan, Kesejahteraan, Model ZISWAF dan kegagalan pemerintah, Maqashid Syariah, *Ethical Business Principles*, dan *Islamic Social Entrepreneurship*. Hasil penelitian ini didapatkan dari hasil komplikasi seluruh data yang telah dilakukan seperti hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan telah direduksi menjadi 2 poin utama sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini, yaitu pengelolaan Difa *Bike – City Tour and Transport* dan tinjauan Difa *Bike – City Tour and Transport* dari perspektif *Islamic Social Entrepreneurship*.

1. Pengelolaan kewirausahaan sosial Difa *Bike – City Tour and Transport*.

a. Aspek Menjangkau Masalah Sosial

Kewirausahaan sosial lahir bukan hanya berfokus pada keuntungan bisnis saja, namun juga sebagai bentuk penyelesaian masalah sosial yang belum terselesaikan. Menurut penelitian (Nurfaqih & Fahmi, 2018), kewirausahaan sosial menjangkau permasalahan sosial dan turut membantu dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat.

1) Menyelesaikan masalah sosial

Realisasi pengelolaan kewirausahaan sosial pernah dibahas oleh (Sholeh & dkk, 2020) dalam penelitiannya, yang mengemukakan bahwa pengelolaan kewirausahaan sosial ini melakukan kegiatan – kegiatan yang bersentuhan langsung dengan kebutuhan para pengurus, anggota, serta masyarakat sekitar. Hal ini telah diterapkan oleh Difa *Bike* yang lahir sebagai bentuk penyelesaian masalah kaum difabel yang kesulitan dalam akses mobilitas dan transportasi. Pak Triyono sebagai *Founder* dan juga Direktur dari Difa *Bike* sendiri menyatakan, “Difa *Bike* ini berawal dari inisiatif membantu para difabel yang kesulitan menggunakan transportasi umum seperti Bus Trans Jogja, membuka lapangan pekerjaan baru untuk para difabel yang membutuhkan, serta meningkatkan status ekonomi masyarakat khususnya kaum difabel Yogyakarta yang kesulitan

mendapat pekerjaan karena kondisi difabilitas dan *background* pendidikan yang relatif tidak memenuhi kriteria industri saat ini”. Hal ini didukung oleh pernyataan Admin dan para Karyawan/*Driver* Difa *Bike* yang setuju bahwa dengan Difa *Bike* ini membantu kaum difabel dalam hal mengurangi tingkat pengangguran dan membantu difabel yang kesulitan di bidang transportasi.

2) Melibatkan dan Memberdayakan Masyarakat

Menurut (Sholeh & dkk, 2020), kewirausahaan sosial melibatkan dan memberdayakan masyarakat kurang mampu secara finansial maupun keterampilan untuk menggerakkan usahanya agar menghasilkan keuntungan. Cara Difa *Bike* melibatkan kaum difabel untuk diberdayakan hingga mampu bukan hanya dari perekonomian tetapi juga keterampilan yang mumpuni yakni dengan melakukan pelatihan dan pemberdayaan. Pada awalnya, Difa *Bike* melakukan sosialisasi ke komunitas – komunitas difabel di Yogyakarta untuk memperkenalkan apa itu Difa *Bike* dan apa dampak baiknya. Dari situ-lah Difa *Bike* mencari calon *driver* yang sesuai dengan kriteria, yakni berdomisili di Yogyakarta, memiliki kondisi difabilitas tidak berat, dari kondisi ekonomi yang kurang mampu, difabel yang ingin belajar dan bekerja, dan masih banyak lagi kriteria lainnya.

Selain itu, Difa *Bike* juga sering melakukan pelatihan maupun pemberdayaan untuk para karyawan/*driver*-nya. Bapak Puji Santoso selaku Admin Difa *Bike* mengatakan, “Biasanya kami ada pemberdayaan wirausaha gitu, jadi gimana caranya biar *driver* ini punya pemasukan lain buat bantu perekonomiannya, kaya pemberdayaan hidroponik, *entrepreneurship*, dan pemanfaatan wifi yang baik”. *Driver* yang juga merangkap sebagai wirausaha seperti Bapak Didin sebagai pengrajin tas, Bapak Joko yang menjual buku anak – anak, dan Bapak Susanto yang memiliki bisnis kuliner juga setuju bahwa dengan usaha sampingan ini, dapat sangat membantu perekonomian keluarga. Pelatihan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh Difa *Bike* ini juga beragam, mulai dari pelatihan kewirausahaan, pelatihan menjadi *tour guide*, belajar

bahasa Inggris, pemanfaatan teknologi seperti wifi, sosial media, dan google bisnis, serta pemberdayaan wirausaha ikan ataupun hidroponik.

3) Pengelolaan dan Kegiatan Kewirausahaan Sosial

(Sholeh & dkk, 2020) menambahkan dalam penelitiannya, kewirausahaan sosial yang benar adalah melaksanakan pengadaan seragam dan alat – alat kebutuhan usaha, kegiatan sosial seperti pemberdayaan ataupun pelatihan, pembagian yang jelas dari hasil pekerjaan, serta pengabdian untuk masyarakat yang berkesinambungan. Hal tersebut sudah dijalankan oleh Difa *Bike* , seperti pengadaan seragam Difa *Bike* , pengadaan kendaraan Difa *Bike* untuk *driver* yang tidak memiliki kendaraan, kegiatan sosial seperti pelatihan dan pemberdayaan, bagi hasil yang jelas antara Difa *Bike* dengan para *driver*, serta pengabdian untuk masyarakat. Didukung oleh pernyataan Pak Tomi selaku *driver* Difa *Bike* , “Ini motor semuanya dari Pak Tri (*Founder* Difa *Bike*), saya juga sampai diajarkan gimana cara bawa motornya, karna kan saya sebelum masuk Difa *Bike* bener – bener gak pernah kemana – mana, makanya saya belajar itu sekitar 3 bulan baru bisa bawa penumpang”. Selain itu, pembagian hasil untuk para *driver* juga jelas. Pak Triyono menjelaskan, “Untuk bagi hasil dengan *driver* ini kita pake rasio 70:30, jadi kalau *driver* ini ngangkut pelanggan umum (non-difabel) maka keuntungan untuk *driver* ini dikasih 70% per-biaya pelanggannya/setiap orderan, dan 30% untuk biaya ke Difa *Bike* , ini bakal masuk ke kas Difa *Bike* . Tapi kalau *driver* ini ngangkut temen – temen sesama difabel, maka keuntungan untuk *driver* ini 90% dan untuk Difa *Bike* 10%. Kenapa berbeda? Supaya para *driver* ini lebih semangat buat bantu temen – temen difabel lainnya yang kesusahan.”

Bapak Puji selaku admin yang merangkap menjadi bagian keuangan juga menambahkan, “Kebetulan saya admin yang merangkap bagian keuangan juga sejak 2017 sampai sekarang, karena manager atau bagian keuangan itu tidak ada di Difa *Bike* . Jadi, untuk pembukuan, pencatatan keuangan, dan bagi hasil itu sama saya. Bagi hasil dengan *driver* ini

70:30. Jadi untuk drivernya 70%, untuk *Difa Bike* -nya 30%. Kadang bagi hasil bisa perhari, atau kalau nominalnya nanggung bisa persatu atau dua minggu.” Para *driver*-pun setuju, biasanya mereka mengambil bagi hasil itu bisa seminggu atau dua minggu sekali, ini dikarenakan bagi hasil dilaksanakan di kantor *Difa Bike* yakni di Godean Yogyakarta, sedangkan rumah para *driver* ini bermacam – macam dan tidak semuanya dekat dengan lokasi kantor. Bahkan, beberapa *driver* juga ada yang mengambil bagi hasil jika orderan sudah banyak saja, seperti Bapak Susanto dan Bapak Joko yang memiliki bisnis sampingan selain di *Difa Bike* . Selain itu, *Difa Bike* juga memiliki agenda rutin yang biasa dilaksanakan setahun sekali ataupun dua kali yakni bernama *Difa Peduli* sebagai bentuk pengabdian masyarakat. Bapak Puji menjelaskan, “*Difa Peduli* itu program berbagi ke temen –temen difabel yang membutuhkan, biasanya berbentuk sembako/uang, atau juga kadang kita bantu masyarakat itu gak pasang tarif.”

Secara keseluruhan, *Difa Bike – City Tour and Transport* sudah melaksanakan kegiatan dan pengelolaan kewirausahaan sosial sesuai dengan studi milik (Nurfaqih & Fahmi, 2018) dan (Sholeh & dkk, 2020) dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

2. *Difa Bike – City Tour and Transport* Ditinjau dari Perspektif *Islamic Social Entrepreneurship*

a. Aspek menjangkau masalah sosial

Penelitian ini menggunakan beberapa indikator untuk meninjau Kewirausahaan Sosial dari perspektif *Islamic Social Entrepreneurship* pada *Difa Bike – City Tour and Transport*. Yang pertama ialah aspek menjangkau masalah sosial. Aspek ini didasarkan pada studi literatur (Nurfaqih & Fahmi, 2018) yang mengemukakan bahwa kegiatan kewirausahaan sosial dalam ekonomi itu sesuai dengan adanya tuntunan proses tujuan bermuamalah dalam ekonomi Islam, seperti menjangkau permasalahan sosial dan turut membantu dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber, adanya *Difa Bike – City Tour and Transport* ini menyelesaikan masalah sosial difabel yang belum terselesaikan. Masalah yang sering dirasakan oleh para narasumber yang juga seorang difabel yaitu kesulitan dalam bidang transportasi. Baik transportasi umum maupun pribadi seperti bus Trans Jogja dan motor. Walaupun Yogyakarta termasuk ke dalam daerah ramah difabel, namun realitanya banyak difabel yang kesulitan saat ingin menggunakan bus Trans Jogja dikarenakan kurangnya akses untuk kursi roda maupun difabel yang menggunakan tongkat bantu untuk berjalan. Begitu juga dengan kendaraan motor yang sulit jika penumpang menggunakan kursi roda. Oleh sebab itu, dengan hadirnya *Difa Bike* para difabel akhirnya menemukan solusi atas kesulitannya selama ini dalam hal transportasi umum dan kebutuhan mobilitas lainnya.

Selain dalam bidang transportasi, para difabel yang kesulitan mendapatkan pekerjaan juga terbantu dengan *Difa Bike* sebagai penyedia lapangan pekerjaan baru, mengubah paradigma masyarakat bahwa difabel merupakan beban sosial menjadi bagian dari subjek sosial ekonomi masyarakat, dan menghubungkan interaksi antara masyarakat umum dengan difabel. Dari hasil wawancara bersama delapan informan, menyatakan bahwa mereka merasakan dampak positif dari berdirinya *Difa Bike* sebagai mobilitas untuk para difabel. Menurut bapak Triyono, selaku Direktur atau *Founder* *Difa Bike – City Tour and Transport* yang menjadi inisiator dari kewirausahaan sosial ini, beliau menyatakan bahwa *Difa Bike* ini menjadi solusi dari permasalahan sosial yang tidak terselesaikan sejak lama, yaitu kesulitan yang dirasakan para difabel saat akan menggunakan transportasi umum serta kesulitan mendapatkan pekerjaan dengan kebutuhan khusus dan *background* pendidikan yang relatif tidak memenuhi standar industri saat ini.

Selain itu, dari sisi karyawan juga menambahkan bahwa dengan adanya *Difa Bike* ini selain memudahkan difabel dalam mobilitas tapi juga membantu dari sisi kesehatan mental difabel. Seperti yang dirasakan oleh bapak Tomi

Syafi'i yang merupakan seorang *driver* Difa *Bike* dari awal Difa *Bike* berdiri. Beliau menyatakan bahwa, para difabel yang memiliki kekurangan ini tidak jarang mendapatkan perlakuan yang tidak setara dengan orang lain pada umumnya. Seperti kurangnya perhatian dari keluarga, sulitnya mendapatkan pekerjaan, dan kesulitan dalam hal mobilitas. Oleh karena itu, dengan hadirnya Difa *Bike* ini bukan hanya membantu dalam hal perekonomian saja tetapi juga kesehatan mental para difabel yang senantiasa dilatih untuk percaya diri dan mampu bekerja seperti orang lainnya.

b. Aspek menghindari ketimpangan sosial dan transaksi haram

(Nurfaqih & Fahmi, 2018) dalam studinya juga menambahkan, kewirausahaan sosial ini hadir untuk menghindari adanya ketimpangan sosial yang sangat jauh serta menghindari adanya unsur riba dan ketidakjelasan dalam prosesnya. Selain menjangkau permasalahan sosial, Difa *Bike* juga menghindari ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat sebagai bentuk misi sosial Difa *Bike* untuk menolong para difabel. Bapak Puji selaku Admin Difa *Bike – City Tour and Transport* juga menyebutkan bahwa sebagai bentuk menghindari ketimpangan sosial yang terjadi, Difa *Bike* memiliki program bernama Difa Peduli. Program ini merupakan salah satu program berbagi dan menolong teman – teman difabel lainnya yang membutuhkan, baik berupa sembako, maupun berbentuk uang. Walaupun belum secara tersurat bahwa kegiatan tersebut berbentuk zakat, infaq, ataupun sedekah, namun dengan membantu sesama difabel dan masyarakat sekitar, ini sudah termasuk upaya Difa *Bike* untuk menghindari ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat.

Difa *Bike* sebagai kewirausahaan sosial yang membantu para difabel juga memudahkan para difabel yang sedang mengalami kesulitan dalam hal finansial, salah satunya adalah pemberian pinjaman. Bapak Triyono selaku Direktur atau *Founder* Difa *Bike – City Tour and Transport* menyebutkan bahwa, terkadang kondisi keuangan seseorang bisa naik dan turun, adanya hal – hal di luar kendali juga bisa menjadi salah satu permasalahan rumit. Dibandingkan meminjam ke bank maupun pinjaman online yang

memudahkan tetapi memberatkan nasabah/peminjam di akhir, Difa *Bike* memberikan pinjaman kepada karyawan yang membutuhkan dengan limit 3 Juta Rupiah. Pengembalian dari jumlah yang dipinjam ini bisa dilakukan dengan pemotongan gaji ataupun pelunasan seperti biasa kepada Difa *Bike* melalui admin.

Sebagian besar karyawan Difa *Bike – City Tour and Transport* berpendapat bahwa biasanya jika karyawan sedang dalam masa sulit dan memiliki pinjaman ke Difa *Bike* , terkadang hutangnya dianggap lunas. Bapak Triyono menyebutkan alasannya mengapa demikian, yaitu karena beliau memang berniat untuk membantu para karyawannya yang kesulitan. Karena jika melakukan pinjaman ke bank ataupun pinjaman online, hal itu dapat memberatkan karyawan karna suku bunga yang terus naik. Oleh karena itu, dibandingkan karyawan harus berurusan dengan suku bunga yang hukumnya haram. Difa *Bike – City Tour and Transport* memberikan pinjaman kepada karyawan yang kesulitan. Walaupun pada realitanya, Difa *Bike – City Tour and Transport* sendiri masih menggunakan bank konvensional seperti bank BRI, Mandiri, ataupun BPD sebagai lembaga keuangan bank yang digunakan sehari – hari, namun dalam praktiknya, Difa *Bike* mencoba untuk menghindari transaksi yang haram, salah satunya yakni peminjaman ke bank.

c. Aspek keadilan dan keseimbangan

Aspek keadilan dan keseimbangan ini berdasarkan studi milik (Nurfaqih & Fahmi, 2018) yang menyebutkan bahwa dengan kewirausahaan sosial ini dapat menciptakan keadilan dan menjaga keseimbangan lingkungan, dengan cara tidak merusak ekosistem alam, adil bagi seluruh lapisan masyarakat, dan memberdayakan sumber daya manusia yang ada untuk mengurangi tingkat pengangguran yang tinggi, dan menjadikan komposisi tenaga kerja yang ada dengan efektif. Hal ini didukung oleh ayat 90 dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl yang berbunyi, “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari

perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan, Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

Aspek keadilan ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber, disebutkan bahwa kesempatan untuk dapat bergabung menjadi karyawan atau kemitraan Difa *Bike – City Tour and Transport* ini terbuka lebar untuk para difabel. Namun seleksi yang ketat dan cukup memakan waktu ini membuat hanya beberapa difabel yang lolos dan dapat langsung bekerja di Difa *Bike*. Bapak Triyono selaku *Founder* dan Bapak Puji selaku Admin Difa *Bike* menyebutkan bahwa ada beberapa kriteria yang dimiliki oleh calon *driver* Difa *Bike – City Tour and Transport*. Mulai dari KTP dan domisili Yogyakarta, dapat/memiliki kendaraan motor (opsional), punya semangat tinggi untuk belajar dan bekerja, bukan termasuk dalam difabel yang memiliki kondisi berat, dan pastinya berperilaku baik. Dari pengalaman yang dialami oleh Bapak Triyono dan Bapak Puji. Biasanya, Difa *Bike* ini tidak membuka lowongan pekerjaan seperti hal-nya perusahaan – perusahaan lain, namun dengan cara mensosialisasikannya kepada komunitas – komunitas difabel di Yogyakarta.

Sebagai bentuk keseimbangan dalam ekosistem bermasyarakat, kewirausahaan sosial perlu memberikan pemberdayaan untuk anggota, karyawan, ataupun masyarakat. Seperti hal-nya Difa *Bike* yang sering melaksanakan kegiatan pemberdayaan seperti pelatihan – pelatihan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan guna memiliki komposisi tenaga kerja yang efektif. Sebagian besar informan berpendapat bahwa Difa *Bike* ini sering mengadakan bermacam – macam pelatihan, seperti pelatihan kewirausahaan, sosial media, ternak ikan, *mental health*, bahasa Inggris, literasi keuangan, *public speaking*, latihan menyetir, hingga pelatihan menjadi *tour guide*. Hal ini dilakukan sebagai bentuk peningkatan pengetahuan dan keahlian dari pada karyawan Difa *Bike*. Bapak Puji selaku Admin Difa *Bike* juga menyampaikan bahwa hal ini dilakukan supaya karyawan termasuk *driver* memiliki pendapatan tambahan, memiliki keahlian lain, dan dapat bersaing dengan wirausaha lainnya.

d. Aspek kesejahteraan

Penggunaan aspek kesejahteraan untuk meninjau *islamic social entrepreneurship* pada kewirausahaan sosial Difa *Bike* ini sesuai dengan studi (Nurfaqih & Fahmi, 2018) bahwa kewirausahaan sosial memiliki peran yang hampir sama dengan tujuan ekonomi islam dalam *islamic social entrepreneurship*, yaitu upaya peningkatan pertumbuhan dan kesejahteraan. Definisi kesejahteraan masyarakat sendiri merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan dapat hidup layak serta mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Dari seluruh hasil wawancara yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa para karyawan termasuk *driver* sudah merasa sejahtera sejak berada di Difa *Bike*. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Duniatok yang merasa bahwa semenjak kecelakaan yang dilaluinya, beliau harus diam di rumah dan hanya bisa membantu pekerjaan ayahnya, tetapi sejak bergabung dengan Difa *Bike*, Pak Antok merasa kini kondisi finansialnya sudah sejahtera karena dapat memenuhi kebutuhan perekonomian keluarganya. Walaupun definisi sejahtera dari setiap informan berbeda – beda, namun bisa disimpulkan bahwa sejahtera di sini merujuk pada terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, dan papan untuk kebutuhan sehari – hari keluarga.

Dari 8 informan berpendapat bahwa kebutuhannya terpenuhi selama bekerja di Difa *Bike* ini, dengan 4 di antaranya memiliki bisnis lain sebagai sampingan. Usaha sampingan milik informan Difa *Bike* ini bermacam – macam. Seperti Pak Triyono yang memiliki bisnis kargo dan kuliner; Pak Susanto dengan bisnis kulinernya di Turi, Sleman; Pak Didin sebagai pengrajin tas; dan Pak Joko yang memiliki usaha jual buku anak – anak. Bersamaan dengan itu, para *driver* seperti Pak Susanto, Pak Didin, dan Pak Joko masih tetap mengambil orderan/pesanan untuk Difa *Bike* walaupun tidak seaktif *driver* lainnya. Pak Tomi selaku *driver* yang tidak memiliki usaha sampingan-pun merasa kondisinya kini sudah sejahtera setelah bergabung dengan Difa *Bike*. Hal ini dikarenakan, sejak bergabung dengan Difa *Bike*,

Pak Tomi merasa bahwa selain kebutuhan finansialnya tercukupi, tetapi juga kebutuhan spiritual seperti ibadah dan kesehatan mental juga sangat terjaga, ini dikarenakan Difa *Bike* sering mendapatkan undangan untuk hadir di banyak acara kajian, dan pengadaan pelatihan untuk menjaga kesehatan mental dengan baik.

e. Aspek model ZISWAF dan kegagalan pemerintah

(Mulyaningsih & Ramadani, 2016) dalam penelitiannya menggambarkan kerangka konsep *Islamic Social Enterprise*. Ada 3 pemikiran dasar *Islamic Social Enterprise* dalam kesejahteraan sosial, yakni komitmen fardhu kifayah, model ZISWAF, dan kegagalan pasar atau kegagalan pemerintah. Dalam penelitian tersebut dijelaskan, bahwa *Islamic social enterprise* menggunakan ZISWAF (Zakat, Infaq, Sedekah, Wakaf) yang merupakan pendanaan filantropi publik islam untuk memecahkan masalah sosial dan ekonomi dengan membentuk kewirausahaan sosial yang sesuai dengan nilai dan dasar Islam. Selain itu, kewirausahaan sosial lahir sebagai solusi dari permasalahan sosial yang tidak terselesaikan baik dari masyarakat itu sendiri maupun pemerintah. (Ishak, 2022) menyebutkan bahwa dana amal islam yang digunakan untuk *Islamic social enterprise* dapat berasal dari donasi moneter (lembaga) maupun nonmoneter (non-lembaga/pribadi).

Dari hasil wawancara bersama Pak Triyono selaku *founder*, karena Difa *Bike* ini pada awalnya tidak diniatkan untuk menjadi bisnis, jadi dana keseluruhannya berasal dari hibah pribadi Pak Triyono. Bapak Puji selaku admin menyatakan, “Karena awalnya itu memang berniat untuk membantu difabel lain yang kesulitan transportasi dan ekonomi, jadi memang dari awal itu memakai dana hibah pribadi dari pak Tri (*founder* Difa *Bike*), mungkin ada juga dana CSR dari beberapa teman yang berniat untuk membantu. Kami juga pernah mengusahakan untuk mengajukan pendanaan ke Badan Wakaf Indonesia (BWI), tetapi tidak ada kelanjutannya dari sana sampai sekarang. Jadi, sampai saat ini modal yang digunakan hanya dari dana pribadi saja”. Bapak Triyono juga setuju dengan pendapat dari Pak Puji perihal modal dana

yang digunakan. Bapak Triyono mengaku bahwa sudah pernah mengajukan pendanaan untuk Difa *Bike* ke Badan Wakaf Indonesia selama 3 tahun lamanya, namun tidak ada kejelasan yang diberikan oleh pihak BWI. Pak Triyono menyatakan, “Semua persyaratan yang dikasih sama BWI itu sudah kami terapkan semua, termasuk pengadaan organisasi non-profit. Tapi tetap saja, dari pihak BWI tidak transparansi dan menolak pengajuan dana Difa *Bike*, dan sebagai gantinya pendanaan tersebut diberikan ke organisasi masyarakat besar saja”.

Selain itu, sebelum berdirinya Difa *Bike*, para narasumber berpendapat bahwa Pemerintah sudah mengadakan berbagai macam pelatihan, namun tidak ada yang berlanjut, sehingga para difabel yang mengikuti pelatihan tidak dibimbing dan berhasil sesuai dengan tujuan pelatihan tersebut. Bapak Sugeng selaku *driver* Difa *Bike* berpendapat, “Pernah ada pelatihan itu di Paguyuban Difabel, itu biasanya 2 kali dalam setahun. Waktu itu tentang budidaya ikan, tapi belum berjalan dengan baik karena tidak ada bimbingan dan pendampingan lebih lanjut dari pihak penyelenggara”. Hal ini juga dirasakan oleh Bapak Susanto selaku *driver*, “Waktu itu pernah ada pelatihan dari pemerintah daerah atau dari kabupaten. Pelatihan wirausaha jahit dan kuliner, jadi waktu itu dikasih alatnya buat jadi usaha, tapi gak maksimal dan tidak ada pendampingan secara berkala dari sana, sehingga alat jahitnya ini pada dijual”. Pak Tomi juga setuju, beliau merasa bahwa pemerintah ini sebenarnya sudah sering melakukan pelatihan dan pemberdayaan untuk para difabel namun tidak berlanjut, menurutnya berbeda dengan Difa *Bike* yang melakukan pelatihan dan pemberdayaan secara berkepanjangan.

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pemerintah belum berupaya maksimal untuk menyelesaikan masalah sosial yang dialami oleh para difabel. Para narasumber juga setuju bahwa kekurangan dari pelatihan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah ini belum menyelesaikan masalah sosial yang terjadi.

f. Aspek maqashid Syariah

Menurut penelitian (Muin & dkk, 2015; Boulven & dkk, 2018), kewirausahaan sosial Islam yang berlandaskan pada Al Quran dan As-Sunnah perlu mengimplementasikan konsep Maqashid Syariah yakni menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta ke dalam praktiknya guna mencapai Al-falah (mencari berkah) dan keridhaan Allah SWT di dunia dan akhirat. Hal ini didukung oleh studi milik (Fittria, 2018) yang menjelaskan konsep kewirausahaan sosial yang mengimplementasikan 5 konsep maqashid syariah.

1) Konsep *Hifz Al-Din* (menjaga agama)

Konsep menjaga agama menurut (Fittria, 2018) adalah dengan cara melakukan ibadah – ibadah yang telah disyariatkan, baik ibadah wajib ataupun sunah. Dalam praktiknya, Difa *Bike* sendiri rutin mengadakan kajian pada hari – hari besar Islam dan saat bulan Ramadhan. Selain itu, Difa *Bike* juga sering mendapatkan undangan untuk hadir kajian di beberapa majlis dan dapat dihadiri oleh anggota atau karyawan Difa *Bike* yang tidak bekerja pada saat itu. Hal ini dilakukan guna menambah tingkat ketakwaan dan nilai spiritual dalam diri.

Untuk sholat berjama'ah ini belum teralisasi namun karyawan Difa *Bike* tetap dihimbau untuk sholat ke masjid khususnya sholat jum'at. Karena karyawan Difa *Bike* khususnya para *driver* ini berperncar dan memiliki daerah teritorialnya masing – masing, sehingga berkumpul di kantor hanya pada saat pembagian hasil aja. *Driver* yang biasa mengikuti kajian seperti Pak Tomi mengatakan, “Waktu bulan Ramadhan itu rutin ada pengajian di kantor, tapi selebihnya biasanya dari luar yang ngadain kajian terus undang kita buat hadir”. Zakat dan infaq biasa dilakukan secara mandiri oleh karyawan, jadi tidak ada intervensi dengan Difa *Bike* sendiri, kecuali pengadaan program Difa Peduli yang merupakan program berbagi Difa *Bike* untuk difabel yang kurang mampu dan juga masyarakat.

2) Konsep *Hifz Al- 'Aql* (menjaga akal)

Konsep menjaga akal ini didasarkan karena akal adalah anugerah yang diberikan Allah SWT kepada manusia yang membedakannya dengan makhluk hidup lainnya. Sehingga akal wajib dijaga kesehatannya dengan

tidak mengkonsumsi makanan atau minuman yang haram dan senantiasa dipakai untuk berfikir (QS Al-Hasyr:21).

Konsep menjaga akal ini bisa diinisiasikan dengan pengadaan pelatihan dan pemberdayaan guna meningkatkan pengetahuan anggota atau karyawan. Hal ini sudah dijelaskan di atas bahwa Difa *Bike* sering mengadakan pelatihan dan pemberdayaan untuk karyawan, selain menambah pengetahuan hal ini juga dapat meningkatkan kualitas *skill* atau kemampuan yang dimiliki untuk terus berkembang.

3) Konsep *Hifz Al-Nafs* (menjaga jiwa)

(Fittria, 2018) menyatakan, Islam sangat menghargai jiwa dari tiap – tiap manusia sehingga harus dijaga dan dilindungi. Adanya pertumbuhan ekonomi dan penyelesaian masalah sosial dalam kewirausahaan sosial, harus memberikan jaminan pada jiwa. Oleh karena itu karyawan Difa *Bike* yaitu para *driver* sendiri sudah memiliki BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) yang diberikan Dinas Kesehatan untuk para difabel. Sedangkan untuk asuransi jiwa, Difa *Bike* belum melakukan perpanjangan kontrak dengan perusahaan penyedia jasa asuransi jiwa seperti Allianz dan Jasa Raharja.

Namun dalam realisasinya, jika *driver* mengalami kecelakaan pada saat bekerja, akan tetap dibantu oleh Difa *Bike* untuk penyediaan anggaran kesehatan jika *driver* terkendala dengan biaya. Jika yang dialami oleh *driver* ini hanya kerusakan kecil pada kendaraan, maka itu sudah menjadi tanggung jawab *driver* untuk memperbaikinya.

4) Konsep *Hifz Al-Maal* (menjaga harta)

Konsep menjaga harta menurut studi (Fittria, 2018) adalah menjaga kepemilikan harta dan tidak melakukan pencurian. Dalam memperoleh harta, Allah SWT telah melarang dengan keras mendapatkan harta dengan cara yang bathil, semisal korupsi, mencuri, dan dengan cara yang illegal yang melanggar Undang – Undang suatu negara. Menjawab persolaan tersebut, Difa *Bike* melarang karyawan untuk melakukan tindakan –

tindakan yang dapat merugikan seperti mencuri atau menjual asset/inventaris Difa *Bike* .

Bapak Puji selaku admin Difa *Bike* mengatakan, “Kalau ada anggota yang melanggar itu biasanya kita komunikasikan dengan musyawarah bersama Pak Tri (*founder* Difa *Bike*), tidak ada pemecatan di Difa *Bike* karena dari awal ini kita niatnya membantu difabel yang kesulitan, kecuali kalau memang karyawan ini ingin keluar. Kalau karyawan ini masih mau kerja, kita kasih nasihat aja supaya lebih baik ke depannya”. Menurut Pak Triyono, tanggung jawab Kewirausahaan Sosial ini sangat besar, karena lahirnya kewirausahaan ini selain untuk menyelesaikan masalah sosial, tapi juga membantu masyarakat yang kesulitan, sehingga Pak Triyono memiliki prinsip tidak memecat karyawannya kecuali jika karyawan tersebut yang memilih untuk berhenti dari Difa *Bike* .

5) Konsep *Hifz Al-Nasl* (menjaga keturunan)

Menurut (Fittria, 2018), salah satu contoh menjaga dan memelihara keturunan ialah dengan cara menjauhi perzinahan dan terjaminnya ekonomi bagi seluruh anggota keluarga. Sesuai dengan aspek sejahtera sebelumnya, bahwa karyawan Difa *Bike* sekaligus Bapak Puji selaku admin dan Bapak Triyono selaku *founder* merasa bahwa kondisinya kini sudah sejahtera baik dari sisi finansial maupun mental. Ini dikarenakan pendapatan selama di Difa *Bike* ini sudah cukup untuk kebutuhan keluarga. Bapak Puji juga berpendapat bahwa pendapatannya kini dapat memenuhi kebutuhan pribadi, kebutuhan keluarga, pendidikan anak, dan juga kebutuhan untuk perawatan kesehatan yang diperlukan.

g. Aspek *Ethical Bussiness Principles*

(Wulandari, 2019) menjelaskan karakteristik *social entrepreneurship* dari perspektif Islam dalam penelitiannya, yaitu: *Ethical business principles*, yakni menerapkan etika dalam berbisnis agar bisnis yang dijalankan dapat diterima baik oleh masyarakat. Etika bisnis dalam Islam yang bersumber dari Rasulullah SAW yaitu seperti jujur dalam berbisnis, menolong atau memberi

manfaat kepada orang lain, tidak menunda-nunda memberi upah kepada karyawan, komoditi yang dijual adalah barang yang suci, halal, dan bisnis yang dilakukan dengan suka rela tanpa ada paksaan. (Bertens, 2013) merumuskan 3 sudut pandang dalam etika bisnis di antaranya: Dari sudut pandang moral, bisnis yang baik merupakan bisnis yang sesuai dengan ukuran-ukuran moralitas. Dari sudut pandang ekonomi, bisnis yang baik merupakan bisnis yang menghasilkan keuntungan tanpa merugikan orang lain. Dari sudut pandang hukum, bisnis yang baik merupakan bisnis yang tidak melanggar aturan-aturan hukum.

Difa *Bike* dalam praktiknya sudah menjalankan etika bisnis sesuai dengan studi milik (Wulandari, 2019), karena kewirausahaan sosial Difa *Bike* ini lahir untuk membantu para difabel yang kesulitan dan diterima baik oleh masyarakat. Sesuai dengan etika bisnis yang bersumber dari Rasulullah SAW, yakni tidak menunda – nunda memberikan gaji untuk karyawan, Difa *Bike* khususnya Pak Puji selaku admin mengaku bahwa tidak pernah menunda memberikan gaji atau upah untuk karyawan, kecuali jika karyawan itu sendiri yang menunda untuk mengambilnya.

Difa *Bike* juga sudah mendapatkan izin mengangkut penumpang menggunakan motor roda 3 sesuai dengan PP No. 74 tahun 2014. Difa *Bike* juga sudah diperbolehkan oleh pemerintah Yogyakarta karena memang ketentuan PP No. 74 tahun 2014 ini berisi pasal istimewa terkait kendaraan khusus untuk difabel.

h. Aspek *Islamic Social Entrepreneurship*

Aspek *Islamic Social Entrepreneurship* ini berdasarkan dari beberapa penelitian yang membahas kewirausahaan sosial dalam perspektif *Islamic social entrepreneurship*. Ciri kewirausahaan sosial dalam perspektif *Islamic social entrepreneurship* ini memuat: Menyelesaikan masalah sosial (Listyadewi & dkk, 2022; Hasibuan & Nawawi, 2023; Wulandari, 2019); Menggunakan dana filantropi islam seperti wakaf, hibah, zakat, dan sedekah sebagai sumber dana pengelolaan wirausaha (Mulyaningsih & Ramadani,

2016; Ishak, 2022); Mengimplementasikan maqashid syariah guna mencapai falah (Muin & dkk, 2015; Fittria, 2018; Boulven & dkk, 2018); Tidak menghalalkan tindakan dan transaksi yang dilarang dalam Islam seperti Riba (Nurfaqih & Fahmi, 2018); Menerapkan etika berbisnis dalam Islam (Wulandari, 2019); Mengimplementasikan kegiatan-kegiatan islami seperti kajian, amal, dan shalat berjamaah (Muhamed, Kamaruddin, & Nasruddin, 2018); dan Menyisihkan sebagian keuntungan yang diperoleh untuk membantu masyarakat yang membutuhkan (Wulandari, 2019).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama 8 narasumber Difa *Bike*, sebagian besar belum mengetahui konsep kewirausahaan sosial islam atau yang biasa dikenal dengan *Islamic Social Entrepreneurship*. Namun pada praktiknya, sebagian besar konsep islami dalam kewirausahaan sosial ini sudah dijalankan dalam Difa *Bike*, seperti menyelesaikan masalah sosial difabel, menggunakan dana filantropi hibah pribadi, mengimplementasikan maqashid syariah, tidak melakukan tindakan dan transaksi haram seperti riba, menerapkan etika berbisnis dalam Islam, mengimplementasikan kegiatan – kegiatan Islami, dan membantu masyarakat yang membutuhkan khususnya kaum difabel.

Walaupun demikian, Difa *Bike* masih menggunakan bank konvensional sebagai lembaga keuangan yang dipakai untuk kebutuhan sehari-hari perusahaan karena dinilai lebih mudah digunakan dan belum merealisasikan shalat berjama'ah ke masjid karena karyawan lebih banyak berada di domisilinya masing – masing dan pergi ke kantor untuk pembagian hasil saja. Sehingga, saat ini Difa *Bike* belum dapat dikatakan sebagai *Islamic Social Enterprise* seluruhnya karena belum merealisasikan seluruh konsep *Islamic Social Entrepreneurship* itu sendiri. Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan jika Difa *Bike* ingin beralih menjadi kewirausahaan sosial islam, dengan meningkatkan performa kinerjanya sesuai nilai – nilai *Islamic Social Entrepreneurship*. Karena pada dasarnya, Difa *Bike* telah menjalankan konsep *Islamic Social Entrepreneurship* tanpa mereka sadari dan hanya perlu merubah beberapa hal yang biasa dilakukan agar sesuai dengan tuntutan

syariat yang terkandung dalam konsep *Islamic Social Entrepreneurship*, salah satunya seperti menggunakan lembaga keuangan syariah sebagai bentuk menghindari transaksi haram.

Nilai atau prinsip yang dipegang oleh Difa *Bike* sendiri ialah dapat membantu para difabel dan masyarakat yang membutuhkan. Hal ini disebutkan oleh Bapak Triyono selaku *founder*, “Nilai yang kami pegang sampai saat ini adalah, Difa *Bike* masih dibutuhkan oleh masyarakat, karena tidak mungkin Difa *Bike* dapat bertahan kecuali jika masih ada masyarakat yang membutuhkan jasa kami” oleh karena itulah Difa *Bike* masih bertahan hingga kini menjadi kewirausahaan sosial yang membantu banyak masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Difa *Bike – City Tour and Transport* sudah melaksanakan kegiatan dan pengelolaan kewirausahaan sosial sesuai dengan studi milik (Nurfaqih & Fahmi, 2018) dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Ini berdasarkan praktik Difa *Bike* yang telah memenuhi kriteria pengelolaan kewirausahaan sosial menurut (Sholeh & dkk, 2020) yaitu menyelesaikan masalah sosial, melibatkan dan memberdayakan masyarakat, menyediakan alat dan kebutuhan usaha, pembagian yang jelas dari hasil pekerjaan, serta mengadakan kegiatan sosial seperti pemberdayaan ataupun pelatihan.

Sebagian besar narasumber belum mengetahui konsep kewirausahaan sosial islam atau yang biasa dikenal dengan *Islamic Social Entrepreneurship*. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai *Islamic social entrepreneurship* yang ditemukan dalam praktik kewirausahaan sosial difabel Difa *Bike – City Tour and Transport* antara lain aspek menjangkau masalah sosial, menghindari ketimpangan sosial dan transaksi haram, keadilan dan keseimbangan, kesejahteraan, model ZISWAF dan kegagalan pemerintah, maqashid Syariah, dan *Ethical Bussiness Principles*.

Walaupun pengelolaan Difa *Bike* ini sudah sesuai dengan studi (Sholeh & dkk, 2020), namun Difa *Bike* belum dapat dikatakan sebagai *Islamic Social Enterprise* karena belum merealisasikan seluruh konsep *Islamic Social Entrepreneurship* itu sendiri. Seperti Difa *Bike* yang masih menggunakan bank konvensional sebagai lembaga keuangan yang dipakai untuk kebutuhan sehari-hari perusahaan karena dinilai lebih mudah digunakan, padahal menggunakan bank konvensional sama saja melakukan riba karena terdapat bunga bank. Walaupun dalam realisasinya, Difa *Bike* sudah menjauhi riba dengan tidak melakukan peminjaman dengan bank konvensional. Difa *Bike* juga belum merealisasikan kegiatan islami dan sholat berjama'ah ke masjid karena karyawan lebih banyak

berada di domisilinya masing – masing dan pergi ke kantor untuk pembagian hasil saja.

B. Saran

Berkaca pada penelitian ini, diharapkan agar penelitian selanjutnya lebih menambah kajian *Islamic social entrepreneurship* yang kaitannya dengan *public enterprise* maupun *private enterprise* untuk selalu dikembangkan lebih baik. Mengingat bahwa banyak unsur-unsur nilai dari konsep *Islamic social entrepreneurship* yang mampu menciptakan perubahan dampak positif dibidang ekonomi dan sosial di masyarakat seperti halnya *Difa Bike – City Tour and Transport*.

Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat serta membantu *Difa Bike – City Tour and Transport* untuk selalu berorientasi pada kemaslahatan bersama. Kemudian untuk lebih baik lagi mengembangkan program usahanya sesuai serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dimana melarang praktik riba yang dilarang oleh agama dan tidak menggunakan bank konvensional sebagai lembaga keuangan yang digunakan.

Serta saran untuk pemerintah, agar meningkatkan kualitas pemberdayaan yang diberikan kepada masyarakat tertuju seperti kaum difabel agar pemberdayaan bisa mencapai tujuannya dengan cara memberikan pendampingan lebih lanjut pasca pemberdayaan. Serta penyediaan kendaraan khusus difabel yang dapat diproduksi oleh ATPM (Agen Tunggal Pemegang Merek), dengan merujuk pada kendaraan yang digunakan oleh *Difa Bike* . Sehingga *Difa Bike* atau difabel lainnya dapat dengan aman menggunakan kendaraan khusus yang telah dimodifikasi.

Adanya referensi pada penelitian ini mengenai konsep *Islamic social entrepreneurship* disertai hasil tinjauannya, diharapkan dapat diterapkan pada praktik usaha *Difa Bike* kedepannya. Dan dapat menjadikan *Difa Bike* sebagai kewirausahaan sosial sukses yang menjalankan nilai – nilai islami di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Hoetoro, A. (2011). Social Entrepreneurship as an Instrument to Empowering Small and Medium Enterprises: An Islamic Perspective. *International Journal of Management and Business Research*, 1 (1), pp 35-46.
- Alifah, A., & Nurwardani, M. (2020). Overviewing Hardiness Toward Self-Employed People With Diffabilities in Yogyakarta. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* , volume 452, pp 146-152.
- Asfiah, N., & dkk. (2022). ISLAMIC SOCIAL ENTREPRENEURSHIP MODEL OF BUSINESS WOMEN IN PANDEMIC ERA: EVIDENCE FROM INDONESIA. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, vol 12 no 3, p. 578 - 591.
- BAPPEDA, D. I. (2023). Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Sarana Kesejahteraan Sosial DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. Retrieved from BAPPEDA JOGJA: http://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data_dasar/cetak/105-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-dan-sarana-kesejahteraan-sosial
- Bertens, K. (2013). *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Boulven, M. A., & dkk. (2018). Model of Islamic Social Entrepreneurship: A Study on Successful Muslim Social Entrepreneur in Malaysia. *MATEC Web of Conferences*, MUCET 2017, page 1-6.
- Bungin, B. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2016). *Qualitative Inquiry & Research Design + Mixed Methods Research* . New York: Sage Publications.
- Cukier, W., & Trenholm, S. (2011). Social entrepreneurship: a content analysis. *Journal of Strategic*, pp 99-119.
- Drisi, S., Angade, K., & Abousaid, F. Z. (2017). Islamic finance a lever for the growth of social entrepreneurship. *IRACST – International Journal of Commerce, Business and Management (IJCBM)*, Vol. 6, No.4, page 22-30.

- Elfrida, T., & Noviyanti, U. D. (2019). DIFA CITY TOUR DAN PEMENUHAN KEBUTUHAN WISATA DIFABEL. *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, Vol. 6, No. 1, pp. 25-46.
- Fauzan. (2014). HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN KEWIRAUSAHAAN : SEBUAH KAJIAN EMPIRIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *MODERNISASI*, Volume 10, Nomor 2, Halaman 147-158.
- Fibrianto, A. S. (2018). DIFA CITY TOUR DAN TRANSPORT: SEBAGAI WADAH KREATIF UNTUK MEWUJUDKAN KEHIDUPAN MASYARAKAT DIFABEL SEJAHTERA. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Vol. 42, No. 1, 17-36 .
- Fittria, A. (2018). SOCIAL ENTREPRENEURSHIP DALAM PERSPEKTIF MAQASHID AL-SYARIAH.
- Hasibuan, M., & Nawawi, Z. (2023). Kewirausahaan Sosial Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Economic Reviews Journal*, Vol. 2, No. 1, hal 68-81.
- Hutari, R. M. (2019). Paratransit Difa *Bike* As An Innovation Of Economy Empowering and Accessibility for Difabel . *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)*, Vol. 6(2): PP 230 - 239.
- Ikhsan, S., & Jamaludin, M. A. (2022). ISLAMIC SOCIAL ENTREPRENEURSHIP VALUES: APPLICATION AND AN EXPERIENCE OF AKADEMI BAKAT ABS. *AZJAF: AZKA INTERNATIONAL JOURNAL OF ZAKAT & SOCIAL FINANCE*, Vol. 3, No. 3, page 109-119.
- Ilhan, U. D., & Nisanci, Z. N. (2020). ENTREPRENEURSHIP AS A SOCIAL AND ECONOMIC ACTIVITY IN THE ISLAMIC ECONOMY: A DESCRIPTIVE ANALYSIS. *bilimname XLII*, page 63-87.
- Indrawijay, S., & Isnaeni, N. (2020). MODEL KEWIRAUSAHAAN SOSIAL ISLAM PADA KOMUNITAS PENGUSAHAMUSLIM DI KOTA JAMBI. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu)*, Vol. 9 No. 03, pp 215 - 227.

- Iqbal, M., & Anggraini, A. T. (2019). PUBLIC SERVICE INNOVATION FOR PUBLIC TRANSPORTATION TO DISABILITIES BY DIFA CITY TOUR, YOGYAKARTA CITY. JOURNAL OF GOVERNANCE AND INTEGRITY (JGI) UMP PRESS, VOL. 3, ISSUE 1, 44 – 49.
- Ishak. (2022). Model Pemasaran Pada Perusahaan Sosial Islam (Islamic Social Enterprise). Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 8(02), 1160-1168.
- Jaelani, A. (2019). MAQASHID SYARIAH DAN PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN BERKELANJUTAN DI INDONESIA. Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam, Vol. 4, No. 2, pp 212-234.
- Jati, L. P. (2019). ACCESSIBLE (ACCESSIBILITY FOR DISABILITY): APLIKASI SISTEM INFORMASI PELAYANAN FASILITAS UMUM BAGI PENYANDANG DISABILITAS BERBASIS WEBGIS UNTUK MENDUKUNG PEMBANGUNAN INKLUSIF RAMAH DISABILITAS DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. KOMISI I : GEOGRAFI FISIK 1 , pp 67-76.
- Kompas.id. (2023, Februari 26). Masalah Mikro dalam Pemenuhan Hak Warga Difabel. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2023/02/26/09162841/masalah-mikro-dalam-pemenuhan-hak-warga-difabel>
- Listyadewi, R. P., & dkk. (2022). MODEL PENGEMBANGAN ISLAMIC SOCIAL ENTERPRISE DI INDONESIA .
- Maskinah, & Farhan, H. (2020). IMPLEMENTASI ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP DI SMPIT ALIBRAH GRESIK. Jurnal TAMADDUN - FAI UMG, Vol. XXI. No.1, pp 103-115.
- Molla, D. R., & dkk. (2019). Islamic and Social Entrepreneurships for Social Justice: A Policy and Structural Framework for Social Enterprise Economics. page 1-17.
- Molla, P. D., & dkk. (2019). Islamic and Social Entrepreneurships for Social Justice: A Policy and Structural Framework for Social Enterprise Economics. page 1-17.

- Muhamed, N. A., Kamaruddin, M. I., & Nasruddin, N. S. (2018). Positioning Islamic social enterprise (ISE). *Journal of Emerging Economies & Islamic Research*, 6(3), 28 – 38.
- Muhammad, M. M. (2020). SOCIAL ENTREPRENEURSHIP MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT BERDASARKAN PRINSIP-PRINSIP EKONOMI SYARIAH. *El-Iqtishady*, Vol. 2, No. 2, halaman 68 - 79.
- Muin, M. A., & dkk. (2015). Initial Concept of Islamic Social Entrepreneurship: A Study From 12 Existing Models. 12th AGBA Annual World Congress, Kuantan, State of Pahang, Malaysia, page 1-7.
- Muin, M. A., Abdullah, S., & Bahari, A. (2015). MODEL ON SOCIAL ENTREPRENEURSHIP: IDENTIFY THE RESEARCH GAP BASED ON ISLAMIC PERSPECTIVE. *Journal of Holistic Student Development*, Vol. 2, No. 1, page 1-11.
- Mulyaningsih, H. D. (2014). Social Entrepreneurship in Islamic Social Welfare System. *STIE EKUITAS*, Indonesia, 1-6.
- Mulyaningsih, H. D., & Ramadani, V. (2016). Social entrepreneurship in the Islamic context. *Entrepreneurship and Management in an Islamic Context*, pp. 143-158.
- Napsiah. (2019). Sosialisasi Kewirausahaan Sosial di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 7, Nomor 2, halaman 153-170.
- Nawawi, H. (1992). *Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Nopiah, R., & Islami, P. A. (2022). PERAN PEMBERDAYAAN EKONOMI DIGITAL DIFA CITY TOUR (OJEK DIFA) TERHADAP KESEJAHTERAAN PENYANDANG DISABILITAS DI YOGYAKARTA. *CONVERGENCE : THE JOURNAL OF ECONOMIC DEVELOPMENT*, Vol.4, No.1, Hal.1-18.
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. *Jurnal UNTAN*, Vol. 1, Issue 1.

- Nurfaqih, M. I., & Fahmi, R. A. (2018). Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial) dalam Perspektif Ekonomi Islam. Working Paper Keuangan Publik Islam , No. 8 Seri 1.
- Nurhadi, H. (2019). Jejak Sukses Gerakan Kewirausahaan Sosial. Majalah Ilmiah Bijak , Vol. 16, No. 2, pp. 167-174.
- Octastefani, T., & Kusuma, B. M. (2017). The Rising of Ojek Difa, Positioning Difabel as Subject in Providing Inclusive Public Transportation Service for Yogyakarta Indonesia. The 5th ASIAN Academic Society International Conference , page 364-371.
- Pawestri, A. (2017). Hak Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif HAM Internasional dan HAM Nasional. Era Hukum, Volume 2, No. 1, page 164 - 182.
- Plus. (2023). PLUS : Platform Usaha Sosial . Retrieved from usahasosial.com: <https://usahasosial.com/id/about/>
- Purinami, G. A., Apsari, N. C., & Mulyana, N. (2018). PENYANDANG DISABILITAS DALAM DUNIA KERJA. Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol. 1 No: 3 Hal: 234 - 244.
- Ratnawati, D., Rufaidah, D., & Handoyono, N. A. (2019). Pembekalan keterampilan ojek Difa city tour untuk mewujudkan kesetaraan kaum disabilitas. Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat, Vol. 3, No. 2, Hal. 191-198.
- Realita, T. N., Anggoro, Y., & Aditama, R. A. (2021). Social Entrepreneurship, Career Choice and Religiosity: Ziswaf Institution Perspective. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 7(02), pp 595-604.
- Safei, A. A. (2021). The formula of Islamic community development in Indonesia through the social entrepreneurship approach. Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya, Vol. 5, No. 1, page 47-58.
- Setiawan, M. A., Armina, S. H., & Afif, M. (2022). MODEL OF ISLAMIC SOCIAL ENTREPRENEURSHIP IN FAMILY BUSINESS. TATHWIR: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Volume XIII Nomor 2, p. 93-100.

- Shafira, M. I., & dkk. (2022). Upaya Pemberdayaan Penyandang Difabel Melalui Difa *Bike* – City Tour & Transport Di Yogyakarta. *SOSIO PROGRESIF: MEDIA PEMIKIRAN STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL*, Vol. 2 No. 1 Hal: 14-28.
- Sholeh, A. N., & dkk. (2020). Manajemen Kewirausahaan Sosial Suatu Alternatif Pada PAC GP Ansor Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Society Engagement)*, Vol. 1, No. 1, Hal. 89 – 98.
- Slamet, A. (2018). PERAN DIFA CITY TOUR DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PENYANDANG DISABILITAS. hal 23.
- Solikhah, M., & Marjayanti, D. (2021). Social Entrepreneurship, Nila Satria Banyumas Cooperative, Canvas Perspective on Islamic Business and Economic Models. *Perisai, Islamic banking and finance journal* , Vol 5 (1), 25-50.
- Tempo.co. (2023, Januari 3). Awal Mula Penetapan Hari Disabilitas Internasional. Retrieved from difabel.tempo.co: <https://difabel.tempo.co/read/1675390/awal-mula-penetapan-hari-disabilitas-internasional#:~:text=Secara%20umum%2C%20perayaan%20ini%20bertujuan,b%20aik%20secara%20nasional%20maupun%20internasional>.
- Utomo, H. (2014). Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Among Makarti*, Vol. 7, No. 14.
- Waruwu, D., & Jeni, A. N. (2019). Pemberdayaan penyandang disabilitas pada objek wisata Kuta Bali. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol. 16 No. 1 page 51 – 58.
- Wulandari, R. (2019). PENERAPAN ISLAMIC SOCIAL ENTREPRENEURSHIP BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI TIARA HANDICRAFT SURABAYA .

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Grunding K.H. Mubid Hayyati
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,3 Yogyakarta 55584
T. (0274) 89844 ext. 4211
F. (0274) 898463
E. fakultas@iainid.ac.id
W. fakultas.iainid.ac.id

**SURAT PENGANGKATAN
PEMBIMBING SKRIPSI**
No: 1105/Dek/60/DAAT/FAI/VI/2023

Bismillahirrahmanirrahim

Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia mengangkat Saudara:

Nama : Rakhmawati, S.Stat, MA
Jabatan : Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta

Untuk menjadi Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa di bawah ini pada Semester 2 Tahun Akademik 2022:

Nama : NIDAAN KHOFIYA
No. Mahasiswa : 19423103
Program Studi : S1 - Ekonomi Islam

Judul skripsi:
Analisis Kewirausahaan Sosial Difabel Difabel Bike - City Tour And Transport Yogyakarta Ditinjau dari Perspektif Islamic Social Entrepreneurship

Demikian, surat pengangkatan pembimbing ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 7 Juli 2023 M
19 Zulhijjah 1444 H

Dekan,

Dr. Drs. Asmuni, MA

Lampiran 2. Daftar Nama Narasumber

No	Nama Lengkap Informan	Usia	Jabatan	Lama Bekerja
1	Triyono, S.Pt	41 Tahun	Direktur/ <i>Founder</i>	8 Tahun
2	Puji Santoso	48 Tahun	Admin	8 Tahun
3	Duniantok	45 Tahun	Karyawan/ <i>Driver</i>	4 Tahun
4	Sugeng Rahayu	57 Tahun	Karyawan/ <i>Driver</i>	8 Tahun
5	Tomi Syafi'i	38 Tahun	Karyawan/ <i>Driver</i>	8 Tahun

6	Susanto	41 Tahun	Karyawan/Driver	7 Tahun
7	Didin Puji Indarto	42 Tahun	Karyawan/Driver	6 Tahun
8	Joko Purwanto	33 Tahun	Karyawan/Driver	1 Bulan

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

A. Aspek wawancara fokus pada:

- a. Kewirausahaan Sosial
- b. *Islamic Social Entrepreneurship*

B. Pertanyaan

Pertanyaan akan diberikan kepada:

- a. *Founder/Direktur Difa Bike – City Tour and Transport (D)*
- b. *Admin Difa Bike – City Tour and Transport (M)*
- c. *Karyawan/Driver Difa Bike – City Tour and Transport (K)*

No	DASAR	INDIKATOR	ASPEK	PERTANYAAN
1	kegiatan kewirausahaan sosial dalam ekonomi itu sesuai dengan adanya tuntunan proses tujuan bermuamalah dalam ekonomi Islam, seperti Menjangkau permasalahan sosial dan turut membantu dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat (Nurfaqih & Fahmi, 2018).	- Menyelesaikan masalah sosial yang belum terselesaikan sebelumnya oleh pemerintah atau lembaga apapun.	Menjangkau masalah sosial	1. Apakah dengan berdirinya Difa <i>Bike</i> ini menyelesaikan masalah sosial difabel yang belum terselesaikan sebelumnya (khususnya untuk kaum Difabel? (D,K,M) 2. Bagaimana cara kerja kewirausahaan sosial Difa <i>Bike</i> mulai dari <i>hire driver</i> , mengelola aplikasi, pengelolaan keuangan, membuat kendaraan khusus, hingga pembagian

				hasil dengan <i>driver</i> ? (D,K,M)
2	Menghindari adanya ketimpangan sosial yang sangat jauh serta Menghindari adanya unsur riba dan ketidakejelasan (Nurfaqih & Fahmi, 2018).	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberian manfaat untuk masyarakat sekitar baik berupa zakat, infaq, sedekah, atau pemberdayaan untuk mengoptimalkan sumber daya masyarakat supaya mengurangi tingkat pengangguran. - Tidak melakukan transaksi riba dan transaksi yang dilarang lainnya. 	Menghindari ketimpangan sosial dan Transaksi haram (riba)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara kewirausahaan sosial Difa <i>Bike</i> menghindari ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat? (D,K,M) 2. Apakah Difa <i>Bike</i> memberikan pinjaman kepada anggota/karyawan dan harus mengembalikan hutangnya melebihi hutang pokok yang dipinjam? (D,K,M) 3. Terkait lembaga keuangan bank / non-bank yang digunakan Difa <i>Bike</i> , apakah syariah atau tidak? (D,K,M)
3	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan keadilan dan menjaga keseimbangan lingkungan (Nurfaqih & Fahmi, 2018). - “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak merusak ekosistem alam - Adil bagi seluruh lapisan masyarakat - Memberdayakan sumber daya manusia yang ada, untuk mengurangi tingkat pengangguran yang tinggi dan komposisi tenaga 	Keadilan dan keseimbangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah setiap difabel di Yogyakarta memiliki hak akses yang sama untuk bergabung dalam kewirausahaan sosial Difa <i>Bike</i> ini? Bagaimana sistem akses yang dijalankan tersebut untuk dapat bergabung? (D,K,M) 2. Apakah karyawan difabel Difa <i>Bike</i> sudah terberdayakan dengan baik? Apa saja kegiatan yang dijalankan Difa

	perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan, dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (QS. An-Nahl:90)	kerja yang ada dengan efektif		<i>Bike</i> untuk mencapai hal tersebut? (D,K,M)
4	Kegiatan social entrepreneurship jika dilihat dari program pelaksanaannya memiliki peran yang hampir sama dengan tujuan dari ekonomi Islam sendiri dalam upaya peningkatan pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi (Nurfaqih & Fahmi, 2018).	<ul style="list-style-type: none"> - Undang-undang No 11 Tahun 2009, tentang, kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. - Menurut BPS (2015) indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu pendapatan, konsumsi atau 	Kesejahteraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. (Segi Ekonomi) Apakah selama ini kebutuhan anda telah terpenuhi dengan adanya kewirausahaan sosial <i>Difa Bike</i> ? (D,K,M) 2. (Segi Sosial) Apakah anda merasa peningkatan pendapatan yang terjadi semenjak adanya <i>Difa Bike</i> merubah keadaan anda menjadi lebih sejahtera? (D,K,M)

		<p>pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.</p>		
5	<p>(Mulyaningsih & Ramadani, 2016) dalam penelitiannya menggambarkan kerangka konsep <i>Islamic Social Enterprise</i>. Ada 3 pemikiran dasar <i>Islamic Social Enterprise</i> dalam kesejahteraan sosial, yakni komitmen fardhu kifayah, model ZISWAF, dan kegagalan pasar atau kegagalan pemerintah.</p>	<p>- <i>Islamic social enterprise</i> menggunakan ZISWAF yang merupakan pendanaan publik islam digunakan untuk memecahkan masalah sosial dan ekonomi</p> <p>- Kewirausahaan sosial bergerak bukan hanya untuk keuntungan, tetapi memiliki fungsi mengatasi masalah sosial</p>	<p>Model ZISWAF dan kegagalan pemerintah</p>	<p>1. Apakah Difa <i>Bike</i> menggunakan dana filantropi islam seperti ZISWAF sebagai sumber dananya? (D,M)</p> <p>2. Apakah sebelum berdirinya Difa <i>Bike</i> pemerintah pernah memberikan pemberdayaan untuk kaum difabel? (D,K,M)</p>

		yang belum terselesaikan.		
6	<p>kewirausahaan sosial Islam yang berlandaskan pada Al Quran dan As-Sunnah perlu mengimplementasikan konsep Maqashid Syariyah (menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta) ke dalam praktiknya guna mencapai Al-falah (mencari berkah) dan keridhaan Allah SWT di dunia dan akhirat) (Muin & dkk, 2015; Boulven & dkk, 2018).</p>	<p>- Berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah</p> <p>- Mengimplementasikan konsep Maqashid Syariah: (Fitria, 2018)</p> <p>a. Konsep <i>hifz al-din</i> (menjaga agama) berhubungan dengan individu untuk melakukan ibadah-ibadah yang telah disyariatkan.</p> <p>b. Konsep <i>hifz al-'aql</i> (menjaga akal) karena akal adalah anugerah yang membedakan manusia dengan hewan, sehingga akal wajib dijaga kesehatannya dengan tidak mengkonsumsi makanan atau minuman yang haram, dan senantiasa dipakai untuk berfikir (Qs Al Hasyr 21).</p>	<p>Maqashid Syariah</p>	<p>1. (Agama) Apakah kewirausahaan sosial Difa <i>Bike</i> melakukan kegiatan – kegiatan keagamaan islam? Seperti kajian, ngaji bareng, dan sholat berjamaah? (D,K,M)</p> <p>2. (Akal) Apakah kewirausahaan sosial Difa <i>Bike</i> mengadakan pelatihan atau pemberdayaan untuk anggota / karyawan / masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengetahuan? (D,K,M)</p> <p>3. (Jiwa) Apakah kewirausahaan sosial Difa <i>Bike</i> memberikan jaminan kesehatan sebagai bentuk perlindungan jiwa kepada anggota / karyawan? (D,K,M)</p> <p>4. (Harta) Apa kegiatan yang dilakukan Difa <i>Bike</i> sebagai bentuk pemeliharaan harta Difa <i>Bike</i> ? Apakah ada hukuman untuk Anggota yang melakukan pencurian, dan hal – hal yang dilarang lainnya? (D,K,M)</p>

		<p>c. Konsep <i>hifz al-nafs</i> (menjaga jiwa), Islam sangat menghargai jiwa dari tiap-tiap manusia sehingga harus dijaga dan dilindungi. Adanya pertumbuhan ekonomi dan penyelesaian masalah sosial dalam kewirausahaan sosial memberikan jaminan pada jiwa.</p> <p>d. Konsep <i>hifz al-maal</i> (menjaga harta) dalam kepemilikan dan pencurian. Dalam memperoleh harta, Allah telah melarang dengan keras mendapatkan harta dengan cara yang bathil, semisal korupsi, mencuri, dan dengan cara yang illegal yang melanggar</p>	<p>5. (Keturunan) Apakah dengan adanya kewirausahaan sosial Difa <i>Bike</i> dapat menjamin perekonomian anda dan keluarga di masa depan? (D,K,M)</p>
--	--	---	---

		<p>undang-undang suatu negara.</p> <p>e. Konsep <i>hifz al-nasl</i> (menjaga keturunan) salah satu contoh menjaga atau memelihara keturunan yaitu dengan melakukan pernikahan resmi baik secara agama maupun negara, serta tidak melakukan perzinahan. Contoh lainnya yaitu terjaminnya ekonomi bagi sebuah keluarga</p>		
7	<p>- (Wulandari, 2019) menjelaskan karakteristik <i>social entrepreneurship</i> dari perspektif Islam dalam penelitiannya, yaitu: <i>Ethical business principles</i>, yakni menerapkan etika dalam berbisnis agar bisnis yang dijalankan dapat diterima baik oleh masyarakat. Etika</p>	<p>- Menerapkan etika dalam berbisnis. (Bertens, 2013) merumuskan 3 sudut pandang dalam etika bisnis di antaranya sebagai berikut : Dari sudut pandang moral, bisnis yang baik merupakan bisnis yang sesuai dengan ukuran-ukuran moralitas; Dari sudut</p>	Ethical Business Principles	<p>1. Apakah kewirausahaan sosial Difa <i>Bike</i> ini telah memenuhi peraturan yang ditetapkan oleh Pemerintah dalam PP No. 55 tahun 2012 tentang Kendaraan dan PP No. 74 tahun 2014 tentang Angkutan Jalan? Apa saja contohnya? (D,M)</p> <p>2. Apakah Difa <i>Bike</i> pernah menunda untuk memberikan gaji / upah karyawan? Jika pernah, apa alasannya? (D,K,M)</p>

	<p>bisnis dalam Islam yang bersumber dari Rasulullah saw yaitu seperti jujur dalam berbisnis, menolong atau memberi manfaat kepada orang lain, tidak menunda-nunda memberi upah kepada karyawan, komoditi yang dijual adalah barang yang suci, halal, dan bisnis yang dilakukan dengan suka rela tanpa ada paksaan.</p>	<p>pandang ekonomi, bisnis yang baik merupakan bisnis yang menghasilkan keuntungan tanpa merugikan orang lain; Dari sudut pandang hukum, bisnis yang baik merupakan bisnis yang tidak melanggar aturan-aturan hukum.</p> <ul style="list-style-type: none"> - UU No 1 Tahun 1970 tentang Ketenagakerjaan, setiap kecelakaan kerja yang terjadi di tempat kerja menjadi tanggung jawab perusahaan tempat pekerjaan itu dilaksanakan. - Etika bisnis dalam Islam yang bersumber dari Rasulullah saw yaitu seperti jujur dalam berbisnis, menolong atau memberi manfaat kepada orang lain, tidak menunda-nunda memberi upah kepada 		<p>3. Apakah kewirausahaan sosial Difa <i>Bike</i> bekerja sama dengan pihak ketiga/ asuransi yang dapat berfungsi menerima resiko atas pelanggan dan driver serta kendaraannya apabila terjadi hal – hal yang tidak diinginkan? (D,K,M)</p>
--	---	---	--	--

		<p>karyawan, komoditi yang dijual adalah barang yang suci, halal, dan bisnis yang dilakukan dengan suka rela.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2012 tentang Kendaraan - Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2014 tentang Angkutan Jalan 		
8	<p>Konsep kewirausahaan sosial islam (Muhamed, Kamaruddin, & Nasruddin, 2018):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konsep amal - Konsep wakaf, hibah, dan zakat - Konsep keadilan dan keseimbangan - Kesejahteraan dan jaminan sosial - Ekonomi jihad menegakkan syariat dalam ekonomi untuk kemaslahatan - Sholat berjama'ah 	<p>Ciri kewirausahaan sosial dalam perspektif <i>Islamic social entrepreneurship</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyelesaikan masalah sosial (Listyadewi & dkk, 2022; Hasibuan & Nawawi, 2023; Wulandari, 2019). 2. Menggunakan dana filantropi islam seperti wakaf, hibah, zakat, dan sedekah sebagai sumber dana 	Islamic social entrepreneur ship	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda pernah mendengar <i>Islamic social entrepreneurship</i>? Apa yang anda ketahui tentang <i>Islamic social entrepreneurship</i>? (D,K,M) 2. Selama menjalankan wirausaha ini, apa nilai / konsep / <i>value</i> yang dipegang oleh Difa Bike ? (D,K,M) 3. Apakah kewirausahaan sosial Difa Bike memiliki arah untuk menjadi kewirausahaan sosial Islam (<i>Islamic social entrepreneurship</i>)?

		<p>pengelolaan wirausaha (Mulyaningsih & Ramadani, 2016).</p> <p>3. Mengimplemen tasikan maqashid syariah guna mencapai falah (Muin & dkk, 2015; Boulven & dkk, 2018; Fittria, 2018)</p> <p>4. Tidak menghalalkan tindakan dan transaksi yang dilarang dalam Islam seperti Riba (Nurfaqih & Fahmi, 2018).</p> <p>5. Menerapkan etika berbisnis dalam Islam (Wulandari, 2019)</p> <p>6. Mengimplemen tasikan kegiatan-kegiatan islami seperti kajian, amal, dan sholat berjamaah (Muhamed, Kamaruddin, &</p>		<p>Jika iya bagaimana upaya yang telah dilakukan? (D,K,M)</p>
--	--	---	--	---

		<p>Nasruddin, 2018).</p> <p>7. Menyisihkan sebagian keuntungan yang diperoleh untuk membantu masyarakat yang membutuhkan (Wulandari, 2019).</p>		
--	--	---	--	--

Lampiran 4. Hasil Transkrip Wawancara

A. Pertanyaan ditujukan kepada :

Admin Difa *Bike – City Tour and Transport*

B. Biodata singkat narasumber:

Nama lengkap : Puji Santoso

Umur : 48 Tahun

Jabatan : Admin Difa *Bike – City Tour and Transport*

Lama bekerja : 8 Tahun (2015)

C. Script wawancara

Bagian 1

Aspek : Menjangkau masalah sosial

Indikator : Kewirausahaan sosial menyelesaikan masalah sosial yang belum terselesaikan sebelumnya oleh pemerintah atau lembaga apapun.

Pertanyaan : 1. Apakah dengan berdirinya Difa *Bike* ini menyelesaikan masalah sosial difabel yang belum terselesaikan sebelumnya?

2. Bagaimana cara kerja kewirausahaan sosial Difa *Bike* mulai dari *hire driver*, mengelola aplikasi, pengelolaan keuangan, membuat kendaraan khusus, hingga pembagian hasil dengan *driver*?

Dialog : N : “Menurut Bapak, apakah dengan adanya Difa *Bike* ini menyelesaikan masalah para difabel sebelumnya pak?”

P : (sambil menyuguhkan salak) “Tentu, Difa *Bike* ini membantu permasalahan para difabel khususnya di bidang transportasi atau mobilitas. Mulai dari lowongan pekerjaan untuk difabel, kebutuhan kargo, dan transportasi untuk difabel dan umkm sekitar.”

N : Untuk cara kerja kewirausahaan sosial ini, bagaimana cara Difa *Bike* mencari/*hire driver* difabel?

P : “Awalnya itu hanya berniat untuk membantu difabel yang kesulitan menggunakan transportasi umum. Namun, seiring berjalannya waktu, saya dengan Pak Tri (Founder Difa *Bike*) berdiskusi bagaimana jika motor Difa *Bike* ini dapat digunakan oleh Difabel yang membutuhkan untuk mendapatkan penghasilan yang berkepanjangan. Kami mencari *driver* dengan cara sosialisasi ke komunitas – komunitas difabel di Yogyakarta, *driver* yang dibutuhkan adalah yang sesuai kualifikasi, yaitu yang memang ber-KTP Yogyakarta, kondisi finansialnya kurang mampu, membutuhkan pekerjaan, skill membawa kendaraan (ini bisa dilatih), dan memiliki *attitude* yang baik.”

N: “Difa *Bike* ini kan ada aplikasi di play store-nya ya pak? Kalau boleh tau, siapa yang mengelola aplikasinya ya pak?”

P: “Untuk aplikasi itu saya dan Pak Tri (Founder Difa *Bike*) yang mengelola, tapi untuk yang memanager orderan itu lebih ke saya. Seperti tadi sebelum mba nya datang juga sebenarnya saya ada orderan, tapi tak saya kasih ke yang lain yang bisa.”

N: “Difa *Bike* ini kan tidak ada manager ataupun Bagian Keuangan ya pak? Berarti untuk pengelolaan uang ini diberikan ke siapa ya pak?”

P: :Kebetulan saya admin yang merangkap bagian keuangan juga sejak 2017 sampai sekarang. Jadi, untuk pembukuan, pencatatan keuangan, dan bagi hasil itu sama saya. Bagi hasil dengan driver ini 70:30. Jadi untuk drivernya 70%, untuk Difa *Bike* -nya 30%. Kadang bagi hasil bisa perhari, atau kalau nominalnya tanggung bisa persatu atau dua minggu.”

Bagian 2

Aspek : Menghindari ketimpangan sosial dan Transaksi haram (riba)

Indikator : - Pemberian manfaat untuk masyarakat sekitar baik berupa zakat, infaq, sedekah, atau pemberdayaan untuk mengoptimalkan sumber daya masyarakat supaya mengurangi tingkat pengangguran.

- Tidak melakukan transaksi riba dan transaksi yang dilarang lainnya.

Pertanyaan : 1. Bagaimana cara kewirausahaan sosial Difa *Bike* menghindari ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat?

2. Apakah Difa *Bike* memberikan pinjaman kepada anggota/karyawan dan harus mengembalikan hutangnya melebihi hutang pokok yang dipinjam?
3. Terkait lembaga keuangan bank / non-bank yang digunakan Difa *Bike* , apakah syariah atau tidak?

Dialog : N: “Apakah dari keuntungan yang dihasilkan oleh Difa *Bike* ini digunakan untuk zakat, infaq, dan sedekah pak?”

P: “Ada mba, namanya Difa Peduli. Itu ada program berbagi ke temen – temen difabel yang membutuhkan, biasanya berbentuk sembako, atau juga kadang kita bantu masyarakat itu gak pasang tarif.”

N: “Kalau anggota atau *driver* gitu ada yang pernah pinjam uang atau barang gitu gak pak ke Difa *Bike* ? Terus dikembalikannya itu harus sama nominalnya atau ada tambahan?”

P: “Pernah mba, ada yang kadang membutuhkan hp karna gak punya hp, karna kan orderan juga kita kasih tau-nya lewat WA, jadi kita belikan dia hp supaya dia juga masih bisa terus bekerja, terus nanti ganti uangnya ke kita. Karena niatnya juga membantu jadi gak ada tambahan apa-apa, bahkan kadang kalau kondisi ekonomi dia nya lagi susah, kita anggap lunas aja hutangnya. Kan hitung-hitung juga sedekah toh.”

N: “Untuk lembaga keuangan bank atau non-bank yang dipake sama bapak dan Difa *Bike* ini menggunakan apa ya pak?”

P: “Biasanya kami menggunakan Bank Mandiri, BRI, dan BPD.”

N: “Berarti memang gak memakai bank yang syariah ya pak?”

P: “Iya mba, gak pake (sambil membersihkan daun-daun yang berguguran di saung).”

Bagian 3

Aspek : Keadilan dan keseimbangan

Indikator : - Tidak merusak ekosistem alam
 - Adil bagi seluruh lapisan masyarakat
 - Memberdayakan sumber daya manusia yang ada, untuk mengurangi tingkat pengangguran yang tinggi dan komposisi tenaga kerja yang ada dengan efektif

Pertanyaan :

1. Apakah setiap difabel di Yogyakarta memiliki hak akses yang sama untuk bergabung dalam kewirausahaan sosial Difa *Bike* ini? Bagaimana sistem akses yang dijalankan tersebut untuk dapat bergabung?
2. Apakah karyawan difabel Difa *Bike* sudah terberdayakan dengan baik? Apa saja kegiatan yang dijalankan Difa *Bike* untuk mencapai hal tersebut?

Dialog : N: “Sebelumnya-kan bapak menjelaskan kalau mencari *driver* ini dengan sosialisasi ke komunitas – komunitas, itu berarti semua Difabel ini bisa daftar ya pak?”
P: “Semuanya bisa daftar, tapi kan tahapan seleksinya cukup banyak mba, jadi banyak juga yang tereliminasi. Karna sebenarnya, proses *recruitment* ini hampir sama dengan perusahaan lain, jadi ada tahapan riset calon *drivernya*, wawancara, tes bawa kendaraan bisa apa engga. Tapi kalau sudah punya motor dan sudah terbiasa bawanya, itu bisa *join* kemitraan sama kami.”
N: “Di Difa *Bike* ini suka ngadain pemberdayaan atau pelatihan buat karyawan gak pak?”
P: “Biasanya kami ada pemberdayaan wirausaha gitu, jadi gimana caranya biar *driver* ini punya pemasukan lain buat bantu perekonomiannya, kaya pemberdayaan hidroponik, *entrepreneurship*, pemanfaatan wifi yang baik (ini secara online).”

Bagian 4

Aspek : Kesejahteraan
Indikator : - Undang-undang No 11 Tahun 2009, tentang kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.
- Menurut BPS (2015) indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.
Pertanyaan : 1. (Segi Ekonomi) Apakah selama ini kebutuhan anda telah terpenuhi dengan adanya kewirausahaan sosial Difa *Bike* ?
2. (Segi Sosial) Apakah anda merasa peningkatan pendapatan yang terjadi semenjak adanya Difa *Bike* merubah keadaan anda menjadi lebih sejahtera?
Dialog : N: “Menurut Bapak, pendapatan selama di Difa *Bike* ini sudah mencukupi kebutuhan sehari-hari Bapak dan keluarga belum pak?”
P: “Alhamdulillah untuk kebutuhan pokok harian sudah terpenuhi.”
N: “Untuk sekarang, Bapak merasa peningkatan pendapatan Bapak karna di Difa *Bike* ini sudah merubah keadaan bapak menjadi sejahtera belum pak?”
P: “Sebenarnya konsep sejahtera itu berbeda-beda ya mba, tapi untuk saat ini saya sudah merasa sejahtera karena kondisi keuangan juga tidak terlalu jomplang dengan orang-orang yang bekerja biasanya. Karena kan saya juga jadi mampu untuk membiayai anak sekolah, biaya keperluan rumah, sama untuk kedepannya”

Bagian 5

- Aspek : Model ZISWAF dan kegagalan pemerintah
- Indikator : - *Islamic social enterprise* menggunakan ZISWAF yang merupakan pendanaan publik islam yang digunakan untuk memecahkan masalah sosial dan ekonomi.
- Kewirausahaan sosial bergerak bukan hanya untuk keuntungan, tetapi memiliki fungsi mengatasi masalah sosial yang belum terselesaikan.
- Pertanyaan : 1. Apakah Difa *Bike* menggunakan dana filantropi islam seperti ZISWAF sebagai sumber dananya?
2. Apakah sebelum berdirinya Difa *Bike* pemerintah pernah memberikan pemberdayaan untuk kaum difabel?
- Dialog : N: “Kalau boleh tau, modal atau dana awal yang dipake oleh Difa *Bike* ini asalnya dari mana ya pak?”
P: “Karena awalnya itu memang berniat untuk membantu jadi memang dari awal itu memakai dana hibah pribadi dari pak Tri (founder Difa *Bike*), mungkin ada juga dana CSR dari beberapa teman yang berniat untuk membantu.”
N : “Berarti untuk modalnya tidak menggunakan dana filantropi Islam kaya zakat, infaq, sedekah, ataupun wakaf ya pak?”
P: “Iya mba, karena kita pernah mengusahakan untuk mengajukan ke Badan Wakaf (BWI) tetapi tidak ada kelanjutannya dari sana sampai sekarang, itu juga saya gak tau apa alasannya.”
N: “Sebelum ada Difa *Bike* , pemerintah pernah bikin pemberdayaan gitu gak pak untuk warga difabel?”
P: “Pernah, beberapa kali sebenarnya. Tapi biasanya gak berlanjut mba, jadi biasanya cuma pelatihan, terus dikasih barangnya, tapi gak ada bimbingan atau pendampingan berkepanjangan, jadi warga yang ikut juga malah ada yang ngumpulin barang-barang bekas pelatihannya itu terus dijual lagi karna pada gak bisa pakai alatnya juga mba. Kaya waktu itu pernah ada pelatihan menjahit, terus warga dikasih alat jahitnya, tapi karna pelatihannya itu cuma di awal aja, jadi warga juga gak pake alat jahitnya itu buat usaha.”

Bagian 6

- Aspek : Maqashid Syariah

Indikator :

- Berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah
- Mengimplementasikan konsep Maqashid Syariah: (Fitria, 2018):
- f. Konsep *hifz al-din* (menjaga agama) berhubungan dengan individu untuk melakukan ibadah-ibadah yang telah disyariatkan.
- g. Konsep *hifz al-'aql* (menjaga akal) karena akal adalah anugerah yang membedakan manusia dengan hewan, sehingga akal wajib dijaga kesehatannya dengan tidak mengonsumsi makanan atau minuman yang haram, dan senantiasa dipakai untuk berfikir (Qs Al Hasyr 21).
- h. Konsep *hifz al-nafs* (menjaga jiwa), Islam sangat menghargai jiwa dari tiap-tiap manusia sehingga harus dijaga dan dilindungi. Adanya pertumbuhan ekonomi dan penyelesaian masalah sosial dalam kewirausahaan sosial memberikan jaminan pada jiwa.
- i. Konsep *hifz al-maal* (menjaga harta) dalam kepemilikan dan pencurian. Dalam memperoleh harta, Allah telah melarang dengan keras mendapatkan harta dengan cara yang bathil, semisal korupsi, mencuri, dan dengan cara yang illegal yang melanggar undang-undang suatu negara.
- j. Konsep *hifz al-nasl* (menjaga keturunan) salah satu contoh menjaga atau memelihara keturunan yaitu dengan melakukan pernikahan resmi baik secara agama maupun negara, serta tidak melakukan perzinahan. Contoh lainnya yaitu terjaminnya ekonomi bagi sebuah keluarga

- Pertanyaan :
6. (Agama) Apakah kewirausahaan sosial Difa *Bike* melakukan kegiatan – kegiatan keagamaan islam? Seperti kajian, ngaji bareng, dan sholat berjamaah?
 7. (Akal) Apakah kewirausahaan sosial Difa *Bike* mengadakan pelatihan atau pemberdayaan untuk anggota / karyawan / masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengetahuan?
 8. (Jiwa) Apakah kewirausahaan sosial Difa *Bike* memberikan jaminan kesehatan sebagai bentuk perlindungan jiwa kepada anggota / karyawan?
 9. (Harta) Apa kegiatan yang dilakukan Difa *Bike* sebagai bentuk pemeliharaan harta Difa *Bike* ? Apakah ada hukuman untuk Anggota yang melakukan pencurian, dan hal – hal yang dilarang lainnya?
 10. (Keturunan) Apakah dengan adanya kewirausahaan sosial Difa *Bike* dapat menjamin perekonomian anda dan keluarga di masa depan?

Dialog : N: “Biasanya di Difa *Bike* suka ada kegiatan-kegiatan islami gitu gak pak? Kaya mungkin kajian, ngaji bareng, atau sholat berjamaah gitu?”

P: “Ada mba, tapi gak rutin. Kita sering ada kajian itu pas bulan Ramadhan, kalo itu hamper tiap hari di kantor. Paling kadang ada di bulan syawal juga, kalua di luar itu biasanya kita setahun 2 kali atau biasanya kita diundang buat hadir di kajian – kajian komunitas atau masjid gitu, itu biasanya dateng.

N: “Kalau boleh tau, Difa *Bike* ini ngasih asuransi kesehatan atau jaminan kalau buat kecelakaan buat para driver gitu gak pak?”

P: “Kalau BPJS itu ada tapi per-individu karna mengajukan ke Dinas Kesehatan, tapi kalau untuk asuransi kecelakaan ini pernah ada, tapi saya kurang tau juga mba masih atau engga sampai sekarang. Biasanya kalau ada kerusakan di kendaraan itu tanggung jawab *drivernya*, tapi kalau habis kecelakaan gitu tetep dibantu sama Pak Tri (*Founder Difa Bike*).”

N: “Kalau dari pengalaman di Difa *Bike* , kira – kira pernah ada pegawai atau *driver* yang melanggar aturan gak pak? Kaya semisal mencuri, menjual kendaraan difa *Bike* tanpa persetujuanan gitu?”

P: “Biasanya kalau ada yang melanggar gitu kita musyawarah aja sih mba, kaya dikasih pencerahan sama pak Tri. Karna sebisa mungkin kita gak ada pemecatan, jadi paling kalau *driver* nya aja kalau mau keluar baru gak apa – apa. Karna kan pak Tri juga niatnya membantu, jadi kalau ada yang kaya gitu diajak diskusi aja paling mba, apalagi kalau orangnya masih mau kerja jadi kita kasih nasihat aja.”

N: “Menurut bapak, pendapatan bapak di Difa *Bike* ini cukup gak pak buat keluarga sehari-hari?”

P: “Udah cukup mba alhamdulillah, buat kebutuhan sehari-hari, nyekolahkan anak, sama kebutuhan keluarga.”

Bagian 7

Aspek : Ethical Business Principles

Indikator : - Menerapkan etika dalam berbisnis. (Bertens, 2013) merumuskan 3 sudut pandang dalam etika bisnis di antaranya sebagai berikut : Dari sudut pandang moral, bisnis yang baik merupakan bisnis yang sesuai dengan ukuran-ukuran moralitas; Dari sudut pandang ekonomi, bisnis yang baik merupakan bisnis yang menghasilkan keuntungan tanpa merugikan orang lain; Dari sudut pandang hukum, bisnis yang baik merupakan bisnis yang tidak melanggar aturan-aturan hukum.

- UU No 1 Tahun 1970 tentang Ketenagakerjaan, setiap kecelakaan kerja yang terjadi di tempat kerja menjadi tanggung jawab perusahaan tempat pekerjaan itu dilaksanakan.
- Etika bisnis dalam Islam yang bersumber dari Rasulullah saw yaitu seperti jujur dalam berbisnis, menolong atau memberi manfaat kepada orang lain, tidak menunda-nunda memberi upah kepada karyawan, komoditi yang dijual adalah barang yang suci, halal, dan bisnis yang dilakukan dengan suka rela.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2012 tentang Kendaraan
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2014 tentang Angkutan Jalan

- Pertanyaan : 1. Apakah kewirausahaan sosial Difa *Bike* ini telah memenuhi peraturan yang ditetapkan oleh Pemerintah dalam PP No. 55 tahun 2012 tentang Kendaraan dan PP No. 74 tahun 2014 tentang Angkutan Jalan? Apa saja contohnya?
2. Apakah Difa *Bike* pernah menunda untuk memberikan gaji / upah karyawan? Jika pernah, apa alasannya?
3. Apakah kewirausahaan sosial Difa *Bike* bekerja sama dengan pihak ketiga/ asuransi yang dapat berfungsi menerima resiko atas pelanggan dan driver serta kendaraannya apabila terjadi hal – hal yang tidak diinginkan?

- Dialog : N: “Kalau boleh tau, Difa *Bike* ini udah ada surat izin beroperasinya belum ya pak?”
- P: “Kalau izin sertifikasi kendaraannya belum ada mba, karna kan kita bikin kendaraannya mandiri toh.”
- N: “Jadi emang gak di bengkel umum yang ditunjuk sama Menteri Perindustrian ya pak?”
- P: “Iya mba, kalo kita kan bikin kendaraan pake uang pribadinya pak Tri, terus buat modifikasinya juga itung-itung sendiri sampe beberapa kali ganti-ganti bengkel biar sesuai, karna memang dari Dinas Perhubungan juga gak ngasih solusi buat kendaraan mba. Tapi kalau izin bawa penumpang di kendaraan roda 3 kan memang udah ada aturannya di UU, jadi kalau itu udah dapat izin dari pemerintah Jogja.”
- N: “Dari pengalaman bapak, Difa *Bike* ini pernah nunda memberikan gaji buat para pegawai gak pak?”
- P: “Ga pernah ya mba karna kan kita juga bagi hasil per-orderan tiap hari. Bisa belum diambil sama *driver* karna memang biasanya pada males kalau ke kantor tiap hari buat pencairan, jadi biasanya terserah *drivernya* aja mau ambilnya kapan. Kadang kalau transfer juga kalau nominalnya dikit kan nanggung ya mba, jadi biasanya ditunggu dulu sampai 100.000 baru ditransferkan. Tapi kalau masih awal atau *trial* gitu biasanya kita pencairan tiap satu minggu dulu.”
- N: “Difa *Bike* ini ada kerjasama sama pihak asuransi kesehatan atau kecelakaan gitu gak pak?”

P: “Kalau BPJS itu ada tapi per-individu karna mengajukan ke Dinas Kesehatan, tapi kalau untuk asuransi kecelakaan ini pernah ada, tapi saya kurang tau juga mba masih atau engga sampai sekarang. Biasanya kalau ada kerusakan di kendaraan itu tanggung jawab *drivernya*, tapi kalau habis kecelakaan gitu tetep dibantu sama Pak Tri (*Founder Difa Bike*).”

Bagian 8

Aspek : Islamic social entrepreneurship

Indikator : Ciri kewirausahaan sosial dalam perspektif *Islamic social entrepreneurship*:

- Menyelesaikan masalah sosial (Listyadewi & dkk, 2022; Hasibuan & Nawawi, 2023; Wulandari, 2019).
- Menggunakan dana filantropi islam seperti wakaf, hibah, zakat, dan sedekah sebagai sumber dana pengelolaan wirausaha (Mulyaningsih & Ramadani, 2016).
- Mengimplementasikan maqashid syariah guna mencapai falah (Muin & dkk, 2015; Boulven & dkk, 2018; Fittria, 2018)
- Tidak menghalalkan tindakan dan transaksi yang dilarang dalam Islam seperti Riba (Nurfaqih & Fahmi, 2018).
- Menerapkan etika berbisnis dalam Islam (Wulandari, 2019)
- Mengimplementasikan kegiatan-kegiatan islami seperti kajian, amal, dan sholat berjamaah (Muhamed, Kamaruddin, & Nasruddin, 2018).
- Menyisihkan sebagian keuntungan yang diperoleh untuk membantu masyarakat yang membutuhkan (Wulandari, 2019).

Pertanyaan : 4. Apakah anda pernah mendengar *Islamic social entrepreneurship*? Apa yang anda ketahui tentang *Islamic social entrepreneurship*?

5. Selama menjalankan wirausaha ini, apa nilai / konsep / *value* yang dipegang oleh *Difa Bike* ?

6. Apakah kewirausahaan sosial *Difa Bike* memiliki arah untuk menjadi kewirausahaan sosial Islam (*Islamic social entrepreneurship*)? Jika iya bagaimana upaya yang telah dilakukan?

Dialog : N: “Sebelumnya bapak pernah denger soal kewirausahaan sosial islam gak pak?”

P: “Pernah denger-denger aja sih mba.”

N: “Dari yang bapak pahami, kewirausahaan sosial islam itu seperti apa pak?”

P: “Paling ini ya mba sesuai kaidah-kaidah islam, gak pake riba, sama ada nilai sosial untuk tujuan amal.”

N: “Iya pak, kurang lebih seperti itu bapak. Menurut bapak *Difa Bike* ini sudah memiliki arah untuk menjadi kewirausahaan sosial Islam belum ya pak?”

P: “Sedikit banyak Difa *Bike* sudah menjalankan konsep seperti itu mba. Seperti kami juga menghindari yang namanya pinjaman apalagi ke bank-bank gitu. Kami juga kalau ngasih pinjaman buat *driver* itu kan niatnya juga bantu jadi gak ada tambahan gitu mba, malah seringnya dianggap lunas gitu aja. Waktu itu sebenarnya Difa *Bike* ini sudah pernah mengajukan pendanaan lewat wakaf gitu (maksudnya ke badan wakaf) tapi belum ada tindak lanjut dari sana, jadi masi bertahap kalau soal islam ini mba.”

N: “Baik bapak, mungkin ini pertanyaan terakhir bapak. Untuk prinsip atau nilai yang bapak pegang selama di Difa *Bike* ini apa pak?”

P: “Menurut saya kekeluargaannya Difa *Bike* ini bagus banget mba, karna kan konsep sosialnya ini niatnya membantu para difabel, dan kesederhanaannya juga sih mba.”

A. Pertanyaan ditujukan kepada :
Karyawan/*Driver* Difa *Bike* – *City Tour and Transport*

B. Biodata singkat narasumber:

Nama lengkap : Tomi Syafi’i

Umur : 38 Tahun

Jabatan : *Driver* Difa *Bike* – *City Tour and Transport*

Lama bekerja : 8 Tahun (2015)

C. Script wawancara

Bagian 1

Aspek : Menjangkau masalah sosial

Indikator : Kewirausahaan sosial menyelesaikan masalah sosial yang belum terselesaikan sebelumnya oleh pemerintah atau lembaga apapun.

Pertanyaan : 1. Apakah dengan berdirinya Difa *Bike* ini menyelesaikan masalah sosial difabel yang belum terselesaikan sebelumnya (khususnya untuk kaum Difabel)?
2. Bagaimana cara kerja kewirausahaan sosial Difa *Bike* mulai dari *hire driver*, mengelola aplikasi, pengelolaan keuangan, membuat kendaraan khusus, hingga pembagian hasil dengan *driver*?

Dialog : N: “Difabel di Yogya kan cukup banyak ya pak, menurut bapak dengan berdirinya Difa *Bike* ini membantu menyelesaikan masalah difabel di Yogya gak pak?”

T: “Membantu banget mba, apalagi dari sisi ekonomi sama mental, karna kan biasanya yang punya kekurangan kaya saya ini gak bisa diterima di mana-mana. Bahkan keluarga saya juga gak merhatiin saya, jadi sangat membantu banget mba.”

N: “Dari pengalaman bapak, biasanya Difa *Bike* ini seperti apa pak cara mencari driver untuk Difajek ini?”

T: “Kalau waktu itu saya sudah kenal dengan Pak Tri (Founder Difa *Bike*), pas saya lagi ngerasa *down* banget itu saya cerita sama beliau kalau saya ini rasanya pengen mengakhiri hidup saya, tapi sebelum itu Pak Tri kebetulan punya program Difa *Bike* ini terus ngajak saya buat ikut beliau. Kalau biasanya yang lain dari sosialisasi ke komunitas gitu mba.”

N: “Biasanya bapak dapet orderan gitu dari aplikasi atau dari pak Puji (Admin Difa *Bike*) pak?”

T: “Saya biasanya dari pak Puji mba.”

N: “Untuk kendaraan yang digunakan ini dari bapak sendiri atau inventaris dari Difa *Bike* ?”

T: “Ini semuanya dari Pak Tri (Founder Difa *Bike*) mba, karna kan saya sebelum masuk Difa *Bike* ini cuma di rumah aja, jadi gak punya apa – apa juga. Waktu masuk Difa *Bike* ini dikasih motornya sama latihan nyetirnya juga, jadi ya saya pake baik-baik.”

N: “Kalau untuk bagi hasil dengan Difa *Bike* biasanya seperti apa pak?”

T: “Saya biasanya perminggu sih mba nanti ngambil ke Pak Puji (Admin Difa *Bike*).

Bagian 2

Aspek : Menghindari ketimpangan sosial dan Transaksi haram (riba)

Indikator : - Pemberian manfaat untuk masyarakat sekitar baik berupa zakat, infaq, sedekah, atau pemberdayaan untuk mengoptimalkan sumber daya masyarakat supaya mengurangi tingkat pengangguran.

- Tidak melakukan transaksi riba dan transaksi yang dilarang lainnya.

Pertanyaan : 1. Bagaimana cara kewirausahaan sosial Difa *Bike* menghindari ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat?

2. Apakah Difa *Bike* memberikan pinjaman kepada anggota/karyawan dan harus mengembalikan hutangnya melebihi hutang pokok yang dipinjam?

3. Terkait lembaga keuangan bank / non-bank yang digunakan Difa *Bike* , apakah syariah atau tidak?

Dialog : N: “Biasanya dari keuntungan Difa *Bike* ini pernah memberikan Zakat,

Infaq, atau Sedekah gitu gak pak buat masyarakat?”

T: “Ada sih mba, setau saya sih pernah bagi-bagi sembako buat Difabel lain.”

N: “Dari yang bapak tau, Difa *Bike* ini pernah ngasih pinjaman gitu gak pak ke driver? Terus mungkin pengembaliannya itu harus ada tambahannya kaya di bank – bank gitu gak pak?”

T: “Wah kalo itu biasanya ga harus dibalikin mba, tapi ya mungkin tetep usaha buat ganti cuma kalau ndak bisa yo dari Pak Tri juga ndak maksa karna niatnya ngebantu.”

N: “Kalau boleh tau pak, bapak selama ini pakai lembaga bank atau non-bank apa pak selama di Difa *Bike* ini?”

T: “Saya pakai BRI saja mba.”

Bagian 3

Aspek : Keadilan dan keseimbangan

Indikator : - Tidak merusak ekosistem alam
- Adil bagi seluruh lapisan masyarakat
- Memberdayakan sumber daya manusia yang ada, untuk mengurangi tingkat pengangguran yang tinggi dan komposisi tenaga kerja yang ada dengan efektif

Pertanyaan :

1. Apakah setiap difabel di Yogyakarta memiliki hak akses yang sama untuk bergabung dalam kewirausahaan sosial Difa *Bike* ini? Bagaimana sistem akses yang dijalankan tersebut untuk dapat bergabung?

2. Apakah karyawan difabel Difa *Bike* sudah terberdayakan dengan baik? Apa saja kegiatan yang dijalankan Difa *Bike* untuk mencapai hal tersebut?

Dialog : N: “Menurut bapak, para difabel yang ada di Yogya ini bisa ikut di Difa *Bike* sebagai *driver* kaya bapak gak pak?”

T: “Bisa sih mba, cuman kan ada persyaratannya toh. Kaya KTP nya Yogya, buka difabel yang berat (kondisi difabilitasnya tidak berat dan masih memungkinkan bawa motor), sama ada seleksinya juga.”

N: “Di Difa *Bike* ini suka ngadain pelatihan atau pemberdayaan gitu gak pak buat para *drivernya*?”

T: “Ada mba, kadang ada pelatihan sosial media gitu, terus pelatihan *mental health* juga, karna kan difabel ini kadang gak PD (Percaya Diri) buat kerja apalagi ketemu banyak orang, terus juga pelatihan jadi *tour guide*.”

Bagian 4

- Aspek : Kesejahteraan
- Indikator : - Undang-undang No 11 Tahun 2009, tentang kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.
- Menurut BPS (2015) indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.
- Pertanyaan : (Segi Ekonomi) Apakah selama ini kebutuhan anda telah terpenuhi dengan adanya kewirausahaan sosial Difa *Bike* ?
- (Segi Sosial) Apakah anda merasa peningkatan pendapatan yang terjadi semenjak adanya Difa *Bike* merubah keadaan anda menjadi lebih sejahtera?
- Dialog : N: “Menurut bapak, pendapatan selama di Difa *Bike* ini sudah cukup untuk kebutuhan sehari – hari belum pak?”
- T: “Alhamdulillah sudah cukup mba, malah sebelumnya saya gak punya pemasukan sama sekali, terus di Difa *Bike* jadi punya.”
- N: “Menurut bapak, pendapatan selama di Difa *Bike* ini sudah cukup untuk kebutuhan sehari – hari belum pak?”
- T: “Sudah mba alhamdulillah sudah sejahtera, lebih nyaman juga (hidupnya).”

Bagian 5

- Aspek : Model ZISWAF dan kegagalan pemerintah
- Indikator : - *Islamic social enterprise* menggunakan ZISWAF yang merupakan pendanaan publik islam yang digunakan untuk memecahkan masalah sosial dan ekonomi.
- Kewirausahaan sosial bergerak bukan hanya untuk keuntungan, tetapi memiliki fungsi mengatasi masalah sosial yang belum terselesaikan.
- Pertanyaan : Apakah sebelum berdirinya Difa *Bike* pemerintah pernah memberikan pemberdayaan untuk kaum difabel?
- Dialog : N: “Sebelum bapak bergabung dengan Difa *Bike* ini, pemerintah pernah ngasih pemberdayaan atau pelatihan gitu gak pak untuk para difabel?”
- T: “Pernah ada sih mba, waktu itu pelatihan jadi teknisi HP, desain grafis, tapi gak berlanjut. Beda sama Difa *Bike* yang berkepanjangan.”

Bagian 6

Aspek : Maqashid Syariah

Indikator :

- Berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah
- Mengimplementasikan konsep Maqashid Syariah: (Fittria, 2018):
 - a. Konsep *hifz al-din* (menjaga agama) berhubungan dengan individu untuk melakukan ibadah-ibadah yang telah disyariatkan.
 - b. Konsep *hifz al-'aql* (menjaga akal) karena akal adalah anugerah yang membedakan manusia dengan hewan, sehingga akal wajib dijaga kesehatannya dengan tidak mengkonsumsi makanan atau minuman yang haram, dan senantiasa dipakai untuk berfikir (Qs Al Hasyr 21).
 - c. Konsep *hifz al-nafs* (menjaga jiwa), Islam sangat menghargai jiwa dari tiap-tiap manusia sehingga harus dijaga dan dilindungi. Adanya pertumbuhan ekonomi dan penyelesaian masalah sosial dalam kewirausahaan sosial memberikan jaminan pada jiwa.
 - d. Konsep *hifz al-maal* (menjaga harta) dalam kepemilikan dan pencurian. Dalam memperoleh harta, Allah telah melarang dengan keras mendapatkan harta dengan cara yang bathil, semisal korupsi, mencuri, dan dengan cara yang illegal yang melanggar undang-undang suatu negara.
 - e. Konsep *hifz al-nasl* (menjaga keturunan) salah satu contoh menjaga atau memelihara keturunan yaitu dengan melakukan pernikahan resmi baik secara agama maupun negara, serta tidak melakukan perzinahan. Contoh lainnya yaitu terjaminnya ekonomi bagi sebuah keluarga

Pertanyaan : (Agama) Apakah kewirausahaan sosial Difa *Bike* melakukan kegiatan – kegiatan keagamaan islam? Seperti kajian, ngaji bareng, dan sholat berjamaah?

(Akal) Apakah kewirausahaan sosial Difa *Bike* mengadakan pelatihan atau pemberdayaan untuk anggota / karyawan / masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengetahuan?

(Jiwa) Apakah kewirausahaan sosial Difa *Bike* memberikan jaminan kesehatan sebagai bentuk perlindungan jiwa kepada anggota / karyawan?

(Harta) Apa kegiatan yang dilakukan Difa *Bike* sebagai bentuk pemeliharaan harta Difa *Bike* ? Apakah ada hukuman untuk Anggota yang melakukan pencurian, dan hal – hal yang dilarang lainnya?

(Keturunan) Apakah dengan adanya kewirausahaan sosial Difa *Bike* dapat menjamin perekonomian anda dan keluarga di masa depan?

Dialog : N: “Dari pengalaman bapak, di Difa *Bike* ini suka ada kegiatan – kegiatan islami kaya ngaji bareng, kajian, atau sholat berjamaah gitu gak pak?”

T: “Ada mba, waktu bulan Ramadhan itu rutin pengajian di kantor.”

N: “Di Difa *Bike* ini suka ngadain pelatihan atau pemberdayaan gitu gak pak buat para drivernya?”

T: “Ada mba, kadang ada pelatihan sosial media gitu, terus pelatihan *mental health* juga, karna kan difabel ini kadang gak PD (Percaya Diri) buat kerja apalagi ketemu banyak orang, terus juga pelatihan jadi *tour guide*.”

N: “Di Difa *Bike* ini bapak pernah diberikan jaminan atau asuransi kesehatan gitu gak pak?”

T: “Kalau BPJS ada mba, tapi buat asuransi kesehatan gitu belum ada, cuman kalau ada apa-apa Pak Tri (Founder Difa *Bike*) tetep ikut ngurusin.”

N: “Setau bapak pernah ada driver yang melanggar aturan kaya mencuri dan lain – lain gak pak? Terus bagaimana cara Difa *Bike* memberikan sanksinya?”

T: “Setau saya sih gak ada ya mba, kalau ada juga biasanya cuma diobrolin aja sama Pak Tri (Founder Difa *Bike*).”

N: “Menurut bapak, pendapatan selama di Difa *Bike* ini sudah cukup untuk kebutuhan bapak dan keluarga belum pak?”

T: “Alhamdulillah kalau buat saya sendiri sudah cukup mba, kebetulan saya belum berkeluarga, jadi doain aja ya mba semoga bisa disegerakan.”

N: “Iya bapak, semoga dimudahkan selalu ya pak semua urusannya. Berarti selama ini pendapatannya buat sendiri aja dulu ya pak?”

T: “Iya mba buat sendiri aja.”

Bagian 7

Aspek : Ethical Business Principles

Indikator : - Menerapkan etika dalam berbisnis. (Bertens, 2013) merumuskan 3 sudut pandang dalam etika bisnis di antaranya sebagai berikut : Dari sudut pandang moral, bisnis yang baik merupakan bisnis yang sesuai dengan ukuran-ukuran moralitas; Dari sudut pandang ekonomi, bisnis yang baik merupakan bisnis yang menghasilkan keuntungan tanpa merugikan orang lain; Dari sudut pandang hukum, bisnis yang baik merupakan bisnis yang tidak melanggar aturan-aturan hukum.

- UU No 1 Tahun 1970 tentang Ketenagakerjaan, setiap kecelakaan kerja yang terjadi di tempat kerja menjadi tanggung jawab perusahaan tempat pekerjaan itu dilaksanakan.

- Etika bisnis dalam Islam yang bersumber dari Rasulullah saw yaitu seperti jujur dalam berbisnis, menolong atau memberi manfaat kepada orang lain, tidak menunda-nunda memberi upah kepada karyawan, komoditi yang dijual adalah barang yang suci, halal, dan bisnis yang dilakukan dengan suka rela.
 - Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2012 tentang Kendaraan
 - Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2014 tentang Angkutan Jalan
- Pertanyaan : 4. Apakah Difa *Bike* pernah menunda untuk memberikan gaji / upah karyawan? Jika pernah, apa alasannya?
5. Apakah kewirausahaan sosial Difa *Bike* bekerja sama dengan pihak ketiga/ asuransi yang dapat berfungsi menerima resiko atas pelanggan dan driver serta kendaraannya apabila terjadi hal – hal yang tidak diinginkan?
- Dialog : N: “Selama ini bapak pernah merasakan kalau Difa *Bike* menunda memberkan gaji atau upah gitu gak pak?”
- T: “Gak pernah ditunda sih mba, paling emang *driver* nya aja yang suka ngambil ntar-an.”
- N: “Di Difa *Bike* ini bapak pernah diberikan jaminan atau asuransi kesehatan gitu gak pak?”
- T: “Kalau BPJS ada mba, tapi buat asuransi kesehatan gitu belum ada, cuman kalau ada apa-apa Pak Tri (Founder Difa *Bike*) tetep ikut ngurusin.”

Bagian 8

- Aspek : Islamic social entrepreneurship
- Indikator : Ciri kewirausahaan sosial dalam perspektif *Islamic social entrepreneurship*:
- Menyelesaikan masalah sosial (Listyadewi & dkk, 2022; Hasibuan & Nawawi, 2023; Wulandari, 2019).
 - Menggunakan dana filantropi islam seperti wakaf, hibah, zakat, dan sedekah sebagai sumber dana pengelolaan wirausaha (Mulyaningsih & Ramadani, 2016).
 - Mengimplementasikan maqashid syariah guna mencapai falah (Muin & dkk, 2015; Boulven & dkk, 2018; Fitria, 2018)
 - Tidak menghalalkan tindakan dan transaksi yang dilarang dalam Islam seperti Riba (Nurfaqih & Fahmi, 2018).
 - Menerapkan etika berbisnis dalam Islam (Wulandari, 2019)
 - Mengimplementasikan kegiatan-kegiatan islami seperti kajian, amal, dan sholat berjamaah (Muhamed, Kamaruddin, & Nasruddin, 2018).
 - Menyisihkan sebagian keuntungan yang diperoleh untuk membantu masyarakat yang membutuhkan (Wulandari, 2019).

- Pertanyaan : 7. Apakah anda pernah mendengar *Islamic social entrepreneurship*? Apa yang anda ketahui tentang *Islamic social entrepreneurship*?
8. Selama menjalankan wirausaha ini, apa nilai / konsep / *value* yang dipegang oleh *Difa Bike* ?
9. Apakah kewirausahaan sosial *Difa Bike* memiliki arah untuk menjadi kewirausahaan sosial Islam (*Islamic social entrepreneurship*)? Jika iya bagaimana upaya yang telah dilakukan?

Dialog : N: “Sebelumnya bapak pernah denger soal kewirausahaan sosial Islam gak pak?”

T: “Engga sih mba, baru denger.”

N: “Izin ngasih gambaran sedikit ya pak, kewirausahaan sosial islam ini sebenarnya gak jauh berbeda sama kewirausahaan sosial kaya *Difa Bike* ini, cuman mungkin bedanya ada di dana atau modal yang dipake ini kaya dari zakat, infaq, sedekah, atau wakaf. Bisa dari masyarakat atau dari lembaga zakat gitu bapak. Menurut bapak *Difa Bike* ini ada arah untuk menjadi kewirausahaan sosial Islam gak pak?”

T: “Setau saya sih *Difa Bike* pernah ngajuin mba ke BAZNAS Sleman waktu 2021, cuman waktu itu gak diterima saya juga gatau alasannya.”

N: “Selama bapak di *Difa Bike* ini, apa prinsip atau nilai yang bapak pegang?”

T: “Kekeluargaannya mba, prinsip saya sih bisa bantu semua orang dari banyak kalangan, kaya saya bantu buat angkut sampah warga yang difabel atau udah lansia. Itu saya kerjain sendiri biar bisa bantu aja, gak mikirin pendapatannya berapa yang penting bisa bantu juga saya udah seneng.”

Lampiran 5. Dokumentasi



